

**ANALISIS PENGARUH GENGSI, KECERDASAN BUATAN, DAN
TUNTUTAN MASA DEPAN PADA KECURANGAN AKADEMIK
MAHASISWA**



DISUSUN OLEH:

ANINDHITA Satria Mahendra (23919004)

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024/2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

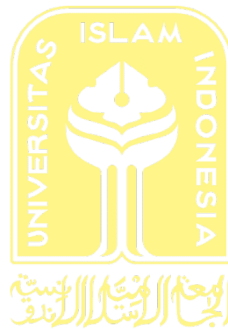
“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 18 Maret 2025



Anindhita Satria Mahendra

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN TESIS
ANALISIS PENGARUH GENGSI, KECERDASAN BUATAN, DAN TUNTUTAN
MASA DEPAN PADA KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

Diajukan oleh
Anindhita Satria Mahendra
23919004

Telah disetujui oleh

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Dosen Pembimbing



Arief Rahman, SIP., SE., M.Com., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 24 Maret 2025 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

ANINDHITA Satria Mahendra

No. Mhs. : 23919004

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH GENSI, KECERDASAN BUATAN,
DAN TUNTUTAN MASA DEPAN PADA KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I

Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

Penguji II

Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., SAS., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

ABSTRAK

Tujuan Utama – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Desain/Metodologi/Pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teori segitiga kecurangan. **Temuan Utama** – Gengsi mendorong mahasiswa untuk mempertahankan citra akademiknya melalui cara-cara yang tidak etis. Kecerdasan buatan menciptakan peluang kecurangan yang tersembunyi dan semakin sulit dideteksi. Tuntutan masa depan menimbulkan tekanan psikologis yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik demi menjamin prospek karier mereka.

Implikasi Teoretis dan Praktis – Temuan ini mendorong institusi pendidikan tinggi untuk merancang kebijakan pencegahan kecurangan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan tekanan sosial. Pendekatan humanistik juga diperlukan untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kebaruan – Penelitian ini merupakan yang pertama kali mengintegrasikan kecerdasan buatan, gengsi, dan tuntutan masa depan sebagai variabel utama dalam kerangka teori segitiga kecurangan untuk mengkaji kecurangan akademik di perguruan tinggi swasta Islam.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	2
DAFTAR GAMBAR.....	3
BAB 1 PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1. Teori Segitiga Penipuan (<i>Fraud Triangle</i>)	8
2.2. Fenomena Kecurangan Akademik.....	8
2.2.1. Bentuk – Bentuk Kecurangan Akademik.....	9
2.2.2. Dampak Kecurangan Akademik	11
2.3. Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Akademik.....	13
2.3.1. Pengaruh Gengsi	13
2.3.2. Penggunaan Kecerdasan Buatan	14
2.3.3. Tuntutan Masa Depan	14
2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	15
2.5. Novelti Penelitian	10
2.5.1. Dampak Gengsi	11
2.5.2. Pengaruh Kecerdasan Buatan.....	11
2.5.3. Tuntutan Masa Depan	11
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Metode Penelitian	13
3.2. Sumber dan Data Penelitian	13
3.3. Teknik Pengumpulan Data	15
3.4. Teknik Analisis Data	15

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1. Pengaruh Gengsi Terhadap Tekanan Mahasiswa Dalam Melakukan Kecurangan Akademik.....	19
4.1.1. Gengsi	19
4.1.2. Tekanan.....	21
4.1.3. Hubungan antara gengsi dan tekanan pada mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.....	26
4.2. Kecerdasan Buatan Menimbulkan Kesempatan Baru Dalam Perbuatan Kecurangan Akademik.....	26
4.2.1. Kecerdasan buatan	27
4.2.2. Kesempatan.....	31
4.2.3. Hubungan antara kecerdasan buatan dan kesempatan	36
4.3. Pengaruh Tuntutan Masa Depan Terhadap Rasionalisasi Mahasiswa Dalam Tindakan Kecurangan Akademik.....	37
4.3.1. Tuntutan masa depan.....	38
4.3.2. Rasionalisasi kecurangan	42
4.4. Metode Dalam Meminimalisir Tindakan Kecurangan Akademik di Kalangan Mahasiswa.....	44
4.4.1. Kebijakan dan langkah preventif.....	46
4.4.2. Langkah teknis meminimalisir atau sanksi	51
BAB V PENUTUP	55
5.1. Kesimpulan Penelitian.....	55
5.2. Keterbatasan Penelitian	56
5.3. Saran Penelitian	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian terdahulu.....	3
Tabel 2 Kode Informan	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Literatur	1
Gambar 2 Pengaruh gengsi terhadap tekanan	19
Gambar 3 Kecerdasan buatan menimbulkan kesempatan baru.....	27
Gambar 4 Tuntutan masa depan mempengaruhi rasionalisasi	38
Gambar 5 Metode meminimalisir kecurangan akademik	45

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akademik adalah tindakan yang tidak etis dalam akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa (Alhamuddin et al., 2023). Kecurangan akademik merupakan masalah serius yang mengancam integritas institusi pendidikan tinggi (Svirina & Anand, 2022). Tindakan seperti plagiarisme, penipuan dalam ujian, dan pemalsuan data penelitian semakin sering terjadi, mengancam reputasi institusi dan merusak kepercayaan terhadap sistem pendidikan. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat tetapi juga berdampak negatif pada kualitas lulusan yang dihasilkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dunia kerja dan masyarakat secara umum.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara kita mengakses dan memproses informasi. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini pesat yaitu kecerdasan buatan, kecerdasan buatan merupakan teknologi dalam ilmu komputer yang memiliki kemampuan khusus untuk menyelesaikan berbagai masalah (Kurata et al., 2025), tak terkecuali masalah pembelajaran. kecerdasan buatan telah memberikan dampak signifikan, mempermudah proses belajar dan menyediakan alat bantu dalam penelitian. Namun, kemajuan ini juga membuka peluang baru untuk melakukan kecurangan akademik dengan cara yang lebih canggih dan sulit terdeteksi. Teknologi yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan inovasi, kini sering disalahgunakan untuk mencapai tujuan yang tidak etis.

Penelitian mengenai kecurangan akademik di jurusan akuntansi Universitas Islam Indonesia sangat penting karena bidang ini memiliki peran krusial dalam dunia bisnis dan keuangan. Lulusan akuntansi diharapkan memiliki integritas dan kejujuran yang tinggi karena mereka akan berperan dalam mengelola dan melaporkan keuangan organisasi. Jika mahasiswa akuntansi terlibat dalam kecurangan akademik, hal ini dapat mencerminkan potensi perilaku tidak etis di tempat kerja nanti, yang bisa berdampak serius pada kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Selain itu, sesuai dengan misi dari prodi akuntansi UII, yaitu

menghasilkan lulusan yang mempunyai integritas moral dan personal yang tinggi, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan melalui pembekalan dan pemahaman yang menyeluruh terhadap aplikasi nilai-nilai islam, penting untuk mengaitkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan amanah yang diajarkan dalam Islam. Kecurangan akademik melanggar prinsip-prinsip kejujuran, mengabaikan tanggung jawab dan amanah, serta merupakan bentuk kecurangan dan penipuan yang dilarang dalam Islam. Penelitian ini membantu UII dalam mendidik mahasiswa untuk menghindari perbuatan curang, menegakkan keadilan, dan mencapai kebaikan dalam pendidikan. Selain itu, akuntansi memiliki peran penting dalam Islam, terutama dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan jujur, sehingga memastikan lulusan UII siap mengelola keuangan sesuai prinsip syariah, memperkuat reputasi institusi, dan menghasilkan profesional yang berintegritas tinggi.

Dalam penelitian ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama yang berasal dari teori segitiga kecurangan, yaitu motivasi, peluang, dan rasionalisasi. Penelitian terkait kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan. Namun, penelitian yang mengaitkan variabel gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan dengan perilaku kecurangan akademik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap yang ada dengan mengeksplorasi faktor-faktor tersebut melalui pendekatan kualitatif dan teori segitiga kecurangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain penelitian oleh Aruğaslan, (2024) yang menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep fraud triangle. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Kemudian, penelitian oleh He et al., (2024) mengeksplorasi perilaku kecurangan akademik menggunakan perspektif fraud diamond yang menambahkan elemen kemampuan ke dalam fraud triangle. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan

individu turut memengaruhi kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Clinciu et al., (2021) dalam artikelnya meninjau interaksi antara sifat kepribadian Dark Triad dan elemen fraud hexagon dalam memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Studi ini menemukan bahwa sifat-sifat Dark Triad berinteraksi dengan faktor-faktor fraud hexagon dalam memicu perilaku kecurangan akademik. Temuan menunjukkan bahwa tekanan akademik dan kesempatan menjadi faktor utama yang memicu kedua jenis kecurangan tersebut. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu memberikan wawasan penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur akademik dengan menambahkan perspektif baru dalam konteks kecurangan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia (UII). Melalui pendekatan kualitatif, studi ini berusaha menggali persepsi dan pengalaman mahasiswa mengenai motivasi, peluang, dan rasionalisasi di balik tindakan mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam yang akan berkontribusi dalam mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif, serta membangun lingkungan akademik yang lebih jujur dan integratif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gengsi berkontribusi sebagai tekanan bagi mahasiswa untuk bertindak dalam melakukan kecurangan akademik?
2. Bagaimana kecerdasan buatan menimbulkan kesempatan baru untuk melakukan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa?

3. Bagaimana tuntutan masa depan mempengaruhi rasionalisasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik?
4. Bagaimana metode yang tepat untuk meminimalisir kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Memahami bagaimana gengsi berperan sebagai motivasi bagi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik di Universitas Islam Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana keberadaan kecerdasan buatan menciptakan peluang baru untuk kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.
3. Meneliti bagaimana tuntutan masa depan mempengaruhi proses rasionalisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.
4. Mengidentifikasi metode dan strategi yang efektif untuk meminimalisir insiden kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

1.4 Manfaat

1. Menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik berdasarkan Teori Segitiga Kecurangan
2. Mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif berdasarkan pemahaman mendalam terhadap motivasi, peluang, dan rasionalisasi dalam tindakan kecurangan akademik.
3. Mendorong terciptanya lingkungan akademik yang lebih jujur dan berintegritas
4. Memberikan wawasan yang dapat membantu mahasiswa memahami konsekuensi dari tindakan kecurangan akademik

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Segitiga Penipuan (*Fraud Triangle*)

Teori Fraud Triangle dikembangkan oleh (Cressey, 1953), Segitiga Penipuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Kagias et al., 2022). Motivasi adalah dorongan internal yang muncul pada seseorang akibat faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk memenuhi kebutuhannya (Marquart & Alan Thompson, 2024). Motivasi sering kali berasal dari tekanan yang dirasakan mahasiswa untuk mencapai nilai tinggi atau memenuhi ekspektasi sosial, seperti mempertahankan beasiswa atau mendapatkan pengakuan.

Peluang adalah kelemahan sistem yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau golongan tertentu untuk melakukan kecurangan (Homer, 2020). Peluang muncul ketika ada kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Teknologi, terutama kecerdasan buatan, memudahkan akses ke informasi dan memungkinkan kecurangan dilakukan dengan lebih mudah. Kurangnya pengawasan dan sistem deteksi yang tidak memadai di lingkungan pendidikan juga meningkatkan kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan curang.

Rasionalisasi merujuk pada kemampuan untuk membenarkan tindakan tidak etis, ini merupakan tahap terakhir dalam teori segitiga penipuan (Muhammad et al., 2021). Rasionalisasi adalah proses pembenaran yang digunakan mahasiswa untuk meyakinkan diri bahwa tindakan mereka dapat diterima (Tickner & Button, 2020). Mereka mungkin berpikir bahwa semua orang melakukannya, atau menganggap kecurangan sebagai cara yang sah untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Dengan memahami elemen-elemen ini, institusi dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi insiden kecurangan akademik, seperti mengurangi tekanan akademis, meningkatkan pengawasan, dan memberikan edukasi tentang pentingnya integritas.

2.2. Fenomena Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah Segala jenis tindakan tidak jujur atau manipulasi yang terjadi dalam lingkungan akademik dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau manfaat yang tidak sah (Horton et al., 2020). Kecurangan akademik mencakup berbagai tindakan tidak etis yang dilakukan oleh pelajar untuk mencapai tujuan akademis yang tidak layak (Akib et al., 2023). Bentuk-bentuk kecurangan akademik ini merusak integritas pendidikan dan kepercayaan terhadap sistem pendidikan. Berikut ini adalah beberapa bentuk utama dari kecurangan akademik:

2.2.1. Bentuk – Bentuk Kecurangan Akademik

2.2.1.1 Plagiarisme

Plagiarisme adalah tindakan menjiplak karya orang lain dan mengakui karya tersebut sebagai milik sendiri tanpa memberikan kredit yang sesuai (Waigand, 2019). Hal tersebut merupakan bentuk kecurangan akademik yang paling umum dan mencakup beberapa metode (Li et al., 2024). Mahasiswa dapat menyalin teks secara langsung dari buku, artikel, atau sumber internet dan memasukkannya ke dalam tugas atau laporan tanpa memberikan kutipan yang sesuai. Selain itu, plagiarisme juga terjadi ketika mahasiswa melakukan parafrase, yaitu menulis ulang ide orang lain dengan kata-kata sendiri, namun tidak memberikan sumber atau kredit kepada pemilik asli ide tersebut. Bahkan, menyerahkan karya orang lain, seperti makalah atau proyek yang sudah dipublikasikan atau belum, sebagai karya sendiri juga termasuk dalam plagiarisme. Tindakan ini tidak hanya merugikan pemilik asli karya tetapi juga mencederai integritas akademik.

2.2.1.2 Kecurangan Dalam Ujian

Kecurangan dalam ujian adalah salah satu bentuk kecurangan akademik yang melibatkan berbagai metode untuk memperoleh nilai secara tidak sah. Menurut (Alshurafat et al., 2024), kecurangan dalam ujian mencakup menyontek, penyalahgunaan teknologi, dan kolusi. Mahasiswa yang menyontek sering kali melihat jawaban dari siswa lain atau menggunakan materi yang disembunyikan, seperti catatan kecil atau buku yang tidak diizinkan. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik seperti ponsel, kalkulator pintar, atau perangkat lain untuk

mengakses informasi saat ujian juga termasuk dalam kategori ini. Bentuk lain dari kecurangan dalam ujian adalah kerja sama tidak sah, di mana mahasiswa berkolaborasi dengan siswa lain saat ujian yang seharusnya dilakukan secara individu. Kecurangan dalam ujian merusak nilai evaluasi dan membuat hasil akademik tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari mahasiswa (Comas-Forgas et al., 2021).

2.2.1.3 Pemalsuan Data Penelitian

Pemalsuan data penelitian adalah tindakan memanipulasi data untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan ini merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik (Zheng et al., 2024). Pemalsuan data dapat berupa *fabrication*, yaitu membuat data yang tidak ada atau hasil eksperimen yang tidak pernah dilakukan (Caetano & Leitão, 2024). Selain itu, *falsification*, yaitu mengubah atau memanipulasi data yang sebenarnya untuk mendukung hipotesis, juga termasuk dalam pemalsuan data penelitian (Huang et al., 2021). Menyeleksi laporan yang hanya melaporkan data yang mendukung hipotesis dan mengabaikan data yang bertentangan, adalah bentuk lain dari pemalsuan data penelitian. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menyesatkan komunitas akademik tetapi juga dapat memiliki konsekuensi serius jika diterapkan dalam praktik profesional

2.2.1.4 Joki Tugas atau Karya Tulis

Joki tugas atau karya tulis adalah tindakan di mana mahasiswa membayar pihak ketiga untuk membuat tugas akademis, laporan, atau makalah atas nama mereka (Shbail et al., 2022). Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah *ghostwriting*, di mana mahasiswa menggunakan jasa penulis bayangan untuk menyelesaikan tugas akademis mereka (Huang et al., 2021). Selain itu, banyak juga yang memanfaatkan layanan *essay mills*, yaitu membeli makalah dari layanan online yang menjual tugas akademis. Tindakan ini mengabaikan proses belajar yang seharusnya dijalani oleh mahasiswa dan mencederai nilai integritas serta kerja keras dalam pendidikan.

2.2.1.5 Pemalsuan Identitas

Pemalsuan identitas adalah tindakan menggunakan identitas orang lain atau mengatur orang lain untuk menggantikan diri dalam tugas akademik atau ujian (Jaiswal et al., 2022). Contohnya termasuk menggunakan identitas orang lain untuk mengikuti ujian atau menyelesaikan tugas, yang sering kali melibatkan pembayaran atau kesepakatan tersembunyi. Selain itu, memalsukan dokumen akademik seperti mengubah nilai atau informasi pada transkrip atau dokumen resmi lainnya juga termasuk dalam pemalsuan identitas. Tindakan ini tidak hanya melanggar aturan akademik tetapi juga hukum, dan dapat merusak reputasi institusi serta kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan.

2.2.2. Dampak Kecurangan Akademik

1. Degradasi Kualitas Pendidikan dan Devaluasi Gelar Akademik

Kecurangan akademik memiliki dampak yang sangat merusak terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketika mahasiswa terlibat dalam praktik curang seperti menyontek, plagiarisme, atau pemalsuan data penelitian, mereka tidak hanya menghindari proses pembelajaran yang sebenarnya, tetapi juga menghasilkan lulusan yang kurang kompeten. Hal ini sejalan dengan temuan (Cerdà-Navarro et al., 2022), yang menekankan bahwa kecurangan akademik mengancam integritas institusi pendidikan tinggi secara global dan mengurangi nilai pendidikan yang diberikan.

Dampak ini tidak terbatas pada individu yang melakukan kecurangan saja, tetapi juga mempengaruhi reputasi seluruh institusi pendidikan dan bahkan sistem pendidikan secara luas. Zhao et al., (2024) mengungkapkan bahwa kecurangan dalam institusi pendidikan merupakan bentuk fraud akademik yang semakin marak, dapat merusak kepercayaan publik terhadap kualitas gelar akademik dan kredibilitas institusi pendidikan tinggi.

2. Dampak Psikologis dan Sosial

Kecurangan akademik juga memiliki dampak psikologis yang signifikan, baik bagi pelaku maupun komunitas akademik secara keseluruhan. (Grech &

Cuschieri, 2018) menggunakan lensa praktik sosial untuk mengeksplorasi bagaimana kecurangan akademik dapat mempengaruhi dinamika sosial di lingkungan kampus, termasuk menciptakan rasa ketidakadilan dan frustrasi di kalangan mahasiswa yang jujur.

Selain itu, kecurangan akademik yang tidak ditangani dengan baik dapat menciptakan "budaya kecurangan" di lingkungan kampus. Shahzadi et al., (2024) dalam tinjauan literatur sistematis tentang ketidakjujuran akademik dalam lingkungan pembelajaran online, menemukan bahwa normalisasi perilaku curang dapat terjadi ketika kecurangan dianggap sebagai praktik yang umum dan tidak ditangani secara memadai.

2.2.3. Upaya Pencegahan Kecurangan Akademik

1. Penguatan Kebijakan Integritas Akademik dan Edukasi

Salah satu langkah paling fundamental dalam mencegah kecurangan akademik adalah melalui penguatan kebijakan integritas akademik yang komprehensif dan jelas. Wilson et al., (2024) mengidentifikasi bahwa kebijakan yang jelas dan konsisten, dikombinasikan dengan edukasi tentang integritas akademik, dapat menjadi prediktor kuat dalam mengurangi ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa.

Edukasi dan sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan tentang pentingnya integritas akademik sangat penting. Kwee et al., (2022) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan integritas akademik, yang mencakup tidak hanya mahasiswa tetapi juga staf pengajar dan administrator.

2. Inovasi dalam Penilaian dan Penggunaan Teknologi

Mencegah kecurangan akademik juga memerlukan pendekatan yang inovatif dalam metode penilaian. Wang et al., (2024) mengkaji berbagai strategi penilaian online yang dapat mempertahankan integritas akademik, termasuk penggunaan bank soal yang besar dan penilaian berbasis kinerja yang sulit untuk dicurangi. Penggunaan teknologi juga memainkan peran penting dalam upaya

pengecambahan kecurangan. Cherif et al., (2023) menunjukkan bahwa desain penilaian yang inovatif, didukung oleh teknologi yang tepat, dapat secara signifikan mengurangi peluang untuk kecurangan kontrak dan bentuk kecurangan akademik lainnya.

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi bukanlah solusi yang sempurna. Lootah et al., (2024) membahas kompleksitas hukum dalam menangani kecurangan, menunjukkan bahwa pendekatan teknologi harus diimbangi dengan kerangka regulasi yang kuat untuk mencegah dan menangani kecurangan akademik secara efektif.

2.3. Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Akademik

2.3.1. Pengaruh Gengsi

Gengsi adalah perasaan atau sikap seseorang yang ingin dihormati, diakui, atau dianggap penting oleh orang lain (Sequeira et al., 2024). Pengaruh gengsi merupakan salah satu pendorong utama yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Dalam masyarakat yang sangat kompetitif, status sosial dan pengakuan dari orang lain sering kali menjadi faktor motivasi yang kuat. Mahasiswa yang merasa tertekan untuk mencapai prestasi tertentu agar diakui oleh keluarga, teman, atau komunitasnya cenderung mencari cara-cara cepat dan tidak etis untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Wang et al., (2024), ditemukan bahwa tekanan sosial dari lingkungan sekitar dapat mendorong perilaku curang di kalangan mahasiswa. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa harus mempertahankan citra diri yang tinggi dan mendapatkan pengakuan sosial cenderung lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan kecurangan. Ini mencerminkan bahwa pengaruh gengsi dan keinginan untuk mempertahankan status sosial bisa menjadi pemicu utama dalam kecurangan akademik.

Lebih lanjut, di lingkungan akademik yang sangat kompetitif, mahasiswa mungkin merasa bahwa kesuksesan akademik adalah satu-satunya jalan untuk mencapai gengsi dan pengakuan yang diinginkan. Hal ini bisa mendorong mereka

untuk mengambil jalan pintas melalui kecurangan, seperti plagiarisme atau menyontek dalam ujian, demi mendapatkan nilai yang tinggi dan mempertahankan citra diri yang diinginkan.

2.3.2. Penggunaan Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan adalah teknologi yang memungkinkan komputer dan mesin untuk meniru atau meniru kecerdasan manusia (Lee et al., 2024). Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan, telah membawa dampak besar dalam dunia akademik. Kecerdasan buatan telah mempermudah akses informasi dan menyediakan berbagai alat bantu yang mendukung proses belajar dan penelitian. Namun, teknologi ini juga membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dengan cara yang lebih canggih dan sulit terdeteksi.

Kecerdasan buatan dapat digunakan untuk menghasilkan esai atau tugas akademik secara otomatis melalui layanan penulisan otomatis untuk mencari jawaban saat ujian. Misalnya, dengan menggunakan program kecerdasan buatan, mahasiswa dapat menghasilkan tulisan yang terlihat asli, tetapi sebenarnya merupakan hasil dari algoritma yang mengolah berbagai sumber informasi. Menurut penelitian oleh (Sweeney, 2023), teknologi kecerdasan buatan telah meningkatkan kompleksitas dan volume kecurangan akademik yang sulit dideteksi dengan metode konvensional. Studi ini menekankan bahwa sementara teknologi kecerdasan buatan dapat memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, penggunaannya yang tidak etis dapat merusak integritas akademik.

Selain itu, kecerdasan buatan juga bisa digunakan untuk memanipulasi data dalam penelitian. Dengan kemampuan kecerdasan buatan dalam mengolah data yang sangat kompleks, mahasiswa atau peneliti yang tidak beretika dapat menggunakan teknologi ini untuk memalsukan atau mengubah data penelitian demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini tentu saja berdampak buruk pada validitas dan keandalan hasil penelitian yang dihasilkan.

2.3.3. Tuntutan Masa Depan

Tuntutan masa depan, seperti persaingan di dunia kerja dan kebutuhan untuk mencapai keberhasilan karir, juga merupakan faktor signifikan yang dapat mendorong kecerdasan buatan akademik. Dalam dunia yang semakin kompetitif, mahasiswa sering kali merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi dan prestasi akademik demi mendapatkan pekerjaan yang baik atau melanjutkan studi tinggi (Mulisa & Ebessa, 2021).

Tekanan untuk sukses di masa depan dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menghadapi tekanan dari ekspektasi masa depan, seperti tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan bergengsi atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan kecurangan.

Tekanan ini sering kali datang dari berbagai sumber, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat (Mukherjee et al., 2023). Misalnya, keluarga yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap prestasi akademik anaknya bisa menjadi sumber tekanan yang mendorong mahasiswa untuk menyontek atau melakukan plagiarisme. Demikian pula, kebijakan institusi pendidikan yang sangat kompetitif dalam hal pemberian beasiswa atau penghargaan akademik juga dapat meningkatkan tekanan ini.

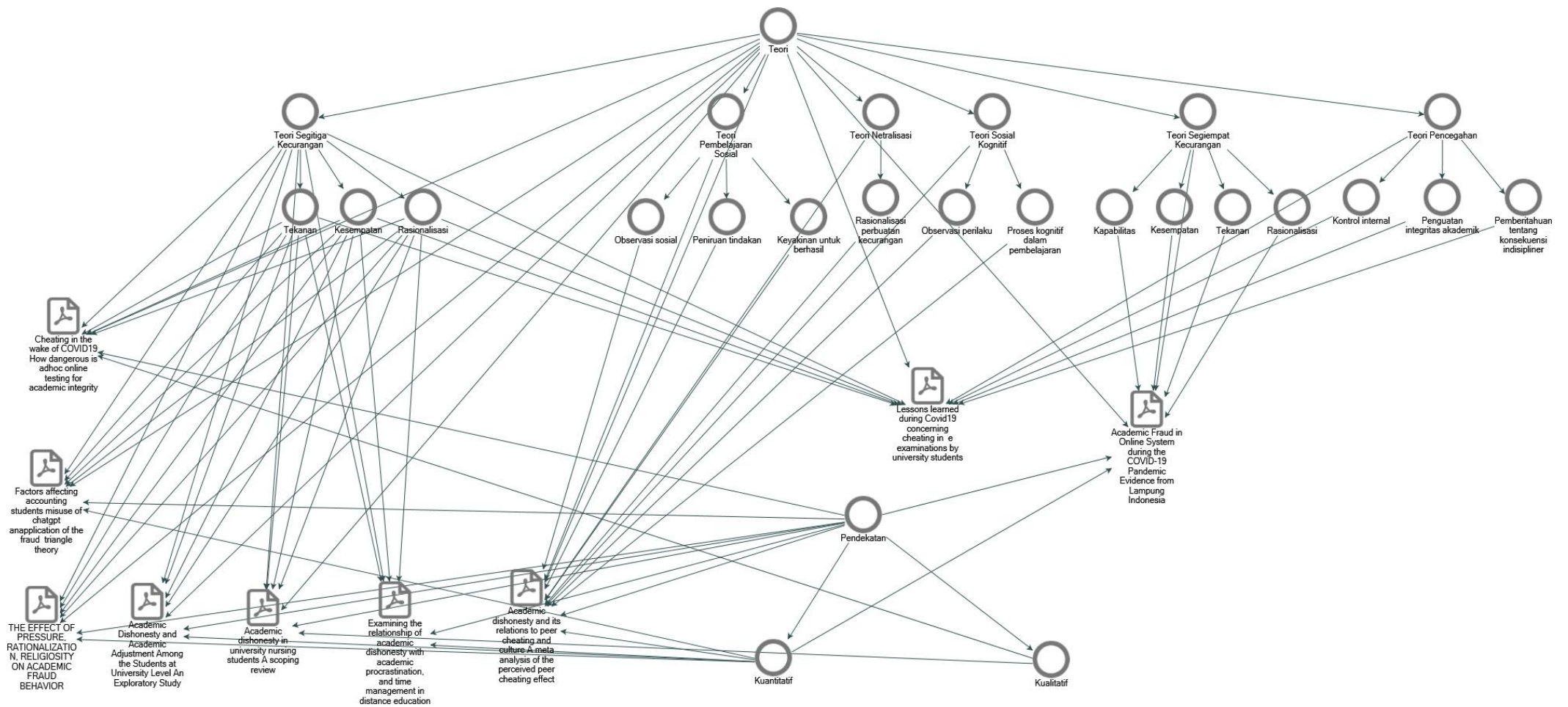
Selain itu, dunia kerja yang semakin kompetitif menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki gelar akademik tetapi juga nilai yang tinggi dan prestasi yang gemilang. Mahasiswa yang merasa harus memenuhi tuntutan ini untuk mendapatkan pekerjaan yang baik mungkin tergoda untuk melakukan kecurangan demi mencapai nilai yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa tuntutan masa depan yang berlebihan dapat menciptakan lingkungan di mana kecurangan akademik dianggap sebagai solusi yang cepat dan mudah untuk mencapai kesuksesan.

2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi kumpulan dari penelitian-penelitian untuk menghubungkan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Meskipun tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan judul

penelitiannya, penelitian ini mengutip beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya kajian dalam penelitiannya. Sebelum melakukan pembahasan mendalam terkait tinjauan pustaka, peneliti akan menyajikan peta literatur sebagai ilustrasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk memastikan bahwa tinjauan pustaka yang disusun dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Peta literatur ini berperan dalam membantu peneliti memahami keterkaitan antarstudi, baik dalam aspek pengembangan, hubungan, maupun replikasi penelitian terdahulu.

Penyajian peta literatur dapat dilakukan dalam bentuk visual untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas dan komprehensif terkait kajian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, eksplorasi fenomena menjadi fokus utama, sehingga pemetaan literatur ini dapat memperjelas hubungan antara berbagai studi yang telah ada. Untuk mendukung proses pembuatan peta literatur yang lebih sistematis dan terstruktur, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo. Berikut merupakan peta literatur yang berhasil penulis visualisasikan



Gambar 1 Peta Literatur

Teori Segitiga Kecurangan yang dikembangkan oleh Donald Cressey menjadi landasan utama dalam memahami motivasi mahasiswa melakukan kecurangan, yang terdiri dari tiga elemen: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan berasal dari tuntutan akademik yang tinggi, seperti yang dijelaskan dalam artikel *"Examining the relationship of academic dishonesty with academic procrastination, and time management in distance education"*, yang menemukan bahwa mahasiswa dengan manajemen waktu buruk lebih rentan melakukan kecurangan. Kesempatan meningkat dengan penggunaan ujian daring yang kurang diawasi, sebagaimana ditunjukkan dalam artikel *"Cheating in the wake of COVID-19: How dangerous is ad hoc online testing for academic integrity"*, yang mengungkapkan bagaimana ujian daring memberikan celah bagi mahasiswa untuk menyontek. Rasionalisasi terjadi ketika mahasiswa membenarkan perilaku curang mereka, seperti yang dibahas dalam artikel *"The Effect of Pressure, Rationalization, and Religiosity on Academic Fraud Behavior"*, yang menemukan bahwa faktor religiusitas dan moralitas dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa memandang kecurangan.

Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura menjelaskan bahwa mahasiswa belajar melakukan kecurangan dari lingkungan sosial mereka. Artikel *"Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect"* menemukan bahwa mahasiswa yang melihat teman-temannya menyontek lebih cenderung melakukan hal yang sama karena merasa itu adalah norma yang diterima. Teori Netralisasi yang dikembangkan oleh Sykes dan Matza juga menjelaskan bagaimana mahasiswa menggunakan berbagai pembenaran untuk mengurangi rasa bersalah akibat kecurangan. Artikel *"Factors affecting accounting students' misuse of ChatGPT: An application of the fraud triangle theory"* menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas akademik sering kali berargumen bahwa "semua orang melakukannya" atau bahwa mereka tidak memiliki bimbingan yang cukup.

Teori Sosial Kognitif menyoroti bagaimana proses berpikir mahasiswa mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan kecurangan. Dalam artikel *"Academic dishonesty in university nursing students: A scoping review"*, ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang terlibat dalam kecurangan akademik sering kali telah mengamati dan belajar dari lingkungan akademik mereka, sehingga membentuk pola pikir bahwa kecurangan dapat diterima. Sementara itu, Teori Pencegahan menekankan bagaimana institusi akademik dapat mengurangi tingkat kecurangan melalui strategi pengawasan yang lebih ketat dan penegakan disiplin. Artikel *"Academic Fraud in Online System during the COVID-19 Pandemic: Evidence from Lampung Indonesia"* menyoroti bagaimana universitas dapat memperketat pengawasan ujian daring dan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsekuensi kecurangan akademik.

Studi terdahulu juga menunjukkan bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk berbuat curang. Artikel *"Lessons learned during COVID-19 concerning cheating in e-examinations by university students"* mengungkap bahwa perubahan metode ujian daring selama pandemi menciptakan lebih banyak peluang bagi mahasiswa untuk menyontek, sesuai dengan elemen kesempatan dalam Teori Segitiga Kecurangan. Artikel *"Academic Dishonesty and Academic Adjustment Among the Students at University Level: An Exploratory Study"* menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dalam lingkungan akademik lebih mungkin melakukan kecurangan sebagai strategi untuk bertahan. Selain itu, *"Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect"* menegaskan bahwa norma sosial dan tekanan dari lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa.

Pendekatan penelitian dalam studi-studi terdahulu terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif banyak menggunakan survei dan analisis statistik untuk memahami hubungan antara tekanan akademik dan kecenderungan kecurangan. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan studi kasus untuk menggali lebih dalam alasan di

balik perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif bagaimana gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan berkontribusi terhadap kecurangan akademik mahasiswa serta bagaimana institusi akademik dapat menerapkan strategi pencegahan yang efektif. Berikut adalah beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No	Penulis	Variabel Dependen	Variabel independen	Teori	Sampel	Hasil
1	(Purwatmiasih et al., 2021)	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, kapabilitas	Fraud Akademik	Fraud Diamond	81 responden siswa SMK di Lampung Tengah	88,3% siswa menyatakan melakukan kecurangan akademik dalam tugas yang diberikan oleh guru, yaitu berupa melakukan copy paste tugas teman dari internet dan melakukan sesuatu tanpa kewajiban
2	(Zhao et al., 2022)	Perilaku kecurangan akademik mahasiswa	Persepsi mahasiswa terhadap perilaku kecurangan teman sebaya	Teori Pembelajaran Sosial (<i>Social learning theory</i>), Teori Netralisasi	• Total sampel: 24.181 partisipan • Berasal dari 38 studi yang memenuhi kriteria inklusi • Partisipan berasal dari berbagai negara	Perilaku teman sebaya memainkan peran penting dalam kecurangan akademik mahasiswa, dan peran ini dapat

				(<i>Neutralization theory</i>), dan Teori Sosial-kognitif (<i>Social-cognitive theory</i>)	65% partisipan adalah perempuan - Studi yang dianalisis diterbitkan antara tahun 1941-2021	berbeda tergantung nilai-nilai budaya
3	(Janke et al., 2021)	Ketidakjujuran akademik Kecurangan dalam ujian	Metode ujian	Teori <i>deterrence</i> dan Teori norma sosial	1608 mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan tinggi di Jerman	Mahasiswa lebih sering melakukan kecurangan dalam ujian online dibandingkan ujian tatap muka selama pandemi COVID-19. Mayoritas mahasiswa (71.4% - 93.8%) melaporkan telah melakukan pelanggaran integritas akademik dalam satu semester. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pergeseran cepat ke ujian online selama pandemi meningkatkan risiko kecurangan

						akademik, terutama dalam situasi ujian online.
4	(Alshurafat et al., 2024)	kecurangan akademik dengan menggunakan ChatGPT	Kesempatan, Rasionalisasi, dan Tekanan	<i>Fraud Triangle Theory</i>	279 mahasiswa akuntansi di universitas-universitas negeri di Yordania	Penelitian ini mengaplikasikan Fraud Triangle Theory untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa menggunakan ChatGPT. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga elemen teori tersebut - opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), dan pressure (tekanan) - berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan

						akademik dengan ChatGPT. Secara bersama-sama, ketiga variabel ini menjelaskan 43% varians dalam perilaku kecurangan tersebut. Temuan ini menegaskan relevansi Fraud Triangle Theory dalam memahami dan menjelaskan fenomena kecurangan akademik berbasis teknologi AI di kalangan mahasiswa.
5	(Krambia Kapardis & Spanoudis, 2022)	tingkat kecurangan dalam ujian e-examination	Kontrol internal, Penguatan integritas akademik, Pemberitahuan tentang konsekuensi disipliner,	Teori <i>Fraud Triangle</i> dan Teori <i>Deterrence</i>	152 mahasiswa dari salah satu universitas negeri di Siprus yang mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir secara online selama tiga semester, dimulai	Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kecurangan berdasarkan gender. Mahasiswa yang melakukan

			jenis kelamin, kaliber akademik mahasiswa, dan Status pengulangan mata kuliah		dari semester musim semi 2020.	kecurangan pada ujian tengah semester memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menyontek. Penggunaan kamera selama ujian akhir dan penguatan integritas akademik secara signifikan mengurangi tingkat kecurangan, di mana mahasiswa yang ketahuan menyontek pada ujian tengah semester cenderung tidak menyontek pada ujian akhir setelah diberlakukan kontrol tambahan. Tidak ada hubungan signifikan antara kaliber akademik
--	--	--	---	--	--------------------------------	--

						mahasiswa atau status pengulangan mata kuliah dengan tingkat kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kontrol internal yang lebih ketat dan penguatan integritas akademik dapat mengurangi tingkat kecurangan dalam ujian online, terlepas dari gender, kaliber akademik, atau status pengulangan mata kuliah mahasiswa.
6	(Shafina & Fauzi, 2021)	Perilaku kecurangan akademik	Tekanan, rasionalisasi, dan religiusitas	Teori <i>Fraud Triangle</i>	85 siswa kelas 11 Jurusan Akuntansi di SMKN 13 Jakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yang berarti semakin

						tinggi tekanan dan rasionalisasi yang dirasakan siswa, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, religiusitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin rendah kemungkinan mereka melakukan kecurangan akademik. Secara simultan, tekanan, rasionalisasi, dan religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan
--	--	--	--	--	--	--

						akademik, dengan koefisien determinasi sebesar 58.5%, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel ini bersama-sama menjelaskan 58.5% dari variasi dalam perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini menekankan pentingnya mengelola tekanan dan rasionalisasi serta meningkatkan religiusitas untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik di kalangan siswa
--	--	--	--	--	--	---

2.5. Novelti Penelitian

Dalam penelitian ini, kami mengangkat beberapa aspek baru yang belum banyak dibahas dalam literatur terkait dengan analisis fraud akademik, khususnya dalam perspektif teori segitiga kecurangan. Novelti dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama yang kami yakini memiliki dampak signifikan terhadap perilaku

kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia, yaitu: gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan.

2.5.1. Dampak Gengsi

Gengsi merupakan salah satu aspek baru yang kami identifikasi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Dalam konteks ini, gengsi merujuk pada tekanan sosial dan keinginan mahasiswa untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka di mata teman sebaya, dosen, dan lingkungan akademik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana gengsi dapat menciptakan tekanan yang mendorong mahasiswa untuk mengambil jalan pintas melalui tindakan fraud demi menjaga citra diri mereka.

2.5.2. Pengaruh Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan adalah bidang ilmu komputer yang berkonsentrasi pada penciptaan mesin atau sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kemampuan kecerdasan manusia (Qatawneh, 2024). Teknologi kecerdasan buatan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Penelitian ini meneliti bagaimana penggunaan kecerdasan buatan dapat menjadikan peluang baru untuk melakukan kecurangan akademik, baik melalui penyalahgunaan teknologi untuk mencontek atau manipulasi data, maupun melalui kecanggihan alat pendeteksi kecurangan yang digunakan oleh institusi pendidikan. Aspek ini menjadikan penelitian ini unik karena menggabungkan analisis teknologi canggih dalam konteks kecurangan akademik.

2.5.3. Tuntutan Masa Depan

Tekanan untuk sukses di masa depan seringkali mendorong mahasiswa untuk mengambil langkah-langkah yang tidak etis dalam mencapai tujuan akademik mereka. Tuntutan masa depan mencakup ekspektasi dari keluarga, masyarakat, dan pasar kerja yang kompetitif (Ababneh et al., 2022). Penelitian ini akan mendalami bagaimana tekanan tersebut berpengaruh dalam rasionalisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dan apakah mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik sebagai cara untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kecurangan akademik dari perspektif mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dan rinci, berdasarkan pandangan atau pengalaman individu yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, (Maria et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau situasi secara rinci berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu gengsi, penggunaan kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan, yang melibatkan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman subjektif dari mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kecurangan akademik secara rinci dan kontekstual, sesuai dengan realitas yang dihadapi oleh mahasiswa.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, yang meliputi wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan situasi di lapangan dan mengajukan pertanyaan yang lebih eksploratif berdasarkan jawaban dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

3.2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan enam mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia (UII), Informan 8 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII, bagian Prodi Akuntansi UII, dan dua orang pengawas ujian di Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen (Chen et al., 2024). Para partisipan terdiri dari tiga mahasiswa dan tiga mahasiswi yang berasal dari tiga angkatan berbeda, yaitu angkatan 2022, 2021, dan 2020, Informan 8 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII, bagian Prodi Akuntansi UII, dan dua orang pengawas ujian di Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII. Pemilihan partisipan mahasiswa dan mahasiswi serta pengawas ujian ini dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan variasi dalam latar belakang akademik, pengalaman dalam melakukan kecurangan, serta persepsi mereka terhadap kecurangan akademik.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan setiap partisipan, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi lebih mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka terkait kecurangan akademik. Dalam wawancara ini, partisipan diminta untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait dengan praktik kecurangan akademik yang mereka lakukan, ketahui atau pernah saksikan di lingkungan kampus. Selain itu, mereka juga diajak untuk berdiskusi mengenai faktor-faktor yang menurut mereka dapat mendorong atau menghambat terjadinya kecurangan akademik, termasuk pengaruh gengsi, penggunaan kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan.

Data yang diperoleh dari wawancara ini merupakan sumber informasi utama yang digunakan untuk menganalisis fenomena kecurangan akademik dari sudut pandang mahasiswa. Dengan melibatkan partisipan dari berbagai angkatan, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pandangan terhadap kecurangan akademik berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman akademik yang mereka lalui di kampus. Informasi yang dikumpulkan dari wawancara ini diolah dan dianalisis untuk

mengidentifikasi tema-tema kunci yang menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk menggali informasi dan perspektif yang lebih dalam dari para partisipan terkait fenomena kecurangan akademik. Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai topik atau isu tertentu (Hangel et al., 2024).

Wawancara dilakukan dengan sepuluh orang Program Studi Akuntansi UII, yang terdiri dari tiga mahasiswa laki-laki, tiga mahasiswi perempuan, Informan 8 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII, bagian Prodi Akuntansi UII, dan dua orang pengawas ujian di Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII. Para partisipan dari mahasiswa dipilih dari tiga angkatan yang berbeda, yaitu angkatan 2020, 2021, dan 2022, untuk mendapatkan variasi pengalaman dan pandangan terkait dengan topik yang diteliti, sedangkan untuk partisipan pengawas dipilih berdasarkan pengalaman minimal di dua edisi ujian terakhir yang telah dilaksanakan. Teknik wawancara dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, serta memahami konteks di balik jawaban yang diberikan oleh partisipan.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk mengembangkan jawabannya dan menyampaikan pandangan atau pengalaman lain yang relevan. Pertanyaan wawancara mencakup topik-topik seperti bentuk-bentuk kecurangan akademik yang pernah disaksikan atau dilakukan, pandangan terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam akademik, serta pengaruh gengsi dan tuntutan masa depan terhadap tindakan kecurangan akademik.

3.4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan atau

menguraikan karakteristik data secara sistematis (De Pilli et al., 2024). Selain itu, menurut Norris et al., (2024) analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk merangkum dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mengorganisir dan mengkodekan data kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan menjelaskan pola-pola yang muncul dari hasil wawancara mendalam.

Data yang dianalisis berasal dari wawancara dengan enam mahasiswa Program Studi Akuntansi UII dari angkatan 2020, 2021, dan 2022, Bagian Akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII, Bagian Prodi Akuntansi UII, serta dua pengawas ujian di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara secara verbatim, di mana seluruh percakapan dalam rekaman wawancara diubah ke dalam bentuk teks tanpa mengubah kata-kata atau struktur kalimat yang digunakan oleh partisipan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keaslian data dan memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan terekam dengan lengkap. Setelah transkripsi, dilakukan pengodean (*coding*), di mana data dikategorikan berdasarkan konsep dalam teori segitiga kecurangan, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, serta variabel penelitian yang mencakup gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan.

Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterkaitan antara faktor-faktor yang diteliti dan memberikan pemahaman lebih jelas mengenai fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Selain itu, NVivo digunakan untuk membantu memvisualisasikan peta literatur, mengelompokkan kutipan dari narasumber, menghubungkan konsep teoretis dengan temuan empiris, serta memvalidasi konsistensi hasil analisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur. Hasil analisis deskriptif ini kemudian diintegrasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian, yaitu memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai faktor-faktor yang mendorong kecurangan

akademik serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling terkait dalam kerangka teori segitiga kecurangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani kecurangan akademik.

BAB IV

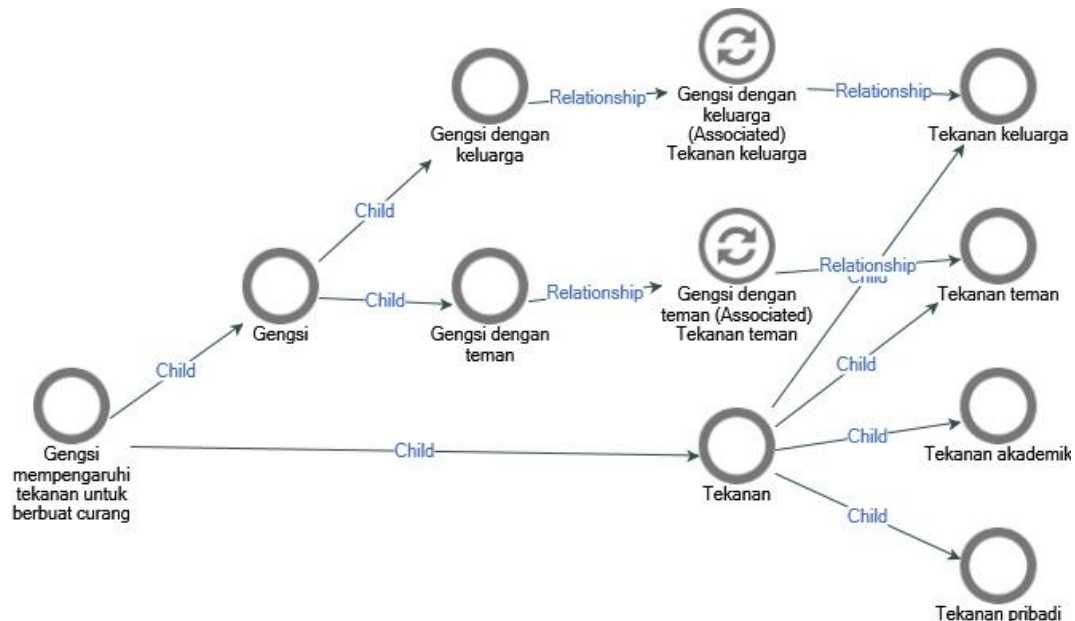
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, wawancara dilakukan dengan menggali informasi dari sepuluh narasumber dari berbagai pihak, berikut merupakan tabel dari para informan yang telah penulis wawancarai:

Tabel 2 Kode Informan

Informan	Jenis Kelamin	Kode Informan
Mahasiswa Angkatan 2020	Laki – laki	Informan 1
Mahasiswi Angkatan 2020	Perempuan	Informan 2
Mahasiswa Angkatan 2021	Laki – laki	Informan 3
Mahasiswi Angkatan 2021	Perempuan	Informan 4
Mahasiswa Angkatan 2022	Laki – laki	Informan 5
Mahasiswi Angkatan 2022	Perempuan	Informan 6
Bagian Prodi Akuntansi	Laki – laki	Informan 7
Bagian Akademik	Laki – laki	Informan 8
Pengawas ujian 1	Perempuan	Informan 9
Pengawas ujian 2	Perempuan	Informan 10

4.1. Pengaruh Gengsi Terhadap Tekanan Mahasiswa Dalam Melakukan Kecurangan Akademik



Gambar 2 Pengaruh gengsi terhadap tekanan

4.1.1. Gengsi

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa gengsi yang dialami oleh para mahasiswa cukup signifikan dalam mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Hal tersebut mencakup pada dua jenis gengsi yang dialami oleh mahasiswa, yaitu:

4.1.1.1 Gengsi terhadap keluarga

Gengsi terhadap keluarga menjadi salah satu faktor penyebab oknum mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Dalam hal ini, sering kali mahasiswa saat sedang bertemu dengan keluar besar mereka di suatu tempat pada acara keluarga besar, mereka sering dibanding – bandingkan dengan pencapaian yang telah diraih oleh sepupu mereka. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil dari wawancara berikut ini,

“Terhadap teman sih, kebanyakan teman. Untuk dengan selain teman, entah itu dari pihak lain, sepupu-sepupu paling saudara, itu juga ngefek”.

(Informan 4)

Tentu jika kita melihat kebiasaan untuk membanding-bandingkan pencapaian tersebut, tidak semua mahasiswa dapat menerima atau legowo dengan perbandingan tersebut, apalagi jika saat membandingkan tersebut mereka berada di level yang ketinggalan daripada saudara atau sepupu mereka. Tentu hal ini harus menjadikan mahasiswa yang tertekan di posisi tersebut menjadi terpacu motivasi dan tertekan untuk meraih pencapaian yang lebih baik lagi ketimbang saudara atau sepupu mereka yang menjadi perbandingan.

Jika cara yang ditempuh tersebut adalah cara yang positif, tentu hal ini akan berdampak baik atau menjadi persaingan yang sehat juga bagi mahasiswa. Akan tetapi jika yang ditempuh adalah cara yang negatif dengan cara melakukan kecurangan akademik untuk meraih nilai yang memuaskan, tentu hal ini menjadikan persaingan yang tidak sehat serta dapat memicu perbuatan negatif lainnya untuk meraih tujuan tersebut.

4.1.1.2 Gengsi terhadap teman

Teman menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Gengsi terhadap teman menjadi salah satu faktor yang paling banyak mendapatkan pengakuan dari mahasiswa dan mahasiswi dalam motivasi mereka untuk melakukan tindakan kecurangan akademik di lingkup perkuliahan. Banyak dari para mahasiswa yang terpengaruh oleh dampak dari pertemanan mereka untuk melakukan persaingan yang tidak sehat di perkuliahan, mahasiswa yang melihat temannya mendapatkan nilai yang tinggi cenderung akan terpengaruh untuk mencari cara agar dapat meraih nilai yang tinggi pula. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan mahasiswa berikut:

“Iya, jadi kadang-kadang biar tidak jauh bedanya nilainya sama teman-teman, jadi nyontek aja biar 11-12 gitu” (Informan 4)

“Gengsi cukup berpengaruh. Melihat teman-teman mendapatkan nilai bagus memotivasi saya untuk berprestasi dan mendapatkan nilai yang baik juga ntah dengan cara apapun itu” (Informan 1)

Oleh karena itu, pengaruh dan gengsi antar teman menjadi salah satu faktor penting mahasiswa kedepannya, apakah akan berdampak positif ataupun negatif dalam pendidikan mereka di perkuliahan, *“jadi masalah gengsi sama harga diri ini lumayan cukup berpengaruh ke perilaku saya juga untuk bisa terus-terusan bisa dapetin hasil yang lebih baik di akademik”* (Informan 1).

4.1.2. Tekanan

Tekanan yang penulis temukan dalam penelitian yang telah dilakukan kepada enam mahasiswa yang mencakup mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2020, 2021, dan 2022, menemukan bahwa terdapat beberapa tekanan yang muncul di kalangan mahasiswa, berbagai jenis tekanan tersebut mencakup:

4.1.2.1 Tekanan dari keluarga

Keluarga memiliki peran penting bagi setiap mahasiswa di dunia perkuliahan. Selain membantu dalam masalah finansial, terkadang keluarga khususnya orang tua juga menaruh harapan atau tekanan kepada anaknya untuk meraih sesuatu yang baik. Akan tetapi, terkadang tekanan dari orang tua dan anggota keluarga lain yang terlalu berlebihan kepada mahasiswa terkadang mampu membuat mahasiswa menjadi tertekan secara mental dan mencari berbagai cara untuk meraih dan memenuhi harapan atau tekanan dari keluarga. Salah satu tekanan yang sering didapatkan oleh mahasiswa yaitu tekanan terkait masalah akademik untuk meraih nilai yang baik dan tinggi.

Banyak mahasiswa yang menafsirkan tekanan tersebut untuk termotivasi belajar dan meraih nilai tinggi tersebut dengan cara yang sehat, akan tetapi cukup banyak juga mahasiswa yang menjadi frustrasi atas tekanan dari keluarga tersebut yang menyebabkan mereka menjadi mencari berbagai macam cara untuk bisa memenuhi ekspektasi dari keluarga, khususnya orang tua mereka. Salah satu tindakan negatif yang sering dilakukan oleh mahasiswa jika mendapat tekanan

untuk meraih nilai baik yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut dilakukan oleh para mahasiswa dengan dalih untuk tidak mengecewakan orang tua yang telah membiayai mereka, *“lumayan besar, apalagi dari orang tua. Karena aku tuh anak tunggal, jadi kayak beban berat banget. Jadi kayak sebenarnya dalam diri aku sendiri juga, aku harus bisa.”* (Informan 3). Selain dari keluarga inti, keluarga besar seperti sepupu dan saudara juga berimbas atas tekanan akademik yang didapatkan oleh mahasiswa,

“Terhadap teman sih, kebanyakan teman. Untuk dengan selain teman, entah itu dari pihak lain, sepupu-sepupu paling saudara, itu juga ngefek”
(Informan 4)

Oleh sebab itu, penting bagi setiap mahasiswa untuk dapat menafsirkan tekanan yang diberikan kepadanya tersebut untuk bisa dijadikan motivasi dalam berbuat hal yang positif untuk meraih keinginan yang didambakan oleh keluarga mereka masing – masing.

4.1.2.2 Tekanan terhadap teman

Teman menjadi orang terdekat yang sering bertemu bagi setiap mahasiswa di dunia perkuliahan. Saat seorang mahasiswa mendapatkan teman yang baik, tentu pengaruhnya dalam perkuliahan akan berdampak baik pula kedepannya. Akan tetapi jika mendapatkan teman yang tidak baik, tentu hasil sebaliknya lah yang mungkin akan didapatkan dalam pengaruh di dunia perkuliahan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, faktor tekanan dari teman ini menjadi temuan yang berhasil di himpun oleh penulis. Banyak dari mahasiswa ini bersaksi bahwa tekanan dari teman datang dari dua sisi, sisi yang pertama beranggapan bahwa teman dari mahasiswa tersebut memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap mahasiswa,

“karena apalagi teman-teman tuh kayak mungkin saya ngerasanya kayak teman-teman tuh ekspektasi lebih juga ke saya. Jadi kayak kalau misalnya apa-apa oh ini mah pasti kamu bisa gitu-gitu. Kayak semacam hal kayak gitu. Jadi itu bener-bener ngasih pressure juga ke saya untuk penganan

untuk bisa dapetin hasilnya bagus, lebih bagus, lebih bagus lagi gitu”
(Informan 5).

Oleh sebab itu, tekanan dari teman yang menganggap mahasiswa tersebut pasti selalu dapat meraih hasil yang baik tersebut menimbulkan efek ketergantungan terhadap teman-teman mahasiswa tersebut. Disuatu saat ketika mahasiswa tersebut sudah tidak mampu, jalan kecurangan akademik yang kadang dipilih untuk meraih hasil baik.

Sisi yang kedua yaitu tekanan dari teman yang timbul karena mahasiswa iri atas pencapaian nilai yang tinggi dari rekan sesama mahasiswa, *“Tekanan datang dari teman-teman, baik yang reguler maupun yang berprestasi tinggi. Melihat mereka sukses dan bisa pamer pencapaian di media sosial membuat saya tertekan untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat”* (Informan 1). Hal tersebut terkadang membuat mahasiswa termotivasi untuk melakukan berbagai cara dalam menyaingi atau bahkan melebihi pencapaian dari rekannya tersebut. Oleh sebab itu, tekanan dari teman tersebut yang terkadang dapat memberikan motivasi lebih dari para mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik agar tidak ketinggalan atas pencapaian dari rekannya tersebut.

4.1.2.3 Tekanan terhadap akademik

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kepada beberapa mahasiswa angkatan 2020 – 2022, penulis menemukan fakta bahwa tekanan terhadap akademik perkuliahan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Tekanan akademik yang berhasil penulis temukan ini mencakup beberapa hal, mulai dari tekanan akademik yang timbul karena banyaknya tugas dengan tenggat pengumpulan yang cepat, *“Seringkali deadline beberapa tugas berbarengan, sehingga saya merasa sangat tertekan”* (Informan 1), *“Tapi kalau emang lagi banyak tugas dan itu tuh mepet, ya udah terpaksa”* (Informan 3),

“Mungkin kalau buat tekanan itu kayak tugas ya, mungkin tugas yang kayak tiba-tiba tugas dikirimnya siang, terus deadline-nya sore, tapi kayak

itu dengan tugas yang banyak, tapi waktunya tidak seimbang dengan banyaknya tugasnya itu. Banyak tugas yang diberikan itu. Jadi kayak itu, merasa, aku merasa kayak itu tekanan sih. Jadi lebih ke tekanan masalah waktu ya” (Informan 6)

Penyebab lain yang timbul selain tenggat waktu pengumpulan tugas yang cepat yaitu tugas yang dikirim oleh dosen disuatu tidak ada mahasiswa yang dapat mengerjakan sama sekali. Sehingga membuat mahasiswa menjadi kesusahan dan terpancing untuk melakukan perbuatan tindakan kecurangan akademik seperti joki tugas,

“Iya, kalau kegoda, iya kayak misal teman kayak ada tugas juga nih, tugas dikirim satu kelas itu belum ada yang ngerjain, terus kayak udah pada nyerah semua. Kayak sama tugasnya pada gak tau. Terus yaudah apa mau joki aja. Kayak ada yang nawarin ayo, ayo joki aja nanti patungan gitu kan. Nah kayak gitu, itu aku juga merasa tergoda” (Informan 6)

Selain masalah tugas, penyebab lain yang muncul atas tekanan akademik mahasiswa yaitu karena faktor dosen. Dimana ada salah satu pengakuan dari mahasiswa yang berhasil penulis wawancarai menyatakan bahwa saat sesi belajar mengajar berlangsung, terkadang ada dosen yang menjelaskan materi pembelajaran dengan kurang jelas. Hal tersebut membuat banyak mahasiswa menjadi kebingungan saat tiba – tiba dosen tersebut memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa, *“Tekanan akademik itu kadang-kadang seringkali kayak misalnya dosennya ngejelasinnya kurang jelas, jadi saya tidak ngerti, tapi dituntut untuk bisa ngejawab pertanyaan-pertanyaan” (Informan 4).*

4.1.2.4 Tekanan dari diri sendiri

Tekanan lain yang muncul dari diri mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yaitu tekanan yang berasal dari diri sendiri. Tekanan yang timbul dari diri sendiri berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada para mahasiswa yaitu mencakup beberapa hal.

Pertama, tekanan diri sendiri tersebut timbul karena *overthinking* yang dialami oleh mahasiswa. Hal tersebut muncul karena beberapa hal, yaitu karena faktor penyelesaian tugas akhir perkuliahan atau skripsi yang ingin cepat selesai, *“Menulis skripsi juga menimbulkan tekanan psikologis karena saya sering overthinking agar bisa cepat selesai”* (Informan 1). Selain permasalahan tugas akhir, faktor yang timbul dari pengakuan mahasiswa yaitu biaya perkuliahan yang telah dikeluarkan begitu besar, *“Cuman karena kadang tuh orang tuh kayak, kamu udah kuliah di sini, kayak biayanya kan lumayan besar, jadi kayak akunya jadi terpressure gitu”* (Informan 3). Kedua faktor yang disebabkan oleh berfikir secara berlebih tersebut membuat mahasiswa menjadi tidak ingin mengecewakan atas pemberian dan dedikasi yang telah dilakukan oleh orang tua dari setiap mahasiswa untuk meraih nilai akademik yang baik, tentu tekanan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik untuk meraih nilai yang baik dan tidak mengecewakan orang tua mereka atas apa yang telah diberikan selama ini, *“Oleh karena itu mungkin dari tekanan itu saya kayak oh iya saya harus dapetin nilai yang bagus di setiap tugasnya”* (Informan 5).

Kedua, tekanan dari diri sendiri yang muncul dalam diri mahasiswa yang berhasil penulis dapatkan melalui wawancara yaitu tekanan yang disebabkan oleh mahasiswa lintas jurusan di akuntansi. Dalam kasus tersebut, mahasiswa yang bersangkutan mengatakan bahwa saat masih bersekolah di Sekolah menengah keatas (SMA) berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan saat berkuliah memilih jurusan akuntansi. Oleh karena itu, membuat mahasiswa tersebut harus belajar lebih giat untuk bisa memahami materi – materi di perkuliahan jurusan akuntansi yang masih menjadi suatu hal yang sangat mendasar baginya dan juga dituntut untuk dapat mengatur waktu dengan berbagai kegiatan diluar akademik lainnya, *“Mungkin untuk tekanannya, apalagi saya adalah mahasiswa lintas jurusan, jadi lumayan besar tekanannya yang saya alami karena harus menyeimbangi antara kuliah, materi-materi yang belum saya pahami, dan juga kesibukan-kesibukan seperti organisasi, bersosialisasi, soft skill, dan lain-lain”* (Informan 2). Hal tersebut menjadi suatu temuan bagi penulis yang mengemukakan bahwa faktor

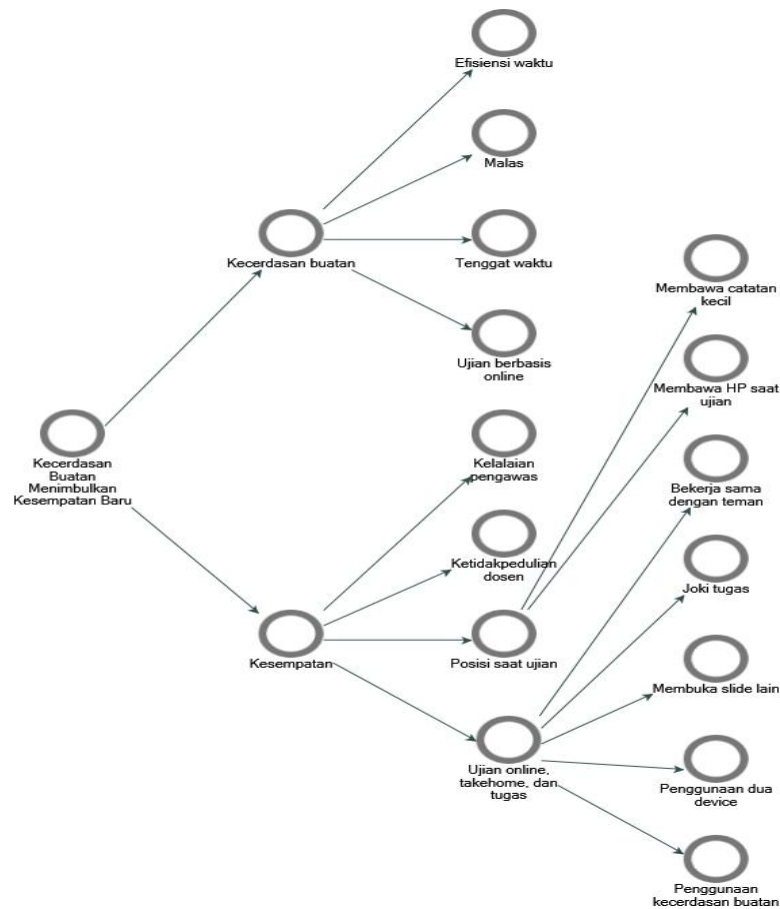
mahasiswa lintas jurusan dengan berbagai kesibukan lain selain diluar akademik dapat menjadi pemicu untuk berbuat kecurangan.

4.1.3. Hubungan antara gengsi dan tekanan pada mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik

Berdasarkan hasil dari wawancara dan analisis data yang dilakukan oleh penulis diatas, aspek gengsi dan tekanan yang timbul dalam diri mahasiswa dengan berbagai penyebabnya menyatakan bahwa kedua aspek tersebut memiliki hubungan yang berkorelasi positif. Hal tersebut dapat diterjemahkan bahwa, semakin besar rasa gengsi dan tekanan yang dialami mahasiswa, dapat meningkatkan juga probabilitas mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dengan berbagai pertimbangan yang ada.

Tindakan kecurangan akademik ini dapat muncul jika mahasiswa yang mendapatkan tekanan dan terpengaruh rasa gengsi tersebut tidak dapat menafsirkan tekanan dan gengsi yang timbul dengan baik dan hanya ingin meraih hasil yang instan serta mudah dalam meraih tujuan mereka. Tentu masalah yang muncul ini menjadi masalah yang serius baik dari pihak pengelola akademik di perkuliahan dan bagi mahasiswa sendiri jika tidak dapat diatasi dengan serius, karena masalah ini pasti akan terus berulang – ulang di setiap masa jika solusi dan metode yang tepat untuk menangani masalah kecurangan akademik ini tidak ditemukan.

4.2. Kecerdasan Buatan Menimbulkan Kesempatan Baru Dalam Perbuatan Kecurangan Akademik



Gambar 3 Kecerdasan buatan menimbulkan kesempatan baru

4.2.1. Kecerdasan buatan

Kecerdasan buatan menjadi salah satu aspek kebaruan yang dipilih oleh penulis. Aspek kecerdasan buatan ini menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian ini, karena kecerdasan buatan ini adalah salah satu teknologi terkini yang berhasil ditemukan manusia. Dalam konteks kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi, penggunaan kecerdasan buatan tentu menimbulkan masalah serius jika hanya digunakan sebagai tindakan kecurangan akademik. Berikut merupakan berbagai alasan yang berhasil di dapatkan oleh penulis atas wawancara yang telah dilakukan ke beberapa mahasiswa:

4.2.1.1 Efisiensi waktu

Kecerdasan buatan menawarkan efisiensi waktu yang signifikan bagi mahasiswa. Dengan menggunakan kecerdasan buatan, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas atau ujian dengan lebih cepat tanpa perlu menghabiskan waktu untuk memahami materi secara mendalam. Hal ini membuat kecerdasan buatan menjadi pilihan menarik bagi mereka yang ingin menghemat waktu namun tetap mendapatkan nilai yang baik. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menggunakan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan analisis data atau penulisan esai dalam waktu singkat.

Mereka merasa bahwa dengan bantuan kecerdasan buatan, mereka dapat mengalokasikan waktu mereka untuk kegiatan lain yang mereka anggap lebih penting atau menarik, *“Karena kan dulu kan kalau nugas, dulu waktu sebelum ada AI harus searching dulu di google nyari-nyari website yang emang sesuai sama jawaban, kalau sekarang kan soal apapun tinggal kasih chat GPT atau AI itu udah langsung keluar jawabannya”* (Informan 5).

“Tugas tergantung dulu tugasnya, jadi kalau misalnya kayak esai gitu, saya lebih ke esai atau review gitu, kan review materi atau chapter biasanya, itu saya lebih serahin aja ke chat GPT, kayak yaudah deh. Tapi kalau misalnya hitung-hitungan, kadang saya menggunakan AI itu untuk mengoreksi aja jawaban saya benar apa enggak” (Informan 6)

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern serta pertumbuhan kecerdasan buatan yang semakin pesat ini, tentu peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik menggunakan kecerdasan buatan menjadi lebih besar. Penting bagi mahasiswa untuk dapat mengerti etika dan manfaat positif dalam penggunaan kecerdasan buatan daripada hanya digunakan untuk melakukan kecurangan akademik yang pada akhirnya juga dapat merugikan mereka.

4.2.1.2 Kemalasan

Kemalasan juga menjadi faktor pendorong penggunaan kecerdasan buatan dalam kecurangan akademik. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka

menggunakan kecerdasan buatan karena malas untuk belajar atau mengerjakan tugas secara mandiri. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini membuat mereka tergoda untuk mengambil jalan pintas. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan tidak merasa perlu untuk membaca materi yang diberikan karena mereka yakin bahwa kecerdasan buatan dapat membantu mereka menyelesaikan tugas dengan baik. *“Kalau mencontek itu kadang pas ujian. Kalau yang pakai AI cuma tugas-tugas saja sih. Soalnya kalau ujian kan susah buka HP gitu”* (Informan 3). Selain menggunakan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas, pengakuan dari mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka juga menggunakan teknologi tersebut untuk mengerjakan skripsi atau tugas akhir mereka.

“Untuk skripsi, karena prosesnya panjang dan terkadang saya merasa malas, saya juga pernah menggunakan AI atau mencari referensi dari makalah dan jurnal tanpa memahami sepenuhnya isinya, lalu langsung memasukkannya ke dalam skripsi” (Informan 1)

Kemalasan ini tidak hanya merugikan proses belajar mereka, tetapi juga mengurangi integritas akademik yang seharusnya dijunjung tinggi.

4.2.1.3 Tenggat waktu

Tenggat waktu yang terbatas seringkali memaksa mahasiswa untuk mencari cara yang cepat dalam menyelesaikan tugas. Kecerdasan buatan menjadi solusi instan bagi mereka yang merasa tertekan dengan batas waktu yang diberikan. Dengan bantuan kecerdasan buatan, mahasiswa mampu menyelesaikan pekerjaan mereka tepat waktu tanpa harus melalui proses belajar yang Panjang dan mendalam. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka seringkali menunda-nunda pekerjaan hingga mendekati tenggat waktu, dan pada saat itu, kecerdasan buatan menjadi penyelamat mereka. Mereka merasa bahwa tanpa kecerdasan buatan, mereka tidak akan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

“Itu kalau emang waktu, tergantung waktu sih. Kalau emang waktunya masih panjang dan aku bisa nyicil, ya udah aku cicil sendiri sedikit-sedikit.”

tapi kalau emang lagi banyak tugas dan itu tuh mepet, ya udah terpaksa”
(Informan 3)

“Saya pernah mengerjakan tugas dengan mencari jawaban dari teman atau menggunakan AI, terutama saat deadline sudah mepet” (Informan 1)

Penting bagi mahasiswa untuk dapat mengerti efek samping yang mungkin timbul saat terlalu bergantung kepada teknologi kecerdasan buatan ini. Karena semua yang serba instan cepat atau lambat dapat “membunuh” kreativitas yang ada dalam diri setiap mahasiswa akuntansi. Oleh sebab itu, pentingnya untuk dapat mengontrol dalam penggunaan kecerdasan buatan.

4.2.1.4 Ujian berbasis online

Pandemi covid 19 yang mulai masuk ke Indonesia sejak 2020 yang lalu memaksa adanya perubahan dalam berbagai bidang ke proses yang digitalisasi, tak terkecuali dalam bidang pendidikan di perkuliahan. Pada masa merebaknya virus covid-19 tersebut, membuat banyak lembaga pendidikan mengubah sistem pengajaran dan ujiannya menjadi berbasis online. Pergeseran ke ujian berbasis online selama pandemi ini telah membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk menggunakan kecerdasan buatan.

Dalam lingkungan ujian online, pengawasan yang kurang ketat memudahkan mahasiswa untuk memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam menjawab soal-soal ujian. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menggunakan aplikasi kecerdasan buatan yang dapat menjawab soal pilihan ganda atau bahkan menulis esai secara otomatis. Mereka merasa bahwa dalam ujian online, risiko untuk ketahuan lebih kecil dibandingkan dengan ujian tatap muka, sehingga mereka lebih berani untuk menggunakan teknologi ini. Ditambah lagi dengan adanya sistem ujian *takehome*, sistem ujian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengerjakan ujian tanpa harus datang ke kampus dan dengan waktu yang lebih panjang.

Sistem ujian *takehome* tersebut tentu menjadi peluang besar bagi setiap mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, *“Saat ujian itu take home, jadi*

peluangnya kan makin besar ya kalau take home. Jadi yaudah, gak ada pengawas juga, jadi bisa tuh kayak open, kayak AI, kalau gak pakai dua device gitu” (Informan 6), *“Namun, untuk ujian take home, karena tidak ada pengawasan, saya pernah menggunakan AI untuk memahami konteks soal atau materi”* (Informan 1). Pengakuan dari berbagai mahasiswa ini tentu menjadi bahan penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk mengevaluasi ulang sistem ujian mereka demi langkah tepat untuk meminimalisir tindakan kecurangan akademik di lingkungan perkuliahan.

4.2.2. Kesempatan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini, kasus kecurangan akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa menjadi lebih berkembang dan kompleks. Selain itu, di era digitalisasi ini membuat kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik juga semakin tinggi. Oleh sebab itu, penulis mencoba mencari penyebab bagi para mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik di tengah kesempatan yang semakin tinggi dalam perkembangan zaman yang semakin modern. Berikut merupakan berbagai penyebab kecurangan akademik dari pengakuan para mahasiswa yang berhasil penulis himpun:

4.2.2.1 Kelalaian pengawas ujian

Kelalaian pengawas ujian menjadi salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Dalam ujian online, pengawasan yang kurang ketat memudahkan mahasiswa untuk menggunakan alat bantu seperti kecerdasan buatan tanpa terdeteksi. Dalam sistem ujian tatap muka di kampus, menurut pengakuan beberapa mahasiswa di kampus menyebutkan bahwa pengawas ujian yang memiliki usia lanjut atau pensiunan memiliki rasa peka terhadap kecurangan akademik yang terjadi tersebut sangat minimal *“Sementara mungkin disini tuh ujian tuh banyak sekali hal-hal yang emang terjadi kecurangan tapi dari pengawasnya itu sendiri tuh gak sadar terkait kecurangan itu”* (Informan 3).

Banyak dari mereka yang kurang awas dalam mengawasi para mahasiswa yang sedang ujian di kelas, *“Tapi misalnya kayak pengawas-pengawas yang udah agak tua gitu kayak, apa ya, seniornya lah, itu mungkin lebih kayak bodo amat gitu loh. Cuma ya jarang jalan-jalan gitu, jadi masih ada beberapa mahasiswa yang ada celah gitu”* (Informan 6), mereka cenderung hanya mengawasi saja beberapa saat setelah itu sering berganti kesibukan lainnya.

“menurut saya sih untuk pengawasan ujian di FBE khususnya itu masih sangat amat longgar. Masih banyak sekali yang menurut saya perlu diperbaiki gitu. Karena seperti yang kita lihat juga kalau dosen-dosen disini kan mungkin bisa dibilang mostly udah berumur ya, bukan banyak yang uda gitu ya” (Informan 5)

Tentu masalah ini menjadi suatu hal yang harus memperoleh perhatian khusus untuk dapat meminimalisir terjadi tindakan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

4.2.2.2 Ketidakpedulian dosen terhadap kecurangan

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa ketidakpedulian dosen terhadap kecurangan akademik juga menjadi faktor pendorong. Dosen yang tidak terlalu memperhatikan atau menindaklanjuti kecurangan yang terjadi membuat mahasiswa merasa lebih aman untuk melakukan tindakan tidak etis. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan merasa bahwa dosen tidak peduli dengan cara mereka menyelesaikan tugas, asalkan dapat menyelesaikan tugasnya. Sikap ini membuat mahasiswa semakin berani untuk menggunakan kecerdasan buatan dan alat bantu lainnya dalam menyelesaikan tugas atau ujian berbasis online,

“Beda dengan ketika kita berada di kelas dimana dosennya itu lebih tidak peduli terhadap apa kan kinerja apa ya tugas-tugas ataupun hal yang emang dia lakukan sama mahasiswa tadi lebih gak peduli terkait kayak peraturannya dan yang lainnya itu malah kita itu masih juga jadi kayak oh orang dosen ini mah kayak gak peduli juga atau kayaknya juga gak akan dicek terkait plagiarismenya ataupun gak akan dicek terkait apapunya itu.

Jadi makanya kita tuh mikirnya oh iya yaudah tugasnya juga tinggal nyontek aja ke google” (Informan 5)

Selain itu, menurut pengakuan dari mahasiswa menyatakan bahwa ada beberapa dosen yang tidak mencantumkan dengan detail keterangan saat memberikan tugas kepada mahasiswa di kelas. *“Cuman kalau misalnya emang dosenya gak ada larangan ataupun gak ada wacana tertentu untuk kayak gak boleh pakai AI dan yang lainnya sih mungkin kalau dalam keadaan tertentu saya pakai jalan tadi” (Informan 5).* Tentu dengan tidak adanya kejelasan yang tertulis tersebut, membuat mahasiswa menjadi tidak ragu dalam menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan tugas tersebut.

4.2.2.3 Posisi mahasiswa saat ujian

Meskipun ujian offline atau tatap muka di kampus dianggap lebih terkontrol dibandingkan ujian online, posisi mahasiswa saat ujian tatap muka tetap memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dalam ujian berbasis tatap muka, mahasiswa seringkali menemukan berbagai kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik, termasuk memanfaatkan catatan kecil, telepon genggam yang terhubung dengan kecerdasan buatan.

Membawa catatan kecil dan telepon genggam adalah dua metode kecurangan yang paling umum digunakan mahasiswa dalam ujian tatap muka. Catatan kecil biasanya berisi rumus, konsep penting, atau jawaban singkat yang dapat membantu mereka menjawab soal ujian. Meskipun pengawasan di ruang ujian relatif ketat, beberapa mahasiswa berhasil menyembunyikan catatan kecil di tempat yang sulit terdeteksi, seperti di bawah meja, di balik label botol minum, atau bahkan di dalam pakaian mereka *“kalau misalnya ruangnya meyakinkan untuk kayak mengeluarkan catatan kecil” (Informan 6)*

Selain catatan kecil, telepon genggam juga menjadi alat yang sering digunakan untuk kecurangan dalam ujian tatap muka, *“Posisi tempat duduk dan juga tempat duduknya, biasanya kalau ada mejanya itu lebih gampang untuk naruh HP di bawah”* (Informan 4). Meskipun dilarang, beberapa mahasiswa berhasil membawa telepon genggam ke dalam ruang ujian dan menyembunyikannya di tempat yang sulit terlihat, seperti di dalam saku celana atau di bawah meja. Mereka kemudian menggunakan telepon genggam untuk mencari jawaban di internet, dan mengakses situs kecerdasan buatan. Meskipun risiko ketahuan lebih tinggi dalam ujian tatap muka, beberapa mahasiswa merasa bahwa dengan strategi yang tepat, mereka dapat menggunakan telepon genggam tanpa terdeteksi.

“Terus mungkin kayak, apa ya, kayak sebenarnya itu mahasiswa tuh cerdik-cerdik gitu loh dalam ini kecurangan kayak yaudah ada yang disipen di kantongnya, terus mungkin cara mereka berpakaian kayak tertutup dalam menyimpan ini, walaupun pengawas selalu notice gak boleh ke toilet gitu, tapi kan ada sela-sela kantong-kantong mereka yang dapat menyimpan segala hal itu” (Informan 6).

Dengan demikian, meskipun ujian tatap muka dianggap lebih aman dari segi pengawasan, mahasiswa tetap menemukan cara untuk memanfaatkan posisi mereka saat ujian untuk melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat dan strategi pencegahan yang lebih canggih tetap diperlukan untuk mengatasi kecurangan akademik yang semakin berkembang.

4.2.2.4 Ujian online, *Takehome*, dan Tugas

Perkembangan teknologi dan perubahan sistem pembelajaran, terutama selama pandemi, telah membawa perubahan signifikan dalam metode evaluasi akademik. Ujian online, *takehome*, dan berbagai bentuk tugas lainnya menjadi lebih umum digunakan. Namun, metode evaluasi ini juga membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Dalam ujian online, *takehome*, dan tugas-tugas lainnya, mahasiswa seringkali menemukan cara untuk memanfaatkan teknologi dan kurangnya

pengawasan ketat untuk melakukan kecurangan. Salah satu bentuk kecurangan yang paling umum adalah bekerja sama dengan teman, *“Selama kuliah, saya pernah mengerjakan tugas dengan mencari jawaban dari teman atau menggunakan AI, terutama saat deadline sudah mepet”* (Informan 1). Mahasiswa seringkali berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau ujian bersama-sama, meskipun hal ini dilarang.

Selain itu, praktik joki tugas juga semakin marak seiring berkembangnya zaman. Mahasiswa dapat menggunakan jasa joki untuk menyelesaikan tugas – tugas perkuliahan mereka, *“Cuma kalau misalnya ada tugas-tugas baru dari mata kuliah yang lain itu mungkin saya jadi bisa melakukan kecurangan kayak misalnya joki gitu”* (Informan 6). Mereka merasa bahwa dengan menggunakan jasa joki, mereka dapat memperoleh nilai yang baik tanpa harus berfikir panjang untuk menyelesaikan tugasnya.

Dalam ujian online yang menggunakan platform seperti *google forms*, mahasiswa seringkali membuka halaman lain di browser mereka untuk mencari jawaban atau menggunakan alat bantu. Contohnya, beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka membuka tab baru untuk mencari jawaban di internet, mengakses catatan digital, atau bahkan membuka situs kecerdasan buatan untuk memperoleh jawaban dari ujian mereka,

“Poin saya yang menggunakan laptop tapi tetap close book, apakah itu sangat efektif, soalnya kan kalau misalnya kita udah duduk di meja masing-masing di bangku, ya kita bisa saja satu slide buka ujian, slide yang lain, buka yang hal-hal lain entah itu Google atau AI atau chat security atau apapun itu” (Informan 6)

Mereka merasa bahwa dalam ujian online, pengawasan yang kurang ketat memungkinkan mereka untuk melakukan hal ini tanpa terdeteksi. Beberapa mahasiswa bahkan menggunakan fitur *split screen* pada komputer mereka, sehingga mereka dapat melihat soal ujian dan mencari jawaban secara bersamaan.

Penggunaan dua perangkat, seperti laptop dan telepon genggam, juga merupakan metode lain yang sering digunakan mahasiswa untuk melakukan

kecurangan dalam ujian online atau takehome. Contohnya, beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka menggunakan laptop untuk mengerjakan ujian, sementara telepon genggam digunakan untuk mencari jawaban di internet atau mengakses situs kecerdasan buatan,

“Ujian saya pernah. Saat ujian itu take home, jadi peluangnya kan makin besar ya kalau take home. Jadi yaudah, gak ada pengawas juga, jadi bisa tuh kayak open, kayak AI, kalau gak pakai dua device gitu” (Informan 6)

Mereka merasa bahwa dengan cara ini, mereka dapat mengerjakan seluruh soal dalam ujian dengan mudah tanpa ketahuan oleh dosen terkait. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menggunakan *smartwatch* atau perangkat lain yang terhubung dengan kecerdasan buatan untuk membantu mereka dalam ujian.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam ujian online, *takehome*, atau tugas-tugas lainnya adalah bentuk kecurangan yang paling canggih. Kecerdasan buatan dapat membantu mahasiswa menjawab soal, menulis esai, atau bahkan menyelesaikan tugas dengan cepat dan akurat, tanpa perlu memahami materi secara mendalam. Contohnya, beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka menggunakan aplikasi kecerdasan buatan yang dapat menjawab soal pilihan ganda atau menulis esai secara otomatis. Mereka merasa bahwa dengan bantuan kecerdasan buatan, mereka dapat mendapatkan nilai yang baik tanpa harus belajar atau memahami materi,

“saat ujian itu take home, jadi peluangnya kan makin besar ya kalau take home. Jadi yaudah, gak ada pengawas juga, jadi bisa tuh kayak open, kayak AI, kalau gak pakai dua device gitu” (Informan 6)

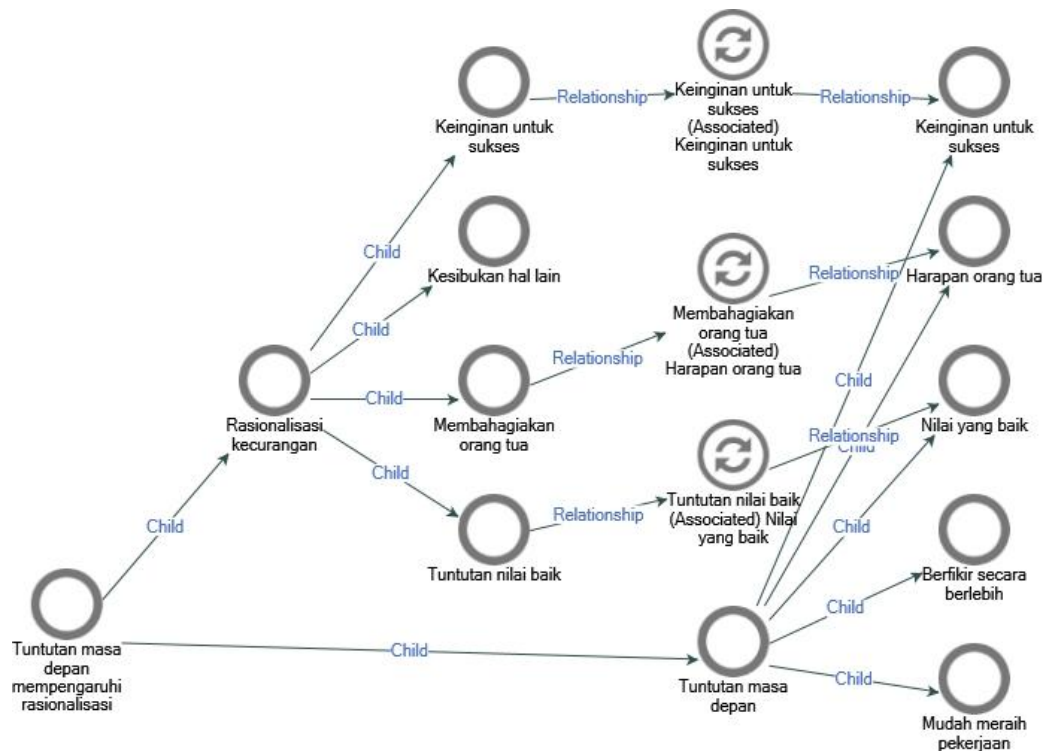
Selain itu, beberapa mahasiswa juga menggunakan kecerdasan buatan untuk menghasilkan analisis data atau laporan yang kompleks dalam ujian mereka, yang seharusnya membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan.

4.2.3. Hubungan antara kecerdasan buatan dan kesempatan

Perkembangan zaman yang semakin maju ini membuat kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik di kalangan mahasiswa menjadi semakin tinggi dan luas. Teknologi yang semakin modern membuat munculnya software baru seperti kecerdasan buatan. Atas hasil wawancara dengan mahasiswa yang telah dilakukan oleh penulis diatas, hubungan antara kecerdasan buatan dan kesempatan memiliki hubungan yang berkolerasi positif. Hal tersebut dikarenakan oleh penemuan kecerdasan buatan yang dibuat oleh umat manusia modern ini menimbulkan kesempatan baru bagi para mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik menggunakan berbagai layanan kecerdasan buatan yang terdapat di internet.

Meskipun kecerdasan buatan tidak selamanya berdampak negatif terhadap mahasiswa, akan tetapi masih banyak para mahasiswa yang juga memanfaatkan kecerdasan buatan ini untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kecerdasan buatan dalam kehidupan manusia ini membuat kesempatan bagi para oknum mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik menjadi semakin terbuka lebar. Pernyataan ini didukung pula dengan minimnya dosen di prodi akuntansi yang paham tentang metode pedeteksian penggunaan kecerdasan buatan. Oleh sebab itu, penting bagi pihak pengelola pendidikan untuk bisa mengatasi perkembangan kecerdasan buatan ini agar tidak dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik bagi para mahasiswa.

4.3. Pengaruh Tuntutan Masa Depan Terhadap Rasionalisasi Mahasiswa Dalam Tindakan Kecurangan Akademik



Gambar 4 Tuntutan masa depan mempengaruhi rasionalisasi

4.3.1. Tuntutan masa depan

Tuntutan masa depan menjadi salah satu faktor yang membentuk pola pikir mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademiknya. Tekanan ini berasal dari berbagai aspek, seperti keinginan untuk sukses, harapan orang tua, tuntutan mendapatkan nilai yang baik, pemikiran yang berlebihan, serta kemudahan dalam meraih pekerjaan. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi di mana mahasiswa merasa perlu mencari strategi yang dapat membantu mereka memenuhi ekspektasi tersebut, meskipun strategi tersebut dapat melibatkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma akademik. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik dalam aspek tuntutan masa depan:

4.3.1.1 Keinginan untuk sukses

Setiap mahasiswa tentu memiliki keinginan besar untuk menggapai kesuksesan di masa depan. Kesuksesan ini sering kali diartikan sebagai pencapaian akademik yang paling tinggi, prestasi yang membanggakan, serta kesempatan yang

lebih baik dalam dunia kerja. Dorongan ini dapat memotivasi mahasiswa untuk berusaha dengan tekun lagi, tetapi di sisi lain juga dapat mendorong mereka untuk mengambil jalan pintas dengan melakukan kecurangan akademik demi memperoleh hasil yang diinginkan,

“Tekanan untuk sukses juga menjadi salah satu faktor yang mendorong saya untuk melakukan kecurangan akademik, karena saya merasa nilai akademik yang baik penting untuk masa depan” (Informan 1).

Penulis menemukan fakta bahwa mahasiswa terdorong motivasinya dalam berbuat kecurangan untuk meraih kesuksesan karena melihat rekan mereka yang telah mencapai kesuksesan terlebih dahulu ketimbang mereka, *“Ya, saya merasakan tekanan untuk sukses di masa depan karena melihat kesuksesan teman-teman”* (Informan 1). Tentu hal ini menjadi penafsiran yang salah pada diri mahasiswa jika mereka mengambil jalan pintas untuk mengikuti rekan mereka yang telah sukses dengan cara melakukan kecurangan akademik demi meraih hasil yang mereka inginkan. Selain faktor rekan, pengakuan lain dari mahasiswa yaitu karena tuntutan mereka menjadi anak pertama di keluarga.

Hal ini membuat mahasiswa merasa bahwa mereka harus menjadi berhasil di masa depan demi dapat membuka gerbang bagi adik-adiknya nanti, *“Tekanan untuk bisa sukses di masa depan itu ada, apalagi saya anak pertama, pasti diharapkan untuk menjadi yang terbaik”* (Informan 4). Tekanan anak pertama ini tentu tidak mudah bagi setiap mahasiswa yang masih berjuang di dunia perkuliahan. Mereka yang tidak cukup kuat mentalnya untuk memenuhi ekspektasi sebagai anak pertama cenderung mencari segala cara untuk dapat menggapai kesuksesan mereka.

4.3.1.2 Harapan orang tua

Harapan orang tua menjadi salah satu pendorong utama dalam keputusan akademik mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa bahwa mereka harus memenuhi ekspektasi orang tua yang menginginkan anaknya memiliki prestasi akademik yang baik. Tekanan ini terkadang membuat mahasiswa mencari cara instan, termasuk

kecurangan akademik, untuk memastikan bahwa mereka tetap memenuhi harapan tersebut tanpa mengecewakan keluarga.

Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bersalah jika tidak dapat memenuhi harapan orang tua mereka. Sebagian dari mereka yang menjadi anak pertama dalam keluarga juga berpendapat bahwa tuntutan untuk menjadi yang terbaik juga tinggi, *“Tekanan untuk bisa sukses di masa depan itu ada, apalagi saya anak pertama, pasti diharapkan untuk menjadi yang terbaik”* (Informan 4), *“ya karena ya balik lagi pertama aku anak tunggal kan, jadi kayak cuma harapan satu-satunya dari orang tua gitu. Jadi beban berat gitu”* (Informan 3). Oleh karena itu, mereka merasa bahwa melakukan kecurangan akademik adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa orang tua mereka tetap bangga dengan prestasi mereka, meskipun prestasi tersebut tidak diperoleh dengan cara yang sepenuhnya jujur.

4.3.1.3 Nilai yang baik

Sistem akademik yang sangat menekankan pentingnya nilai sebagai indikator keberhasilan mendorong mahasiswa untuk selalu berusaha mendapatkan nilai yang tinggi. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa mahasiswa, tuntutan ini dapat menyebabkan mahasiswa menghalalkan segala cara demi memperoleh nilai yang baik, termasuk dengan melakukan kecurangan akademik, *“Karena waktu itu kayak matkulnya susah, terus jadi kayak aku pengen dapet nilai yang bagus di matkul itu”* (Informan 4). Mereka meyakini bahwa nilai tinggi akan membuka peluang lebih besar di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun dalam kelanjutan pendidikan.

Mahasiswa merasa bahwa terkadang jika mendapatkan mata kuliah yang memiliki Tingkat kesusahan yang tinggi, akan meningkatkan resiko untuk melakukan tindakan kecurangan demi meraih nilai yang baik dan tidak perlu mengulang dalam mata kuliah tersebut, *“Itu aja sih, pengen dapet nilai yang bagus aja, kayak biar gak ngulang”* (Informan 3).

4.3.1.4 Berfikir secara berlebihan

Menurut pengakuan dari beberapa mahasiswa saat proses wawancara berlangsung, mereka cenderung berpikir secara berlebihan mengenai konsekuensi akademik yang akan mereka hadapi. Ketakutan akan kegagalan, tekanan untuk selalu tampil sempurna, dan kecemasan terhadap masa depan sering kali membuat mereka mengambil langkah yang tidak etis, seperti melakukan kecurangan akademik,

“Tapi itu masih kayak cuma overthinking gitu sih, jadi gak tau ke depannya. Jadi yang aku iniin sekarang cuma kayak yaudah gimana caranya aku bisa dapet nilai terbaik, paham sama materi yang telah diberikan dosen, terus sama kayak, yaudah aku ke melaut gitu” (Informan 6).

Mereka merasa bahwa dengan cara tersebut, mereka dapat mengurangi risiko kegagalan dan tetap berada di jalur yang mereka inginkan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa mengalami stres akademik yang berlebihan, yang menyebabkan mereka menjadi kepikiran akan hal tersebut disetiap harinya, *“Jadi, apakah pernah mengalami tekanan besar? Mungkin bisa dibilang setiap hari ya untuk kayak ada tekanan khusus untuk diri saya”* (Informan 1). Hal tersebut membuat mereka menjadi melakukan tindakan yang tidak rasional untuk menjawab tuntutan menjadi sukses tersebut.

4.3.1.5 Mudah meraih pekerjaan

Persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai cara agar dapat memiliki nilai akademik yang baik. Mereka percaya bahwa dengan nilai yang baik, mereka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan *“ya pasti kita dipandang sama orang, wah pintar nih kayaknya orangnya, nanti bisa dapat kerjaan yang bagus juga”* (Informan 4),

“ya dengan berbagai kesibukan saya selain kuliah, saya boleh bilang sih ya memaklumi juga. Karena aku rasa kalau hanya mengandalkan usaha sendiri tanpa melakukan hal kecurangan ya agak susah ya, apalagi keinginan untuk dapet nilai bagus supaya nanti juga bisa cumlaude dan

dapet kerjaan yang bagus. Jadi ya waktu yang sibuk juga jadi alasan kenapa harus curang juga si” (Informan 1).

Keyakinan ini terkadang mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas, termasuk melakukan kecurangan akademik untuk dapat memberikan kesempatan bahwa mereka memiliki nilai yang baik untuk dapat meningkatkan peluang karir mereka di masa depan yang lebih cerah lagi.

4.3.2 Rasionalisasi kecurangan

Dalam menghadapi tuntutan masa depan yang tinggi, beberapa mahasiswa merasionalisasi tindakan kecurangan akademik sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan diperlukan. Rasionalisasi ini muncul dari beberapa alasan yang mereka anggap dapat membenarkan tindakan tersebut.

4.3.2.1 Keinginan untuk sukses

Sukses menjadi impian yang pasti semua mahasiswa inginkan. Akan tetapi dalam meraih kesuksesan tersebut, terkadang masih terdapat mahasiswa yang melakukan berbagai tindakan ilegal untuk meraih hasil yang optimal. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, keinginan untuk sukses sering menjadi alasan bagi mahasiswa untuk merasionalisasi perbuatan kecurangan mereka, *“Tidak secara verbal, karena dalam itu saya tetap melegalkan untuk melakukan tindakan, dengan berbagai macam tuntutan yang ada dalam diri saya, seperti tuntutan untuk sukses”* (Informan 2).

Hal tersebut membuat mahasiswa sering lupa bahwa konsekuensi yang timbul atas perbuatan kecurangan akademik yang mereka lakukan tidak hanya berdampak pada institusi saja, akan tetapi juga berdampak pada dirinya sendiri yang gagal dalam mengeluarkan potensi terbaiknya. Oleh sebab itu, penting bagi setiap mahasiswa untuk tidak melegalkan semua tindakan kecurangan yang terjadi agar integritas di dunia pendidikan dapat selalu terjaga

4.3.2.2 Kesibukan akan hal lain

Mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan diluar akademik seperti organisasi, pekerjaan sampingan, atau aktivitas sosial sering kali merasa bahwa waktu mereka sangat terbatas untuk belajar. Dengan banyaknya tanggung jawab yang harus diemban, mereka mulai melihat kecurangan akademik sebagai cara yang dapat membantu mereka menyeimbangkan antara akademik dan kegiatan lain tanpa harus mengorbankan salah satunya *“dan juga aku kan ada kesibukan organisasi juga. Sehingga keknya rada susah untuk bisa fokus 100% di matkul kuliah itu, jadi ya harus cari cara buat dapetin nilai bagus”* (Informan 3). Mereka merasa bahwa melakukan kecurangan bukanlah tindakan yang sepenuhnya salah, tetapi lebih sebagai upaya bertahan di tengah kesibukan yang mereka hadapi pada masa perkuliahan ini.

Mahasiswa tentu harus dapat memiliki manajemen waktu yang baik pada saat masa perkuliahan ini. Manajemen waktu yang baik akan membantu mereka dalam menuntaskan berbagai macam tugas dan kegiatan yang mereka jalani. Oleh sebab itu, resiko untuk melakukan kecurangan akademik yang timbul karena kesibukan dalam melakukan berbagai hal akademik maupun non akademik pasti dapat di minimalisir.

4.3.2.3 Membahagiakan orang tua

Tekanan dari orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Banyak mahasiswa merasa bahwa mendapatkan nilai yang baik adalah cara untuk membahagiakan orang tua mereka. Dengan tingginya harapan untuk dapat membahagiakan orang tua, seringkali mahasiswa melupakan bahwa tindakan yang mereka lakukan dalam berbuat kecurangan adalah suatu tindakan ilegal dalam dunia pendidikan, *“ya mau gak mau tetap harus melakukan berbagai cara ya, ntah itu benar atau tidak caranya. Karna ya daripada nanti kita mengecewakan orang tua ya mending berikan yang terbaik aja”* (Informan 1)

Dalam situasi ini, mahasiswa mungkin merasa takut mengecewakan orang tua jika mereka mendapatkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, mereka memilih

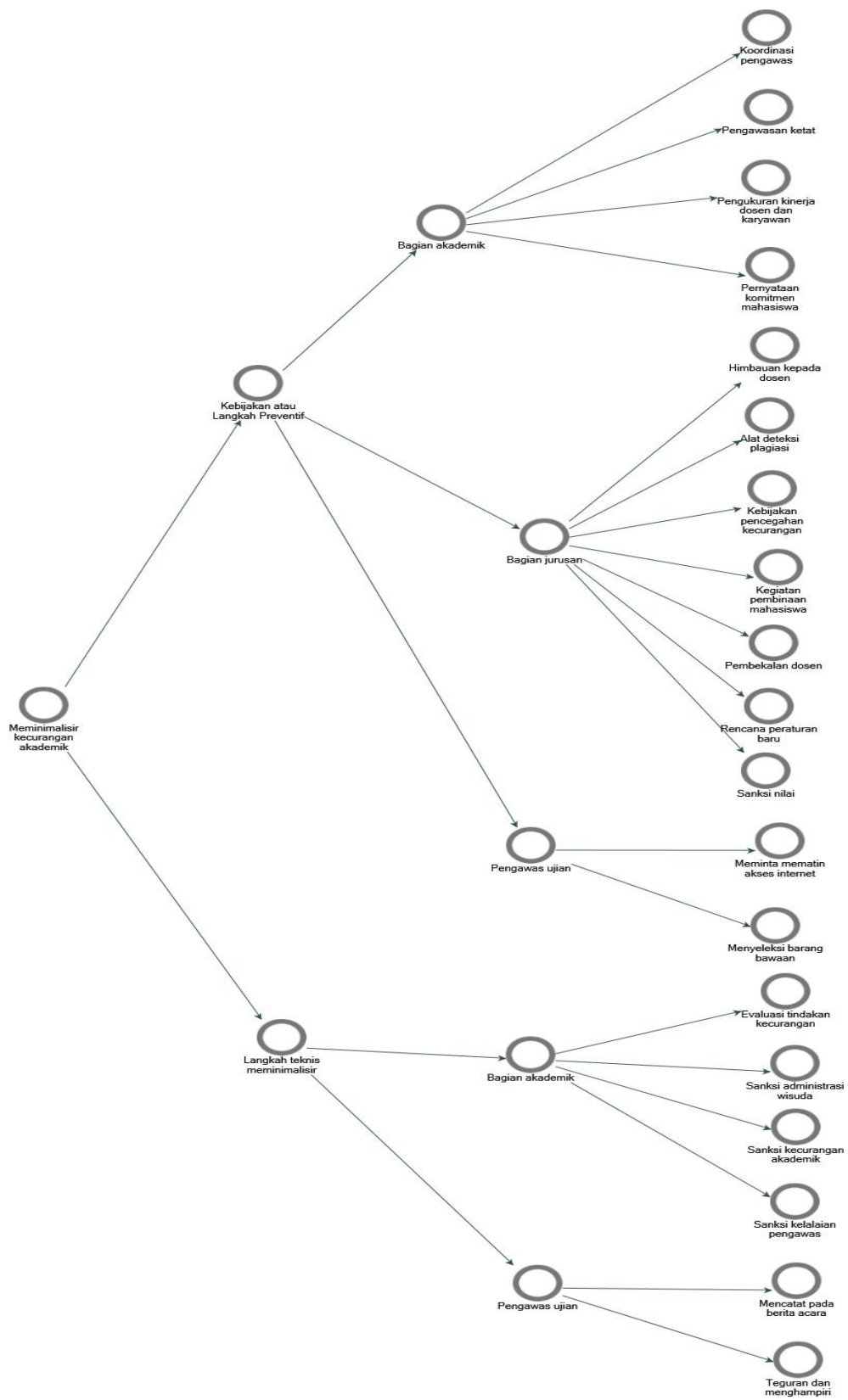
untuk merasionalisasi tindakan kecurangan sebagai cara untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi harapan keluarga, meskipun harus mengorbankan kejujuran akademik.

4.3.2.4 Tuntutan mendapatkan nilai yang baik

Nilai akademik yang baik sudah menjadi tujuan akhir bagi setiap mahasiswa untuk menjadi sebuah modal mereka dalam mencari pekerjaan nantinya. Oleh sebab itu, banyak mahasiswa yang berlomba – lomba dalam meraih nilai akademik yang memuaskan dengan berbagai cara, tidak terkecuali dengan melakukan kecurangan akademik. Mereka sering kali membenarkan apa yang telah mereka lakukan dengan dalih mencari nilai sebaik mungkin. Tindakan ini yang membuat mahasiswa menjadi tidak dapat membedakan mana cara yang benar dan salah dalam mencari nilai yang baik. Ungkapan tersebut didukung dengan pernyataan dari mahasiswa yang berhasil penulis himpun, *“Karena aku rasa kalau hanya mengandalkan usaha sendiri tanpa melakukan hal kecurangan ya agak susah ya, apalagi keinginan untuk dapet nilai bagus”* (Informan 1).

Tentu tindakan tersebut menjadi poin penting untuk dapat dicarikan solusinya secepat mungkin agar segala macam alasan dengan melakukan tindakan kecurangan akademik untuk tidak dibenarkan dalam setiap pemikiran mahasiswa. Sebab jika tindakan tersebut terus dirasionalisasi oleh setiap mahasiswa, tindakan negatif ini dapat menimbulkan masalah menurunnya integritas dan masalah lain yang mungkin dapat muncul.

4.4. Metode Dalam Meminimalisir Tindakan Kecurangan Akademik di Kalangan Mahasiswa



Gambar 5 Metode meminimalisir kecurangan akademik

Dalam mendapatkan informasi terkait dengan sistem pencegahan kecurangan akademik ini, penulis juga mewawancarai beberapa pihak selaku pengelola akademik di lingkup prodi akuntansi dan Informan 8 fakultas. Fokus penulis yaitu pada kebijakan preventif dan sanksi atas perbuatan kecurangan akademik yang dilakukan oleh oknum mahasiswa.

4.4.1. Kebijakan dan langkah preventif

4.4.1.1 Bagian Akademik

Informan 8 memainkan peran sentral dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan preventif untuk mencegah kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh Informan 8 adalah koordinasi dengan pengawas ujian sebelum UTS (Ujian Tengah Semester) atau UAS (Ujian Akhir Semester) dimulai, *“Rapat koordinasi dilakukan sebelum ujian, sekitar 2 minggu sebelumnya”* (Informan 8). Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pengawas memahami prosedur pengawasan yang ketat dan konsisten. Rapat koordinasi tersebut bertujuan untuk membahas tata tertib ujian, metode pengawasan, serta langkah-langkah yang harus diambil jika ditemukan indikasi kecurangan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sistem pengawasan yang terstruktur dan efektif.

Selain itu, Informan 8 juga melakukan pengawasan yang ketat selama pelaksanaan ujian. Pengawasan ini tidak hanya terbatas pada ruang ujian, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap sumber daya manusia yang bertugas untuk menjadi pengawas ujian. Informan 8 memastikan bahwa pengawas ujian yang bertugas memiliki integritas dan rekam jejak yang baik selama menjadi pengawas ujian.

“Pengawasan ujian harus dilakukan oleh pengawas yang memiliki integritas dan track record yang baik. Jika ada pengawas yang kurang amanah, seperti tidur saat ujian, kita ganti dengan yang lain” (Informan 8)

Informan 8 juga melakukan kegiatan pengukuran kinerja karyawan dan dosen sebagai bagian dari upaya untuk menjaga integritas mereka. Pengukuran

kinerja ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akademik, termasuk dosen dan staf karyawan akademik, menjalankan tugas mereka dengan baik dan konsisten. Misalnya, dosen dinilai berdasarkan kemampuan dan kinerja mereka dalam menjalankan tanggungjawab sebagai dosen yang dinilai oleh mahasiswa dalam kelas dosen tersebut, *“untuk dosen, sudah ada pengukuran melalui NKMD dan audit mutu internal. Di level fakultas, ada pelatihan dari SDM terkait integritas”* (Informan 8). Pengukuran kinerja ini juga mencakup evaluasi terhadap staf pengawas ujian untuk memastikan bahwa mereka menjalankan tugas serta tanggungjawab dengan disiplin dan professional, *“kami mencoba menggunakan logbook untuk mencatat pekerjaan staf, beban kerjanya, dan bagaimana mereka melaksanakan tugas. Dari situ, kita bisa mengukur tanggung jawab dan kerjasama mereka. Ke depan, ini akan diuji coba agar penilaian lebih matang”* (Informan 8).

Selain langkah-langkah teknis, Informan 8 juga mewajibkan mahasiswa untuk menandatangani pernyataan komitmen akademik di awal masuk kuliah. Pernyataan ini berisi komitmen mahasiswa untuk menjunjung tinggi integritas akademik dan tidak melakukan kecurangan dalam bentuk apa pun. Mahasiswa diharuskan menandatangani dokumen yang menyatakan bahwa mereka akan mematuhi seluruh peraturan yang terdapat di perkuliahan,

“Kemudian, untuk mahasiswa baru, ada surat pernyataan kesanggupan mematuhi peraturan yang berlaku di UII. Ini ada 8 poin, antara lain poin kelima sampai ketujuh terkait penyalahgunaan narkoba dan napsu. Surat pernyataan ini sudah bermaterai dan mulai angkatan 20 sudah online melalui SIMPMP, termasuk tanda tangan dari wali” (Informan 8).

Pernyataan komitmen ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya mematuhi berbagai macam aturan beserta dengan konsekuensinya yang berlaku di dunia perkuliahan.

4.4.1.2 Bagian Prodi Akuntansi

Informan 7, dalam hal ini program studi akuntansi, juga mengambil langkah-langkah preventif yang signifikan untuk meminimalisir tindakan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah penggunaan alat pendeteksi plagiasi dalam mendeteksi karya tulis mahasiswa dari plagiasi, *“Selain itu mungkin ya menggunakan ya plagiasi yang sebetulnya kan itu sudah diantisipasi ya, dari sisi aplikasi dan sebagainya”* (Informan 7). Informan 7 menggunakan software seperti *Turnitin* untuk mendeteksi tingkat kesamaan antara tugas mahasiswa dengan sumber lain. Jika ditemukan indikasi plagiarisme, mahasiswa akan diberikan peringatan atau sanksi sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Selain itu, Informan 7 juga memberikan himbauan kepada dosen tentang pentingnya bertindak profesional dan proporsional dalam pencegahan kecurangan akademik, *“tapi yang pasti prodi yang menghimbau kepada dosen untuk kemudian bertindak profesional dan proporsional”* (Informan 7). Himbauan ini disampaikan melalui rapat rutin yang mengingatkan dosen untuk lebih waspada terhadap tanda-tanda kecurangan, seperti penggunaan alat bantu selama ujian atau plagiarisme dalam tugas. Langkah ini diambil agar setiap dosen yang bertugas dapat selalu mendeteksi dan mengawasi mahasiswanya dalam menghadapi masalah kecurangan akademik ini.

Sebagai langkah preventif, Informan 7 juga merumuskan kebijakan pencegahan kecurangan yang lebih ketat. Kebijakan ini mencakup aturan-aturan baru yang dirancang untuk mengurangi peluang mahasiswa melakukan kecurangan akademik, *“jadi untuk kebijakan saat ini lebih ke kebijakan yang umum untuk supaya bagaimana tipsnya mahasiswa supaya tidak melakukan kecurangan akademik ke depannya”* (Informan 7). Langkah ini penting untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam penegakan aturan dan penertiban segala bentuk tindakan kecurangan akademik.

Kegiatan pembinaan mahasiswa juga menjadi fokus Informan 7 dalam upaya pencegahan kecurangan. Jurusan mengadakan workshop atau seminar dan pengadaan mata kuliah pendidikan karakter, di mana mahasiswa diajarkan tentang

pentingnya integritas dan etika dalam menjalani perkuliahan, “*ya, jadi prodi memberikan bekal sejak awal. Ada program namanya OCB (Output Character Building), ada Islam Rahmatan Lil Alamin, Ulil Albab*” (Informan 7). Kegiatan pembinaan ini bertujuan untuk membangun kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai akademik yang harus dijunjung tinggi.

Selain pembinaan mahasiswa, Informan 7 juga memberikan pembekalan kepada dosen tentang cara mendeteksi dan mencegah kecurangan. Pembekalan ini mencakup rapat pleno yang diadakan oleh Informan 7, di mana dalam rapat tersebut dosen bisa saling membagikan pengalamannya mengenai perkembangan saat ini, dan menerima berbagai macam usulan dari para dosen,

“kita setiap rapat pleno dosen berkaitan dengan akademik ya tentu akan selalu memberikan itu ya, memberikan pemahaman kepada dosen dan juga berkomunikasi tentang kondisi yang saat ini terjadi. Ya, adanya komplain, adanya masalah-masalah yang muncul ya dibicarakan di dalam rapat pleno tersebut dan nanti bisa saling memberikan masukan dan saran terkait kebaikan-kebaikan itu, mas. Jadi rapat pleno itu ya penting bagi kami di prodi bisa selalu berkomunikasi” (Informan 7).

Pembekalan serta komunikasi dengan seluruh dosen ini menjadi penting untuk jurusan dapat memantau para dosen serta menjadi ruang aspirasi bagi setiap usulan yang masuk demi kebaikan dalam penerapan kebijakan akademik, terutama masalah kecurangan akademik.

Informan 7 juga merencanakan peraturan baru terkait kecurangan akademik yang lebih tegas dan komprehensif. Peraturan ini mencakup tentang etika publikasi, etika akademik, dan juga penggunaan kecerdasan buatan,

“saat ini belum sampai ke situ, di level UII juga belum sampai. Tapi dalam waktu dekat juga sudah memproses adanya peraturan tentang etika publikasi dan etika akademik, dan salah satunya juga penggunaan AI tersebut. Saya kira kita tidak bisa menafikan penggunaan AI. Tinggal bagaimana kemudian menempatkan AI ini menjadi bukan sebagai

ancaman, tapi sebetulnya membantu untuk memberikan kemudahan ya kepada dosen dan mahasiswa untuk memperlajari proses-proses pembelajaran. Jadi bukan mengandalkan, tapi sebenarnya berkolaborasi dengan AI yang tepat seperti itu” (Informan 7)

Peraturan baru ini dirancang untuk menertibkan aturan yang sudah ada dan memberikan kejelasan tentang kebijakan yang berlaku kedepannya agar sistem peraturan yang dapat berjalan dengan baik.

Terakhir, Informan 7 juga memberlakukan sanksi nilai bagi mahasiswa yang melanggar aturan akademik. Sanksi ini diberikan sebagai bentuk hukuman dan peringatan bagi mahasiswa yang terbukti melakukan kecurangan. Misalnya, mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan akademik selama ujian akan diberikan nilai nol untuk ujian tersebut serta mendapatkan nilai akhir yang paling kecil yaitu E atau F,

“terkait dengan kecurangan akademik, terkait dengan ujian, mahasiswa bisa gagal dalam mendapatkan nilai atau nilai yang terburuk ya, misalnya E atau F saat mereka diketahui curang dalam menjalani ujian ya” (Informan 7).

Sanksi ini diharapkan dapat menciptakan efek jera dan mendorong mahasiswa untuk lebih menghargai integritas akademik.

4.4.1.3 Bagian Pengawas Ujian

Bagian pengawas ujian memegang peran krusial dalam memastikan bahwa ujian berlangsung secara adil dan bebas dari kecurangan. Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh bagian pengawas ujian adalah meminta mahasiswa untuk mematikan akses internet pada perangkat mereka saat ujian menggunakan perangkat elektronik. Hal ini dilakukan untuk mencegah mahasiswa menggunakan internet sebagai alat bantu selama ujian. *“Untuk ujian menggunakan device, saya memastikan internet dimatikan, terutama jika ujian menggunakan Excel atau Word” (Informan 10).* Langkah yang dilakukan yaitu sebelum ujian dimulai, pengawas memastikan bahwa semua perangkat mahasiswa, seperti laptop atau

tablet, telah terputus dari jaringan internet. Langkah ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan mahasiswa mencari jawaban secara online atau berkomunikasi dengan pihak luar selama ujian.

Selain itu, bagian pengawas ujian juga melakukan penSeleksian barang bawaan mahasiswa sebelum mereka memasuki ruangan ujian. Proses ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap barang-barang yang dibawa mahasiswa, seperti tas, botol minum, atau alat tulis. Pengawas memeriksa apakah mahasiswa membawa telepon genggam, catatan kecil, atau perangkat lain yang dapat digunakan untuk kecurangan. Barang-barang yang tidak diperbolehkan harus disimpan di depan ruangan atau di tempat yang telah disediakan, *“saya biasanya meminta tas ditaruh di depan dan handphone ditaruh di bawah kursi masing-masing”* (Informan 9). PenSeleksian ini dilakukan untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak memiliki akses ke alat bantu yang dapat digunakan untuk menyontek atau melakukan kecurangan lainnya.

4.4.2. Langkah teknis meminimalisir atau sanksi

4.4.2.1 Bagian Akademik

Informan 8 tidak hanya fokus pada langkah-langkah preventif, tetapi juga mengambil tindakan tegas terhadap kecurangan akademik yang terjadi. Salah satu tindakan yang dilakukan yaitu mengadakan rapat koordinasi evaluasi pasca ujian. Rapat ini dihadiri oleh berbagai pihak terkait, termasuk dosen dan pimpinan akademik untuk membahas berbagai dinamika saat ujian berlangsung dan kasus-kasus kecurangan yang telah terjadi serta mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan, *“setelah ujian, kita juga melakukan evaluasi dengan koordinator dan pimpinan”* (Informan 8). Pada rapat tersebut, Informan 8 menganalisis pola kecurangan yang sering terjadi serta merumuskan strategi baru untuk mencegah kecurangan serupa di masa depan. Rapat evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pengawasan dan penanganan kecurangan akademik.

Selain itu, Informan 8 juga memberlakukan sanksi administrasi wisuda bagi mahasiswa yang terbukti memalsukan tanda tangan atau dokumen. Sanksi ini

diberikan sebagai bentuk hukuman bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran serius, seperti memalsukan tanda tangan dosen pada dokumen akademik atau mengubah nilai secara tidak sah. Bagi mahasiswa yang ketahuan memalsukan dokumen akan dibatalkan kelulusannya.

“untuk wisuda, jika ada pemalsuan CEPT atau tanda tangan, kelulusannya bisa dibatalkan. Prodi akan melakukan verifikasi dan koordinasi dengan akademik untuk memastikan kebenaran data” (Informan 8).

Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan menegaskan bahwa integritas akademik adalah hal yang tidak bisa ditoleransi.

Pemberikan sanksi kecurangan akademik yang tegas terhadap mahasiswa yang terbukti melakukan kecurangan juga menjadi salah satu sanksi yang dilakukan oleh Informan 8. Sanksi ini mencakup pemberian nilai nol untuk mata kuliah yang bersangkutan, atau bahkan skorsing dengan persetujuan dosen pengampu, *“jika mahasiswa ketahuan menyontek, ada sanksi yang cukup berat, seperti tidak mendapatkan nilai”* (Informan 8). Sanksi ini diharapkan dapat mengurangi insiden kecurangan dan meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kejujuran akademik.

Tidak hanya mahasiswa, Informan 8 juga memberikan sanksi kepada pengawas ujian yang lalai dalam menjalankan tugasnya. Pengawas yang terbukti tidak melakukan pengawasan dengan ketat atau membiarkan kecurangan terjadi akan diberikan teguran atau sanksi pemberhentian menjadi pengawas ujian. Pengawas yang lalai dalam mengawasi mahasiswa ujian hingga ketiduran saat mengawas akan berikan sanksi yang tegas, *“jika ada pengawas yang kurang amanah, seperti tidur saat ujian, kita ganti dengan yang lain”* (Informan 8). Sanksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pengawas menjalankan tugasnya dengan disiplin dan profesional, sehingga menciptakan lingkungan ujian yang adil dan bebas dari kecurangan.

4.4.2.2 Bagian pengawas ujian

Bagian pengawas ujian memiliki peran penting dalam memastikan bahwa ujian berlangsung secara adil dan bebas dari kecurangan. Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh bagian pengawas ujian adalah mencatat dalam berita acara bagi mahasiswa yang ketahuan melanggar aturan selama ujian, *“jika masih dilanggar lagi, saya langsung mencatat di berita acara tersebut”* (Informan 9). Berita acara ini berisi catatan detail tentang tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, termasuk bukti-bukti yang ditemukan dan langkah-langkah yang telah diambil oleh pengawas, *“saya akan mengambil bahan kecurangan mereka dan mencatatnya di berita acara, jika masih melakukan kecurangan”* (Informan 10). Misalnya, jika seorang mahasiswa ketahuan menggunakan telepon genggam atau catatan kecil selama ujian, pengawas akan mencatat kejadian tersebut dalam berita acara dan melaporkannya kepada pihak jurusan atau Informan 8 untuk ditindaklanjuti. Berita acara ini menjadi dasar untuk memberikan sanksi atau teguran kepada mahasiswa yang melanggar aturan.

Selain mencatat dalam berita acara, bagian pengawas ujian juga melakukan teguran langsung kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan, *“jika masih terjadi, saya akan memberikan peringatan”* (Informan 9). Teguran ini diberikan sebagai peringatan awal agar mahasiswa tidak mengulangi tindakan tersebut, *“saya sudah mencoba mengingatkan”* (Informan 10). Saat mahasiswa ketahuan mencoba melihat jawaban teman atau bertanya pada teman disekelilingnya, pengawas akan memberikan teguran secara langsung dan meminta mahasiswa tersebut untuk fokus pada ujiannya. Teguran ini bertujuan untuk mencegah kecurangan lebih lanjut dan menciptakan suasana ujian yang lebih disiplin.

Bagian pengawas ujian juga menghampiri mahasiswa yang dicurigai melakukan tindakan kecurangan akademik saat ujian. Pengawas akan mendekati mahasiswa tersebut untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan kecurangan, *“namun, jika masih sekali dua kali, saya peringatkan atau langsung menghampiri mereka dengan berkeliling, tidak hanya duduk di tempat”* (Informan 9). Jika seorang mahasiswa terlihat mencurigakan, seperti sering melihat ke arah lain atau

bertanya pada rekannya, pengawas akan menghampiri dan mengawasi penuh mahasiswa tersebut agar mereka menjadi ragu untuk melakukan kecurangan,

“saya akan berjalan atau menempatkan diri lebih dekat dengan mahasiswa tersebut. Saya akan mengawasi mereka secara penuh, sambil tetap mengawasi yang lain” (Informan 10)

Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa menjalankan ujian dengan jujur dan adil.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gengsi, kecerdasan buatan, dan tuntutan masa depan terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia (UII). Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, pengawas ujian, dan pihak akademik, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Gengsi, baik dari keluarga maupun teman, menciptakan tekanan psikologis yang mendorong mahasiswa untuk mencari cara instan dalam mencapai prestasi akademik. Kecerdasan buatan, sebagai teknologi yang semakin canggih, memberikan peluang baru bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan dengan cara yang lebih sulit terdeteksi. Sementara itu, tuntutan masa depan, seperti harapan orang tua dan persaingan di dunia kerja, memicu rasionalisasi mahasiswa untuk membenarkan tindakan kecurangan sebagai jalan pintas menuju kesuksesan.

Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa, tetapi juga oleh lingkungan akademik yang kurang ketat dalam pengawasan dan penegakan aturan. Kelalaian pengawas ujian, ketidakpedulian dosen, serta sistem ujian online yang rentan terhadap penyalahgunaan teknologi turut memperbesar peluang terjadinya kecurangan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung merasionalisasi tindakan kecurangan mereka dengan alasan seperti kesibukan, keinginan untuk membahagiakan orang tua, dan tekanan untuk meraih nilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan cerminan dari sistem pendidikan yang perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas faktor-faktor yang mendorong kecurangan akademik di era modern.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif, seperti meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi tentang integritas akademik, dan memanfaatkan teknologi untuk mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan akademik yang lebih jujur dan berintegritas, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan beretika.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Indonesia, sehingga temuan penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi ke seluruh mahasiswa di berbagai program studi atau universitas lain. Kedua, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sampel yang relatif kecil, sehingga hasil penelitian mungkin tidak mewakili populasi yang lebih besar. Terakhir, penelitian ini mengandalkan data *self-report* dari mahasiswa, yang mungkin mengandung bias subjektivitas atau kecenderungan untuk menyembunyikan informasi yang sensitif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas, agar hasil penelitian dapat lebih representatif. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah kecurangan akademik di masa depan.

5.3. Saran Penelitian

Berdasarkan temuan yang berhasil penulis temukan, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya dan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan akademik di lingkungan Universitas Islam Indonesia (UII)

khususnya pada Program Studi Akuntansi. Institusi pendidikan disarankan untuk meningkatkan pengawasan selama ujian dan tugas akademik dengan memanfaatkan teknologi canggih, seperti CCTV untuk dapat membantu dan memaksimalkan sistem pengawasan ujian di setiap ruangnya. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi pengawas ujian agar dapat menggunakan teknologi ini secara efektif. Peningkatan pengawasan ini penting mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik sering terjadi akibat kurangnya pengawasan serta sistem deteksi yang belum optimal. Penggunaan CCTV yang lebih ketat dapat mengurangi peluang kecurangan serta meningkatkan integritas akademik secara keseluruhan.

Selain pengawasan, kebijakan dan sanksi yang lebih tegas perlu diterapkan untuk menekan angka kecurangan akademik. Sanksi seperti pemberian nilai nol pada tugas atau ujian, skorsing akademik, hingga kemungkinan dikeluarkan dari institusi (Drop Out) dapat dipertimbangkan sebagai langkah pencegahan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanksi yang diterapkan saat ini masih belum cukup memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan yang mendapatkan dosen pemaaf atas tindakan kecurangan akademik. Dengan kebijakan yang lebih ketat, diharapkan mahasiswa akan semakin sadar akan pentingnya menjaga integritas akademik mereka.

Terakhir, peningkatan kualitas pengawasan ujian juga menjadi faktor penting dalam mencegah kecurangan akademik. Pengawas ujian perlu lebih proaktif dalam mengawasi mahasiswa selama ujian. Evaluasi rutin terhadap kinerja pengawas ujian juga diperlukan guna memastikan bahwa mereka menjalankan tugas dengan disiplin dan profesionalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelalaian pengawas serta lemahnya sistem pengawasan sering kali menjadi celah yang dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan, hal tersebut banyak disebabkan oleh pengawas ujian yang sudah masuk usia lanjut dan kurang proaktif dalam mengawasi mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan sistem pengawasan dan pemilihan pengawas ujian yang tepat dapat secara signifikan mengurangi peluang terjadinya tindakan curang dalam ujian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababneh, K. I., Ahmed, K., & Dedousis, E. (2022). Predictors of cheating in online exams among business students during the Covid pandemic: Testing the theory of planned behavior. *International Journal of Management Education*, 20(3).
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100713>
- Akib, M., Sari, M., Mirosea, N., & Ashari, R. (2023). *Fraud triangle dimensions on academic fraud behavior-NC-SA license*. 9(3), 1205–1214.
<https://doi.org/10.29210/0202312112>
- Alhamuddin, A., Inten, D. N., Adwiyah, R., Murniati, A., & Fanani, A. (2023). Academic fraud during the covid-19 pandemic for high school Students. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(2), 233–251.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.3062>
- Alshurafat, H., Al Shbail, M. O., Hamdan, A., Al-Dmour, A., & Ensour, W. (2024). Factors affecting accounting students' misuse of ChatGPT: An application of the fraud triangle theory. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(2), 274–288.
<https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0182>
- Aruğaslan, E. (2024). Examining the relationship of academic dishonesty with academic procrastination, and time management in distance education. *Heliyon*, 10(19).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38827>
- Caetano, I., & Leitão, A. (2024). Connecting design and fabrication through algorithms: Current and future prospects for AEC. In *Automation in Construction* (Vol. 164). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2024.105445>
- Cerdà-Navarro, A., Touza, C., Morey-López, M., & Curiel, E. (2022). Academic integrity policies against assessment fraud in postgraduate studies: An analysis of the situation in Spanish universities. *Heliyon*, 8(3).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09170>
- Chen, J., Shao, Z., Huang, X., & Hu, B. (2024). Multi-source data-driven estimation of urban net primary productivity: A case study of Wuhan. *International Journal of*

Applied Earth Observation and Geoinformation, 127.

<https://doi.org/10.1016/j.jag.2023.103638>

Cherif, A., Badhib, A., Ammar, H., Alshehri, S., Kalkatawi, M., & Imine, A. (2023). Credit card fraud detection in the era of disruptive technologies: A systematic review. In *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences* (Vol. 35, Issue 1, pp. 145–174). King Saud bin Abdulaziz University.

<https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2022.11.008>

Cliniciu, A. I., Cazan, A. M., & Ives, B. (2021). Academic dishonesty and academic adjustment among the students at university level: An exploratory study. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211021839>

Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10).

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>

Cressey, D. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*.

De Pilli, T., Alessandrino, O., & Baiano, A. (2024). Quantitative descriptive analysis as a strategic tool in research activities relating to innovative meat tenderisation technologies. *Heliyon*, 10(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32618>

Grech, V., & Cuschieri, S. (2018). Write a scientific paper (WASP) - a career-critical skill. In *Early Human Development* (Vol. 117, pp. 96–97). Elsevier Ireland Ltd.

<https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2018.01.001>

Hangel, N., Buyx, A., & Fritzsche, M. C. (2024). The interrelation of scientific, ethical, and translational challenges for precision medicine with multimodal biomarkers – A qualitative expert interview study in dermatology research. *Heliyon*, 10(13).

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31723>

He, F. X., Fanaian, M., Zhang, N. M., Lea, X., Geale, S. K., Gielis, L., Razaghi, K., & Evans, A. (2024). Academic dishonesty in university nursing students: A scoping review. In

- International Journal of Nursing Studies* (Vol. 154). Elsevier Ltd.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104752>
- Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle: A systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Horton, J., Krishna Kumar, D., & Wood, A. (2020). Detecting academic fraud using benford law: The case of Professor James Hunton. *Research Policy*, 49(8).
<https://doi.org/10.1016/j.respol.2020.104084>
- Huang, S. E., Feng, Y., & Liu, H. X. (2021). A data-driven method for falsified vehicle trajectory identification by anomaly detection. *Transportation Research Part C: Emerging Technologies*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.trc.2021.103196>
- Jaiswal, G., Sharma, A., & Kumar Yadav, S. (2022). DFD-SS: Document forgery detection using spectral – spatial features for hyperspectral images. *Journal of Visual Communication and Image Representation*, 89.
<https://doi.org/10.1016/j.jvcir.2022.103690>
- Janke, S., Rudert, S. C., Petersen, Ä., Fritz, T. M., & Daumiller, M. (2021). Cheating in the wake of COVID-19: How dangerous is ad-hoc online testing for academic integrity? *Computers and Education Open*, 2, 100055.
<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100055>
- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2022). The fraud triangle – an alternative approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 908–924.
<https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0159>
- Krambia Kapardis, M., & Spanoudis, G. (2022). Lessons learned during Covid-19 concerning cheating in e-examinations by university students. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 506–518. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0105>
- Kurata, L., Ayanwale, M. A., Molefi, R. R., & Sanni, T. (2025). Teaching religious studies with artificial intelligence: A qualitative analysis of Lesotho secondary schools teachers' perceptions. *International Journal of Educational Research Open*, 8.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100417>

- Kwee, R. M., Almaghrabi, M. T., & Kwee, T. C. (2022). Scientific integrity and fraud in radiology research. *European Journal of Radiology*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.ejrad.2022.110553>
- Lee, V. R., Pope, D., Miles, S., & Zárte, R. C. (2024). Cheating in the age of generative AI: A high school survey study of cheating behaviors before and after the release of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100253>
- Li, Y., Ge, M., & Chen, Q. (2024). How english academic writing textbooks written by Chinese EFL teachers address the issue of plagiarism. *Journal of English for Academic Purposes*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101388>
- Lootah, M., Gleason, K., Smith, D., & Zoubi, T. (2024). Fraud risk of sovereign wealth funds: Fraud triangle and agency theory perspectives. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2024-0155>
- Maria, S., Colbeck, M., Wilkinson-Stokes, M., Moon, A., Thomson, M., Ballard, J., Parker, L., Watson, F., & Oswald, J. (2024). Paramedic clinical practice guideline development in Australia and New Zealand: A qualitative descriptive analysis. *Australasian Emergency Care*. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2024.06.003>
- Marquart, J. W., & Alan Thompson, R. (2024). Exploring relation fraud, murder, and the fraud triangle. *Journal of Economic Criminology*, 4, 100061. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100061>
- Muhammad, K., Ghani, E. K., Asyraf, M., & Rossli, H. (2021). Determinants of academic fraud in higher education institutions: A fraud triangle perspective. In *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (Vol. 58, Issue 2). www.psychologyandeducation.net
- Mukherjee, S., Rohles, B., Distler, V., Lenzini, G., & Koenig, V. (2023). The effects of privacy-non-invasive interventions on cheating prevention and user experience in unproctored online assessments: An empirical study. *Computers and Education*, 207. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104925>
- Mulisa, F., & Ebessa, A. D. (2021). The carryover effects of college dishonesty on the professional workplace dishonest behaviors: A systematic review. In *Cogent*

Education (Vol. 8, Issue 1). Taylor and Francis Ltd.

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1935408>

Norris, G., Hollins Martin, C. J., Moylan, A., & Greig, Y. (2024). A qualitative descriptive training needs analysis of midwives perceived continuous professional development in providing intranatal respectful maternal care. *Nurse Education Today*, 136. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106144>

Purwatmiasih, F., Sudrajat, ., & Oktavia, R. (2021). Academic fraud in online system during the COVID-19 pandemic: Evidence from Lampung - Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 34–52. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i230349>

Qatawneh, A. M. (2024). The role of artificial intelligence in auditing and fraud detection in accounting information systems: Moderating role of natural language processing. *International Journal of Organizational Analysis*. <https://doi.org/10.1108/IJOA-03-2024-4389>

Sequeira, M. E., Afshordi, N., & Kajanus, A. (2024). Prestige and dominance in egalitarian and hierarchical societies: Children in Finland favor prestige more than children in Colombia or the USA. *Evolution and Human Behavior*, 45(4). <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2024.05.005>

Shafina, E., & Fauzi, A. (2021). The effect of pressure, rationalization, religiosity on academic fraud behavior. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>

Shahzadi, K., Alim, W., & Khan, S. N. (2024). Do the fraud triangle components fuel complex financial fraud? A study of nonfinancial firms in Pakistan. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2023-0270>

Shbail, M. O. Al, Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Al-Msiedeen, J. M. (2022). Dataset of factors affecting online cheating by accounting students: The relevance of social factors and the fraud triangle model factors. *Data in Brief*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107732>

- Svirina, A., & Anand, A. (2022). Dubious or decisive? Digging deeper into the uncharted path of academic ghostwriting. *Journal of Organizational Change Management*, 35(1), 38–58. <https://doi.org/10.1108/JOCM-12-2020-0398>
- Sweeney, S. (2023). Who wrote this? Essay mills and assessment – Considerations regarding contract cheating and AI in higher education. *International Journal of Management Education*, 21(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100818>
- Tickner, P., & Button, M. (2020). Deconstructing the origins of Cressey's fraud triangle. In *Journal of Financial Crime* (Vol. 28, Issue 3, pp. 722–731). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2020-0204>
- Waigand, A. U. (2019). Using Turnitin to help students understand plagiarism. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 16(1). <https://doi.org/10.18538/lthe.v16.n1.322>
- Wang, Y., Tai, P., & Pang, M. (2024). Corporate social responsibility and corporate fraud: The mediating effect of analyst attention. *Finance Research Letters*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105370>
- Wilson, K., Batool, K., Duan, T. Y., Cameron, C. A., & Lee, K. (2024). Cheating in childhood: Exploring the link between parental reports of problem behaviors and dishonesty on simulated academic tests. *Journal of Experimental Child Psychology*, 244. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105948>
- Zhao, L., Hong, M., & Lee, K. (2024). Role of moral judgments and persistence in elementary school students' academic cheating. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101676>
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. In *Educational Research Review* (Vol. 36). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>
- Zheng, X., Abdul Hamid, M. A., & Hou, Y. (2024). Data mining algorithm in the identification of accounting fraud by smart city information technology. *Heliyon*, 10(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30048>

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

Pertanyaan Wawancara untuk Mahasiswa Sarjana Akuntansi

1. Apa yang Anda pahami tentang kecurangan akademik, dan bagaimana Anda mendefinisikan perilaku tersebut?
2. Seberapa besar tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani perkuliahan di Program Studi Akuntansi UII?
3. Apakah Anda merasa ada harapan sosial yang besar dari keluarga atau lingkungan untuk mencapai prestasi akademik? Bagaimana Anda mengelolanya?
4. Bagaimana gengsi atau harga diri memengaruhi keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik?
5. Apakah Anda pernah merasa tergoda untuk melakukan kecurangan akademik? Jika iya, apa yang memicu keinginan tersebut?
6. Seberapa mudah Anda mengakses teknologi yang dapat digunakan untuk kecurangan akademik?
7. Bagaimana Anda menilai pengawasan yang dilakukan selama ujian? Apakah Anda merasa ada celah yang bisa dimanfaatkan?
8. Seberapa efektif, menurut Anda, peraturan dan sanksi yang ada di UII dalam mencegah kecurangan akademik?
9. Bagaimana kecerdasan buatan memengaruhi cara Anda mempersiapkan ujian atau tugas-tugas akademik?
10. Apakah Anda pernah mengalami tekanan besar untuk sukses di masa depan? Bagaimana Anda menghadapinya?

Pertanyaan Wawancara untuk Kaprodi Sarjana Akuntansi

1. Se jauh mana bapak melihat kecurangan akademik sebagai ancaman bagi integritas akademik di Program Studi Akuntansi?
2. Apa langkah-langkah yang sudah diambil oleh program studi untuk meminimalisasi kecurangan akademik?
3. Bagaimana program studi menangani kasus kecurangan akademik yang terjadi? Apakah ada proses yang jelas?
4. Apa ada kontribusi teknologi dalam meningkatkan atau mengurangi kecurangan akademik di kampus?
5. Se jauh mana kecerdasan buatan memengaruhi sistem pembelajaran di program studi akuntansi?
6. Apakah ada kebijakan khusus yang diambil untuk mengawasi penggunaan kecerdasan buatan dalam proses akademik?
7. Gengsi dan tuntutan masa depan memengaruhi perilaku mahasiswa dalam berusaha mencapai nilai akademik yang tinggi, apakah ada kebijakan yang bapak ambil supaya persaingan positif ini tidak menjadi persaingan ilegal dalam mendapatkan nilai yang baik?
8. Bagaimana program studi memastikan bahwa lulusan memiliki integritas yang tinggi dalam dunia kerja?
9. Apakah ada program edukasi atau pelatihan khusus tentang etika akademik yang diterapkan di program studi?
10. Bagaimana bapak memandang tantangan dalam menanamkan nilai-nilai etika di kalangan mahasiswa?

**Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Akademik Fakultas Bisnis dan
Ekonomika**

1. Apa peran dan tanggung jawab Anda dalam menjaga integritas akademik di tingkat fakultas?
2. Seberapa besar perhatian fakultas terhadap isu kecurangan akademik, dan bagaimana ini ditangani?
3. Bagaimana Anda memandang penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan akademik? Apakah ada dampak negatif yang Anda khawatirkan?
4. Apa saja kebijakan atau prosedur yang ada untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dalam ujian atau tugas akademik?
5. Bagaimana divisi akademik memastikan bahwa pengawasan ujian berjalan efektif dan adil?
6. Seberapa besar tekanan yang dirasakan mahasiswa di fakultas ini, dan apakah tekanan tersebut berkontribusi pada kecurangan akademik?
7. Apakah fakultas telah mengimplementasikan program untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya integritas akademik?
8. Bagaimana Anda menilai efektivitas prosedur sanksi untuk pelanggaran akademik yang ada saat ini?
9. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan kebijakan anti-kecurangan di era digital ini?
10. Apakah ada mekanisme untuk meninjau dan memperbarui kebijakan integritas akademik di fakultas?

Pertanyaan Wawancara untuk Pengawas Ujian

1. Apa tugas utama Anda sebagai pengawas ujian, dan bagaimana Anda menjalankan peran tersebut?

2. Se jauh mana Anda merasa kecurangan akademik terjadi selama ujian?
Bisakah Anda memberikan contoh?
3. Bagaimana Anda mengidentifikasi mahasiswa yang mungkin terlibat dalam kecurangan selama ujian?
4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mencegah kecurangan selama ujian?
5. Apakah Anda merasa sistem pengawasan ujian saat ini cukup efektif?
Mengapa atau mengapa tidak?
6. Apa pandangan Anda tentang penggunaan perangkat pintar atau alat canggih lainnya dalam ujian?
7. Bagaimana Anda menanggapi jika ada kasus kecurangan akademik yang terdeteksi selama ujian?
8. Se jauh mana Anda terlibat dalam pelatihan atau briefing tentang cara mencegah kecurangan?
9. Apa pendapat Anda tentang celah dalam sistem pengawasan yang memungkinkan kecurangan terjadi?
10. Apa yang menurut Anda bisa ditingkatkan dalam sistem pengawasan ujian?

Transkrip Wawancara

- Kepala jurusan akuntansi
 - Penulis: Se jauh mana bapak melihat kecurangan akademik sebagai ancaman bagi integritas akademik di Program Studi Akuntansi?
 - Kaprodi Akuntansi: Ya, saya kira ini jadi isu umum ya untuk akademik ini, tentu ini akan mengganggu integritas akademik ya, dan

merugikan mahasiswa sendiri ya dalam konteks itu, dan dalam jangka panjangnya. Karena kemudian mereka tidak akan tergali potensinya, karena mereka hanya mengandalkan hal-hal yang sifatnya illegal yang mereka lakukan, yang hanya sifatnya sementara saja ya, tujuan jangka pendek. Ya yang saya lihat tentu di konteks mahasiswa yang banyak terjadi ya saya kira kalau ujian ya mereka melakukan untuk memanfaatkan celah dari pengawas ujian, kemudian dia juga mencoba untuk membuat berbagai macam upaya untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang tidak baik gitu ya, seperti mencontek, membuat ringkasan kemudian mereka sembunyikan. Saya kira itu secara umum merugikan mahasiswa sendiri ya, karena mereka hanya berfikir pragmatis dan tidak memikirkan jangka Panjang ya. Tentu suatu saat dia akan mengalami kesulitan untuk masuk dalam konteks dunia kerja yang sebetulnya memerlukan integritas, tidak hanya integritas akademik tapi juga sebagai pekerjaan professional, saya kira itu. Di dalam skripsi masih banyak mahasiswa yang mungkin modusnya tidak anu ya, mereka ada beberapa tugas akhir yang dibuatkan ya oleh pihak lain ya dengan membayar dan lain sebagainya. Nah tentu ada deteksi awal yang dilakukan oleh dosen ya untuk melihat seperti itu, tetapi masih saja kecenderungan seperti itu. Selain itu mungkin ya menggunakan ya plagiasi yang sebetulnya kan itu sudah diantisipasi ya, dari sisi aplikasi dan sebagainya. Saya kira memang ancaman itu saat ini masih ada ya dan ada Upaya juga untuk meminimalisir dengan berbagai macam kebijakan untuk membangun kondusifitas agar hal – hal tersebut tidak dilakukan oleh mahasiswa.

- Penulis: Oke terima kasih banyak bapak atas penjelasan yang sudah utarakan tadi pak. Berdasarkan dengan pengalaman bapak, yang sudah puluhan tahun menjadi dosen ya pak, adakah perkembangan pak sejak bapak awal menjadi dosen hingga saat ini tentang bagaimana mahasiswa itu melakukan kecurangan akademik, mungkin dari yang

dulunya hanya manual dan sekarang sudah ada perkembangan akademik ya pak?

- Kaprodi Akuntansi: ya mungkin itu hal yang wajar aja sih, apalagi dengan sekarang adanya perkembangan teknologi ini, ada peningkatan intensitas dan kualitas tentu ada karena adanya tawaran teknologi dari pihak lain seperti membuat skripsi dan tugas akhir itu masih muncul. Tapi saya kira bapak/ibu dosen di prodi sudah cukup jeli ya untuk melihat kondisi itu karena beberapa proses bimbingan dan ujian itu sifatnya oral ya, yang harus datang langsung dan menjelaskan tentang apa yang dia buat dan lain sebagainya, pasti akan terlihat jika mahasiswa tidak membuat sendiri ya
- Penulis: oke bapak, kita lanjut ke pertanyaan yang kedua ya pak. Apa langkah-langkah yang sudah diambil oleh program studi untuk meminimalisasi kecurangan akademik?
- Kaprodi Akuntansi: Ya prodi sudah membuat aturan terkait dengan kecurangan akademik, terkait dengan ujian, mahasiswa bisa gagal dalam mendapatkan nilai atau nilai yang terburuk ya, misalnya E atau F saat mereka diketahui curang dalam menjalani ujian ya dan pengawas biasanya sudah memberikan informasi terkait dengan itu. Kalau terkait dengan tugas akhir, karena prosesnya itu ada proses bimbingan dan lain sebagainya, ya biasanya akan ketawannya tidak langsung pada proses akhir, biasanya akan ketawan pada masing-masing dosen pembimbing dan mereka akan menghimbau mahasiswa untuk memperbaiki dan tidak melakukan hal tersebut. Termasuk kalau mau ujian kan ada Namanya uji plagiasi, saya kira itu sudah standar ya dan itu sudah cukup meminimalisir terjadinya kecurangan-kecurangan tersebut
- Penulis: Oke, terima kasih Bapak. Untuk yang saya lebih concern ke yang ujian tadi. Nah, bukankah selama ini jika misal ada oknum mahasiswa yang ketahuan, entah itu mencontek atau melakukan

kecurangan akademik lain, itu nanti keputusan nilai itu ada di dosen masing-masing saja ya, Pak?

- Kaprodi Akuntansi: Ya betul. Memang nanti dosen masing-masing
- Penulis: Nah dengan keputusan yang ada di dosen masing-masing, semisal ada dosen yang ya misal baik hati, itu masih bisa diluluskan. Itu bagaimana, Pak, tanggapan Bapak sebagai kepala? Soalnya kan apakah Bapak bisa memiliki kewenangan untuk bisa mengubah nilai atau membagikan kebijakan khusus?
- Kaprodi Akuntansi: Oh enggak, enggak sampai gitu. Jadi itu nilai itu memang wewenangnya dosen. Kecuali ada pelanggaran integritas yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen ya, misalnya dosen menyuap mahasiswa untuk memberikan nilai tertentu, itu sudah beda lagi. Tapi kalau kemudian dosen memberikan pengampunan ya, bahasanya gitu ya, pada mahasiswa yang terindikasi, itu memang menjadi apa ini? Menjadi wewenangnya di dosen karena dosen punya kewenangan dalam konteks mendidik. Juga kita nggak tahu kasus per kasusnya seperti apa. Yang pasti prosedurnya adalah pengawas yang menemukan adanya kecurangan akan memberitahukan ke dosen melalui laporan yang ada di catatan ujian. Sampai saat ini saya belum pernah juga mengintervensi terkait dengan nilai dosen terkait dengan tadi ya. Kalau di tengah mahasiswa curang kemudian dosen berikan nilai yang baik, misalnya itu belum pernah ada, itu mas.
- Penulis: Jadi setuju Bapak selama ini jika mahasiswa tersebut melakukan kecurangan tetap ada konsekuensi yang cukup ya, Pak, untuk bisa menghukum, istilahnya masih suatu sebut ya, Pak?
- Kaprodi Akuntansi: Ya.
- Penulis: oke, Kita lanjut ke pertanyaan yang ketiga. Bagaimana program studi menangani kasus kecurangan akademik yang terjadi? Apakah ada proses yang jelas? Maksudnya contoh nanti yang bisa Bapak jelaskan, begitu Bapak?

- Kaprodi Akuntansi: Sepanjang yang saya tahu, kalau selama ini belum, saya belum menangani secara khusus ya, betul-betul pernah ada klaim dari pihak luar terkait dengan kemungkinan adanya plagiasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Ya kemudian kita pernah mengundang mahasiswa tersebut untuk memberikan klarifikasi terkait dengan hal tersebut. Kita juga mengkomunikasikan dengan pihak lain yang merasa ada aspek plagiasi. Kita coba mediasi. Ternyata sebetulnya tidak plagiasi murni. Jadi sifatnya seperti apa ini? Replikasi penelitian, replikasi penelitian yang mungkin karena kita ini merepotkan, merepositorinya di-upload seluruhnya sehingga kemudian memang ada risiko-risiko yang kemudian kadang-kadang muncul seperti itu. Ya ada yang muncul, nah itu kadang-kadang juga bisa terjadi karena kehilangan itu. Ya memang bisa jadi, ya kemudian mahasiswa yang bersangkutan meminta maaf dan merevisi beberapa segmen yang memang diduga ada unsur plagiasi tersebut. Saya kira itu yang pernah saya ingin saja, pernah terjadi dan pernah kami selesaikan.
- Penulis: Oke, Bapak. Terima kasih, Bapak. Apakah ada langkah atau tindakan yang tegas mengingat jika selama ini Bapak yang kami temukan di lapangan dan juga kami sudah mewawancarai beberapa pengawas juga, jika mahasiswa itu konsekuensi atau hukuman yang itu ada di dosen, itu kan seperti yang sudah kami jelaskan tadi, tidak semua dosen itu bisa tegas dan langsung memberikan E atau F. Kadang ada dosen yang mengampuni, lah dapat C, diminimalkan C gitu kan masih bisa lulus. Nah, dengan adanya tindakan tersebut kan tidak menimbulkan efek kapok, lah Bapak, atau efek jera bagi mahasiswa. Begitu bagaimana sih, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Ya, belum tentu juga. Mereka yang sudah dihukum kemudian dapat F pun ya masih mungkin dia mengulangi. Jadi bukan kemudian itu kan sudah hukuman. Itu kan macam ya ada yang menurut persepsi dosen itu ringan, ada yang sedang, ada yang

berat. Menurut dosen itu masih sedang ya diturunkan nilainya menjadi C misalnya, itu pun juga sudah menimbulkan efek, saya kira. Saya kira pendekatan itu relatif, Mas. Tidak mungkin juga ya liniernya, katakanlah misal orang menjadi residivis ya, dia sudah dimasukkan penjara kemudian keluar mengulangi perbuatannya lagi. Saya kira itu kan juga banyak. Tidak mesti kemudian kalau dia diberikan hukuman yang maksimal, itu efek jahatnya juga muncul, saya kira relatif. Tapi yang pasti prodi yang menghimbau kepada dosen untuk kemudian bertindak profesional dan proporsional. Karena kan memang di UII sendiri, eh apa ini, terkait dengan peraturan tersebut, artinya tidak kemudian ada satu kampus yang itu kemudian langsung dikeluarkan karena ada proses. Ya ada peringatan 1, peringatan 2, peringatan 3. Ya seperti yang Anda pahami. Selama ini, selama saya di UII, belum pernah ada mahasiswa yang dikeluarkan karena mencontek. Dikeluarkan kalau nilainya jadi E, itu banyak, saya kira lebih banyak seperti itu.

- Penulis: Siap, Bapak. Satu pertanyaan lagi. Itu kait dengan penanganan Bapak. Seperti yang Bapak sebutkan tadi, kita tidak usah sebut namanya, tapi kan ada kampus swasta yang besar di Indonesia itu, kalau misalnya mahasiswanya itu mencontek atau membuat kecurangan akademik, kan langsung DO. Itu sudah menjadi slogan besar di kampusnya itu. Apakah dengan tindakan tegas tersebut, menurut Bapak, itu kebijakan tersebut bisa suatu saat nanti diaplikasikan di UI, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Bisa saja. Saya kira tidak menutup kemungkinan. Bisa saja.
- Penulis: Jadi Bapak mendukung dengan kebijakan tegas yang disebut Pak, supaya meminimalkan kecurangan akademik?
- Kaprodi Akuntansi: Saya tidak melihatnya, hasilnya tidak bicara kemudian mendukung langsung, ya harus seperti itu ya, karena kan relatif juga kan gitu. Artinya ada sisi-sisi kebijakan gitu ya, ada sisi-

sisi kebijakan untuk menghukum seseorang kan gitu ya. Apakah itu proporsional atau tidak, saya kira ya itu masing-masing punya beda pendapat kan gitu ya. Ya silahkan saja ada yang kampus ya, kemudian mendengung mahasiswanya. Saya kira juga bagus kalau UII lebih relatif soft, saya kira juga enggak salah karena masing-masing tentu punya pertimbangan masing-masing terkait dengan hal yang disebut. Tapi yang pasti semua sepakat itu harus diberikan hukuman yang cuma beda-beda tingkatannya. Ada hubungan mati, ada hukuman penjara, ada burungan saja, macam-macam itu.

- Penulis: Terima kasih, Bapak. Kita lanjut ke pertanyaan yang keempat. Bapak, apakah ada kontribusi teknologi dalam meningkatkan atau meminimalisir kecurangan akademik di lingkungan kampus Bapak? Apakah ada kontribusi teknologi dalam meningkatkan atau meminimalisir kecurangan akademik di lingkungan kampus Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Ya, ini kan dua sisi ya. Teknologi bisa meningkatkan, teknologi bisa mengurangi. Tinggal teknologi yang dipakai apa. Kalau teknologi yang pakai AI, berarti meningkatkan. Bisa jadi meningkatkan kecurangan akademik. Kalau mau mengurangi, pakai itu mengurangi. Saya kira masih-masih punya plus minus itu, Mas.
- Penulis: Kalau misalnya teknologi untuk meminimalisir, itu seperti contohnya CCTV, Bapak. Itu bagaimana, Bapak? Apakah kedepannya itu setiap kelas akan dipasang oleh CCTV yang bisa dipantau langsung diisi depan itu, Bapak? Soalnya kan kalau kita lihat selama mengawas, ini tidak semua kelas itu dapat CCTV, begitu Bapak.
- Kaprodi Akuntansi: Ya artinya apa, maksudnya untuk menangani kecurangan apa, kan kalau di dalam konteks ujian kan sudah ada pengawas.
- Penulis: Apakah ujian itu ditambah CCTV dan lain sebagainya?

- Kaprodi Akuntansi: Ya silahkan saja, itu kan tergantung kemampuan kampus masing-masing untuk mengadakan itu.
- Penulis: Soalnya berdasarkan pemantauan kami juga dengan pengawas-pemantauan, jika dipasang CCTV setiap kelas dan bisa dipantau lewat PC atau monitor yang di depan itu, akan lebih memudahkan juga dalam mengawas. Sebab kalau mengawas itu kan kita tidak bisa full mengawasi 100% mahasiswa. Kalau mengawas itu kan kita tidak bisa full mengawasi 100% mahasiswa yang ada di kelas itu. Bagaimana dengan pernyataan atau keinginan pengawas, begitu, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Ya, baik saja kalau punya kemampuan itu. Saya kira baik-baik saja, ideal saja kayak gitu.
- Penulis: Siap, Bapak. Kita lanjut ke pertanyaan yang kelima. Sejauh mana kecerdasan buatan atau AI itu mempengaruhi sistem pembelajaran di program studi akuntansi, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Ya saat ini mungkin belum masif sekali, tapi sudah ada beberapa dosen yang tentu sudah mulai menggunakan AI dalam konteks pembelajaran, bahkan dalam konteks kurikulum kita yang baru rencananya juga sudah memasukkan satu mata kuliah yang fokus ke AI for accountant, misalnya. Seperti itu, nantinya ya sekarang saya kira masing-masing dosen punya preferensi menggunakan AI, masih random ya, belum ada keseragaman ya, tergantung kebutuhan mereka untuk pembelajaran ya, untuk meningkatkan kualitas belajar.
- Penulis: Siap, Bapak. Nah untuk masalah pembelajaran, apalagi di zaman yang semakin digital ini, Bapak. Penggunaan AI ini juga kadang bisa disalahgunakan oleh mahasiswa, Bapak. Untuk contohnya mengejar tugas dan lain-lain. Itu bagaimana tanggapan Bapak untuk bisa mendeteksi mahasiswa yang menggunakan AI?
- Kaprodi Akuntansi: Kebanyakan pesan perlu dibekali kemampuan untuk mendeteksi penggunaan AI dalam konteks akademik. Maka

kemudian memang kembali ke beberapa metode tradisional dalam proses pembelajaran. Ya, kata-kata seperti ujian komprehensif itu kita masih dianggap tradisional. Ujian komprehensif, tapi nyatanya ya itu yang paling valid untuk bisa melihat kemampuan mahasiswa saat ini. Ujian oral tersebut. Karena ujian tertulis mungkin mereka bisa dibantu AI, apalagi kalau ujiannya sifatnya take home. Itu sudah jelas, nggak mungkin bisa ini.

- Penulis: Jadi kedepannya, Masalah setiap dosen itu akan dibekali kayak pendeteksi AI gitu ya, Bapak, untuk sebagai pedoman atau...
- Kaprodi Akuntansi: Ya, kita upayakan untuk kedepan juga membekali dosen untuk mampu mendeteksi tersebut.
- Penulis: Oke, siap Bapak. Kita lanjut ke pertanyaan yang keenam. Bapak, apakah ada kebijakan khusus yang diambil untuk mengawasi penggunaan kecerdasan buatan dalam proses akademik? Entah itu yang sudah dilakukan atau yang akan dilaksanakan.
- Kaprodi Akuntansi: Saat ini belum sampai ke situ. Di level UI juga belum sampai. Tapi dalam waktu dekat juga sudah memproses adanya peraturan tentang etika publikasi dan etika akademik, dan salah satunya juga penggunaan AI tersebut. Saya kira kita tidak bisa menafikan penggunaan AI. Tinggal bagaimana kemudian menempatkan AI ini menjadi bukan sebagai ancaman, tapi sebetulnya membantu untuk memberikan kemudahan ya kepada dosen dan mahasiswa untuk memperlajari proses-proses pembelajaran. Jadi bukan mengandalkan, tapi sebenarnya berkolaborasi dengan AI yang tepat seperti itu.
- Penulis: Apakah akan dilakukan sosialisasi atau suatu pelatihan khusus bagi mahasiswa, tentunya untuk bisa bijak dalam penggunaan AI?
- Kaprodi Akuntansi: Ya mungkin akan ada. Pesan ini kita memang belum. Nanti ke depan tentu akan kita upayakan hal tersebut juga karena kementerian juga sudah mengeluarkan pedoman penggunaan

AI. Saya kira itu juga mereka sudah bisa baca. Hanya teknisnya nanti perlu diberikan lebih lanjut.

- Penulis: Siap, Pak. Kita lanjut ke pertanyaan yang ketujuh. Nah ini berdasarkan wawancara kami dengan mahasiswa, gengsi dan tuntutan masa depan ini sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berusaha mendapatkan nilai akademik yang baik. Dengan adanya gengsi dan akademik tersebut, tentu menimbulkan suatu persaingan yang sehat. Jadi mahasiswa menjadi termotivasi untuk bersaing dan mendapatkan nilai yang terbaik. Nah, apakah ada kebijakan yang Bapak ambil supaya persaingan positif ini tidak menjadi persaingan yang ilegal dalam mendapatkan nilai yang lebih baik?
- Kaprodi Akuntansi: Ya, saya kira persaingan antar mahasiswa ya baik-baik saja. Artinya persaingan ilegalnya seperti apa? Artinya yang tadi ya mereka menggunakan segala macam cara, saya kira itu bicara etika. Tentu setiap dosen yang sudah mengimbau mahasiswa untuk tidak melakukan pelanggaran etika. Dan ini menjadi bagian dari etika untuk kemudian tadi mendapatkan nilai yang baik, tidak kemudian menggunakan cara-cara yang ilegal. Saya kira ya sebelum ada teknologi juga itu sudah, itu sudah tolongnya orang bersaing itu biasa. Cuma ada yang menggunakan cara yang baik, ada yang tidak. Saat ini kebijakannya ya masih kebijakan sandal, lah. Nggak ada kebijakan khusus ya, artinya kebijakan khusus untuk mengantisipasi persaingan ini, saya kira enggak sampai seperti itu. Jadi untuk kebijakan saat ini lebih ke kebijakan yang umum untuk supaya bagaimana tipsnya mahasiswa supaya tidak melakukan kecurangan akademik ke depannya.
- Penulis: Oke, siap Bapak. Kita lanjut ke pertanyaan yang kedelapan. Bapak, bagaimana program studi memastikan bahwa lulusan akuntansi ini memiliki integritas yang tinggi dalam dunia kerja?
- Kaprodi Akuntansi: Ya, jadi prodi memberikan bekal sejak awal. Ada program namanya OCB (Output Character Building). Itu kan

sebenarnya membentuk karakter ya, dan di dalamnya bagiannya ada integritas. Itu yang kemudian perlu dilakukan sendiri. Sementara universitas juga punya mata kuliah MKWU, ada Islam Rahmatan Lil Alamin, Ulil Albab, itu kan juga ada aspek-aspek integritas. Belum lagi ada pesan realisasi, PNDI, dan lain sebagainya. Saya kira itu menjadi hal yang sudah komprehensif dilakukan.

- Penulis: Siap, siap Bapak. Jadi, apakah yang sudah dilakukan saat ini, Bapak, seperti OCB atau mata kuliah yang mendukung untuk pembentukan integritas yang lebih baik ini akan ditambah lagi, Bapak, kebijakan kedepannya atau bagaimana, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Untuk gimana-gimana?
- Penulis: Apakah kebijakan yang sudah berjalan saat ini, Bapak, seperti tadi ada mata kuliah OCB atau ada PNDI dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk membentuk integritas mahasiswa yang lebih baik, apakah kedepan itu akan ditambah lagi atau dibenahi lagi?
- Kaprodi Akuntansi: Ya, saya kira yang ada ini sudah banyak. Tinggal setiapnya lebih banyak ke monitoring dan pengawalan terkait dengan etika akademik, etika integritas akademik itu bisa berjalan dengan baik. Pengawalan itu yang penting, pengawalan itu tadi mengkomunikasikan dengan dosen, mensosialisasikan ke mahasiswa, memantau, kemudian memberikan tadi sanksi. Kalau memang kemudian melanggar, ya diberikan sanksi. Saya kira di UI itu banyak ya, apa, mahasiswa sudah diberi sanksi. Ada yang terkait akademik, ada yang terkait non-akademik. Saya kira sudah berjalan itu, Mas. Maksudnya karena kita belum lihat hal yang sifatnya masif ya pelanggaran yang sifatnya masif. Ya kita mengantisipasi, tapi masih sebatas yang wajar.
- Penulis: Siap, terima kasih atas penjelasannya. Kita lanjut.
- Kaprodi Akuntansi: Sebatas yang wajar. Siap, terima kasih atas penjelasannya.

- Penulis: Kita lanjut untuk langsung pertanyaan ke 10 saja. Tadi karena sebab sudah Bapak jawab yang pertanyaan ke 8 di penjelasan sebelumnya, yaitu bagaimana Bapak memandang tantangan dalam menanamkan nilai-nilai etika di kalangan mahasiswa, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Yang nomor 10 ya, tantangannya saya kira saat ini tantangan yang sifatnya generasi perbedaan generasi itu menjadikan cara komunikasinya mungkin berbeda. Ya bagaimana kemudian memberikan pemahaman mereka berkait dengan nilai-nilai etika, kan gitu ya. Itu yang menjadi tantangan gitu ya. Jadi kita upayakan untuk memberikan sosialisasi, memberikan pemahaman, kemudian contoh-contoh kebijakan, contoh-contoh sanksi yang kemudian diberikan kepada yang sebelumnya. Itu saya kira menjadi bagian untuk menanamkan kepada mereka nilai-nilai etika. Karena mereka perlu contoh, mereka juga perlu informasi yang lebih rigid terkait hal-hal semacam ini. Maka kemudian tantangannya ya tadi memang lebih pada karakter mahasiswa saat ini yang mungkin di beberapa dosen memandang ya mahasiswa sekarang itu mudah. Bisa jadi mudah tersinggung, bisa jadi mudah menyerah gitu ya. Ya tidak mudah diberitahu ya, karena apa ya, karena pengaruh media dan lain sebagainya. Ya itu saya kira tantangan-tantangan yang memang dihadapi. Tapi kita tentu tidak berupaya untuk selalu memberikan keteladanan, memberikan contoh yang baik, memberikan hal-hal yang positif untuk mereka bisa menjadikan referensi agar mahasiswa paham ya bahwa integritas akademik itu bukan menjadi kepentingannya universitas dosen, tapi siswa paham ya bahwa integritas akademik itu bukan menjadi kepentingannya universitas dosen, tapi lebih pada kepentingan masa depan mereka. Saya kira itu yang perlu terus diinformasikan pada mahasiswa tersebut.
- Penulis: Siap, Bapak. Nah berkaitan dengan sosialisasi dengan mahasiswa, ataupun ya bagaimanapun itu caranya kita mengkomunikasikan dengan mahasiswa atau kait dengan etika di

kalangan mahasiswa itu, Bapak, apakah ada kebijakan dari Bapak itu untuk mengumpulkan atau mengevaluasi kepada semua dosen, nah tentu menyampaikan bahwa kedepannya ini mahasiswa itu kayak gini. Jadi kayak istilahnya mengkomunikasikan dulu terhadap semua dosen, habis itu supaya dosen nanti yang ketemu langsung dengan mahasiswa bisa lebih paham lagi tentang kondisi mahasiswa saat ini, Bapak?

- Kaprodi Akuntansi: Ya, kita setiap rapat pleno dosen berkaitan dengan akademik ya tentu akan selalu memberikan itu ya, memberikan pemahaman kepada dosen dan juga berkomunikasi tentang kondisi yang saat ini terjadi. Ya, adanya komplain, adanya masalah-masalah yang muncul ya dibicarakan di dalam rapat pleno tersebut dan nanti bisa saling memberikan masukan dan saran terkait kebaikan-kebaikan itu, Mas. Jadi rapat pleno itu ya penting bagi kami di prodi bisa selalu berkomunikasi.
- Penulis: Untuk Bapak sendiri, untuk mengevaluasi atau memonitor dosen ini, apakah dilakukan juga tiap bulannya atau jangka waktu berapa lama gitu, Bapak?
- Kaprodi Akuntansi: Evaluasi terkait dengan apa?
- Penulis: Terkait dengan masalah dosen bisa menanamkan nilai-nilai etika yang baik terhadap mahasiswa gitu. Monitoring dosen-dosen yang tidak ada secara khusus ya, tidak ada secara khusus terkait aspek itu ya, karena itu kan sifatnya juga apa ini? Kita lebih pada imbauan, bukan kewajiban pada mereka para dosen untuk kemudian harus. Karena ya saya sudah paham juga ya cara ini bagaimana cara menyampaikan pada mahasiswa. Jadi kita tidak secara rigid mengajari itu atau memberikan SOP secara ini, karena aturan akan dipikirkan sudah ada. Mahasiswa juga bukan anak kecil sebetulnya, mereka juga sudah harusnya paham. Dan dalam setiap kondisi, katakanlah mereka melanggar aturan itu, kalau kita tanya, mereka paham nggak? Paham mereka, bukan nggak paham. Misalnya nyotek, kamu tahu nggak nyotek ini pelanggar? Ya, nggak mungkin mereka bilang nggak tahu,

kan gitu ya. Mungkin mereka beralasan mereka nggak siap lah, mereka merasa nggak pede. Itu beda cerita. Saya kira kita nggak secara rigid mengatur hal-hal macam itu ke dosen. Jadi saya kira dosen sudah punya pemahaman lah, kita hanya memberikan aspek-aspek yang sifatnya umum, menghimbau agar Bapak Ibu selalu memberikan contoh nilai-nilai etika terkait dengan integritas akademik dan lain sebagainya. Gitu, jadi tidak kemudian secara khusus topiknya ini biasa enggak.

- Penulis: Siap, terima kasih banyak, Pak Rifqi, atas waktunya. Mungkin sudah cukup sampai sekian, Pak. Sudah 35 menit. Terima kasih banyak, Pak. Selamat menikmati.
- Kadiv akademik
 - **Penulis:**

Untuk pertanyaan yang pertama, apa peran dan tanggung jawab Bapak dalam menjaga integritas akademik di tingkat fakultas?
 - **Kadiv Akademik:**

Assalamualaikum Wr. Wb. Terima kasih. Untuk peran dan tanggung jawab, memang ini adalah tanggung jawab saya sebagai kepala divisi di Apriamana. Di tingkat fakultas, kita memiliki beberapa stakeholder yang harus kita kawal. Pertama, untuk staf tertentu, sudah ada alat ukurnya, yaitu DP3 (Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan). Di situ kita mengukur integritas, kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa, dan kepemimpinan. Itu ada skornya.
 - Untuk tenaga kependidikan, kita berperan memberikan skor terkait integritas yang standar, yaitu DP3. Kemudian, untuk mahasiswa baru, ada surat pernyataan kesanggupan mematuhi peraturan yang berlaku di UI. Ini ada 8 poin, antara lain poin kelima sampai ketujuh terkait penyalahgunaan narkoba dan napsu. Surat pernyataan ini sudah bermaterai dan mulai angkatan 20 sudah online melalui SIMPMP, termasuk tanda tangan dari wali.

- Untuk alumni yang sudah lulus, ada ikrar setia alumni yang terdiri dari 4 poin. Kemudian, untuk dosen, kita mengawal melalui NKMD (Nilai Kinerja Dosen) yang ada di SIM NKMD.
- **Penulis:**
Oke, terima kasih, Bapak, atas penjelasannya. Mungkin yang menjadi poin utama kita ada dua hal, yaitu mengenai staf dan juga dosen. Untuk staf, ini yang sudah Bapak sebutkan tadi, mulai dari kesetiaan sampai kepemimpinan. Itu penilaian yang dilakukan oleh akademik melalui apa ya, Pak?
- **Kadiv Akademik:**
Untuk skor ini, kita memang belum memiliki skor standar. SDM sedang melakukan update, tetapi alat ukur yang real belum ada. Misalnya, kesetiaan, tanggung jawab, ketaatan, dan kerjasama, itu belum ada alat ukur yang jelas. Namun, kami mencoba menggunakan logbook untuk mencatat pekerjaan staf, beban kerjanya, dan bagaimana mereka melaksanakan tugas. Dari situ, kita bisa mengukur tanggung jawab dan kerjasama mereka. Ke depan, ini akan diuji coba agar penilaian lebih matang.
- **Penulis:**
Oke, terima kasih. Untuk poin kedua, tentang dosen, penilaian dosen itu menggunakan NKMD, ya, Pak? NKMD itu dinilai oleh mahasiswa juga. Apakah ada kasus di mana dosen sebenarnya sudah bagus, tetapi ada mahasiswa yang tidak suka dengan dosen tersebut, sehingga penilaiannya jelek? Apakah ada kasus seperti itu?
- **Kadiv Akademik:**
Secara jujur, mungkin ada, tetapi hanya 1-2 mahasiswa. Namun, karena questionnaire diisi oleh seluruh peserta kelas, 1-2 mahasiswa yang tidak suka tidak akan terlalu memengaruhi skor dosen. Jadi, belum sampai ke level yang signifikan.

- **Penulis:**

Oke, lanjut ke pertanyaan kedua. Seberapa besar perhatian fakultas terhadap isu kecurangan akademik, dan bagaimana penanganannya?

- **Kadiv Akademik:**

Kami dari akademik memiliki beberapa proses bisnis yang perlu dikawal, mulai dari jadwal, ras kuliah, ujian, sampai wisuda. Perhatian terhadap kecurangan cukup besar. Misalnya, terkait ujian, jika mahasiswa ketahuan menyontek, ada sanksi yang cukup berat, seperti tidak mendapatkan nilai. Selain itu, di wisuda, ada potensi kecurangan seperti pemalsuan CEPT. Kita harus mengawasi dan mengantisipasi hal-hal tersebut.

- **Penulis:**

Untuk masalah kecurangan, bisa kita fokuskan pada dua hal, yaitu masa ujian dan wisuda. Saat ujian, pasti ada kejadian kecurangan akademik. Apakah dari pihak akademik ada langkah preventif untuk mencegah kecurangan tersebut?

- **Kadiv Akademik:**

Kecurangan memang berawal dari mental mahasiswa. Namun, dari segi pengawasan ujian, kita ketatkan. Misalnya, pengawas ujian dipilih berdasarkan integritas dan track record. Jika ada pengawas yang kurang amanah, seperti tidur saat ujian, kita ganti dengan yang lain.

- **Penulis:**

Untuk wisuda dan ujian, apa konsekuensinya jika mahasiswa ketahuan melakukan kecurangan, seperti memalsukan CEPT atau menyontek?

- **Kadiv Akademik:**

Untuk ujian, jika ketahuan menyontek, mahasiswa tidak mendapatkan nilai. Untuk wisuda, jika ada pemalsuan CEPT atau tanda tangan, kelulusannya bisa dibatalkan. Prodi akan melakukan verifikasi dan koordinasi dengan akademik untuk memastikan kebenaran data.

- **Penulis:**
Jadi, sebelum dibatalkan kelulusannya, akademik akan membentuk tim investigasi dari Prodi?
- **Kadiv Akademik:**
Biasanya, kita hanya melaporkan. Tindakan tetap dari Prodi. Kita membantu proses bisnis terkait berkas-berkas, seperti mengecek CEPT dan berita acara.
- **Penulis:**
Oke, lanjut ke pertanyaan ketiga. Bagaimana Bapak memandang penggunaan kecerdasan buatan atau AI di lingkungan akademik? Apakah ada dampak negatif yang Bapak khawatirkan terkait AI?
- **Kadiv Akademik:**
Setiap teknologi memiliki sisi positif dan negatif. AI kita pandang sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kerja. Misalnya, AI bisa membantu membuat draft surat atau rumus spreadsheet. Namun, dampak negatifnya adalah mahasiswa bisa menjadi malas berpikir dan ada potensi kecurangan, seperti menggunakan AI untuk mengerjakan tugas atau skripsi.
- **Penulis:**
Jadi, untuk dampak negatif, mahasiswa bisa menjadi kurang bertanggung jawab, dan dosen serta akademik harus bekerja sama untuk mengawasi penggunaan AI.
- **Kadiv Akademik:**
Ya, benar. AI bisa membantu mahasiswa dalam belajar dan mencari referensi, tetapi juga berpotensi disalahgunakan.
- **Penulis:**
Lanjut ke pertanyaan keempat. Apa saja kebijakan atau prosedur yang ada untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dalam ujian atau tugas akademik?
- **Kadiv Akademik:**
Kami dari akademik hanya sampai pada level teknis. Misalnya, dalam

ujian, kita membantu mencegah kecurangan dengan pengawasan ketat. Namun, kebijakan terkait penyalahgunaan teknologi itu ada di level pimpinan. Kita hanya mengidentifikasi peluang kecurangan dan melaporkannya ke pimpinan untuk diambil kebijakan.

- **Penulis:**

Jadi, setiap langkah atau tindakan yang Bapak lakukan untuk mencegah kecurangan sudah didiskusikan dengan pimpinan?

- **Kadiv Akademik:**

Iya, kita mengidentifikasi peluang kecurangan dan melaporkannya ke pimpinan. Pimpinan yang akan menentukan kebijakan, dan kita tinggal melaksanakan.

- **Penulis:**

Oke, lanjut ke pertanyaan kelima. Bagaimana divisi akademik memastikan bahwa pengawasan ujian berjalan efektif dan adil?

- **Kadiv Akademik:**

Pengawasan ujian harus dilakukan oleh pengawas yang memiliki integritas dan track record yang baik. Jika ada pengawas yang kurang amanah, seperti tidur saat ujian, kita ganti dengan yang lain. Selain itu, kita juga melakukan rapat koordinasi dengan pengawas untuk membahas kendala-kendala selama ujian.

- **Penulis:**

Kapan rapat koordinasi dengan pengawas dilakukan? Sebelum atau sesudah ujian?

- **Kadiv Akademik:**

Rapat koordinasi dilakukan sebelum ujian, sekitar 2 minggu sebelumnya. Setelah ujian, kita juga melakukan evaluasi dengan koordinator dan pimpinan.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan keenam. Seberapa besar tekanan yang dirasakan mahasiswa di fakultas ini, dan apakah tekanan tersebut berkontribusi pada kecurangan akademik?

- **Kadiv Akademik:**

Tekanan psikologis mungkin ada, misalnya tuntutan untuk mendapatkan nilai bagus atau lulus tepat waktu. Namun, kita tidak memiliki alat untuk mengukur tekanan psikologis tersebut. Untuk masalah kecurangan, itu lebih pada mental dan akhlak mahasiswa.

- **Penulis:**

Jadi, untuk konsekuensi atas tindakan kecurangan, akademik hanya mencatat dan memastikan bukti. Langkah tindakan, seperti memberikan nilai jelek atau tidak meluluskan, tetap di tangan dosen.

- **Kadiv Akademik:**

Iya, benar. Ada level kecurangan ringan, sedang, dan berat. Untuk yang berat, penanganannya dari dekanat sampai universitas.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan ketujuh. Apakah fakultas telah mengimplementasikan program atau kebijakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya integritas akademik?

- **Kadiv Akademik:**

Ya, untuk dosen, sudah ada pengukuran melalui NKMD dan audit mutu internal. Di level fakultas, ada pelatihan dari SDM terkait integritas. Kami juga mendukung program-program seperti dakwah tembi dari KKA (Keluarga Mahasiswa).

- **Penulis:**

Jadi, semua langkah atau tindakan untuk mendukung integritas akademik sudah dilakukan?

- **Kadiv Akademik:**

Sudah, ada pelatihan, kuliah dari AMI (Audit Mutu Internal), dan pengukuran melalui NKMD.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan kedelapan. Bagaimana Bapak menilai efektivitas sanksi untuk pelanggaran akademik yang ada saat ini? Sudah efektifkah sanksi tersebut?

- **Kadiv Akademik:**

Untuk mahasiswa, jika ketahuan menyontek, tidak mendapatkan nilai sudah cukup menjadi pelajaran. Namun, untuk mencegah pelanggaran kembali, kita tidak bisa menjamin. Untuk dosen dan staf, penanganannya dari SDM, seperti kehormatan pegawai dan DKB (Dewan Kehormatan Pegawai).

- **Penulis:**

Apakah Bapak pernah memikirkan sanksi yang lebih besar, seperti DO (Drop Out), untuk mencegah mahasiswa mengulang kecurangan?

- **Kadiv Akademik:**

Itu kebijakan pimpinan. Misalnya, di BINUS, jika ketahuan menyontek, langsung DO. Namun, di kampus kita, ada pertimbangan lain, seperti pembinaan keagamaan melalui DPPAI (Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam).

- **Penulis:**

Oke, lanjut ke pertanyaan kesembilan. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan kebijakan anti kecurangan di era digital ini?

- **Kadiv Akademik:**

Tantangannya adalah perkembangan teknologi yang sangat cepat dan dinamis. Kemampuan kita dalam menguasai teknologi juga terbatas. Selain itu, ada staf yang sudah berusia lanjut, sehingga kurang efektif dalam menggunakan teknologi.

- **Penulis:**

Apakah ada pelatihan atau langkah-langkah yang diambil oleh akademik untuk meningkatkan pemahaman staf tentang teknologi digital?

- **Kadiv Akademik:**

Ya, ada pelatihan dari IPSC (Information Processing and Support Center) dan workshop tentang keamanan digital dari IT. Kami juga mengirim staf muda untuk pelatihan AI di pusat.

- **Penulis:**
Terima kasih, Bapak, atas waktu dan penjelasannya.
 - **Kadiv Akademik:**
Sama-sama.
- Informan 9
 - **Penulis:**
Pertanyaan utama kita langsung saja. Apa tugas utama Anda sebagai pengawas ujian, dan bagaimana Anda menjalankan tugas tersebut?
 - **Informan 9:**
Oke, kalau tugas utamanya tentunya menjaga mahasiswa saat sesi UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Semester), maupun di semester pendek. Jadi, kita biasanya menjaga 1 sampai 2 orang, sesuai dengan jumlah mahasiswa yang sudah ditentukan oleh panitia. Kalau terkait dengan bagaimana menjalankannya, kita sebagai pengawas ujian sudah memiliki jadwal yang ditentukan per harinya atau per minggunya. Jadwal itu diberikan selama periode 3 hari dan di-update terus untuk jadwal-jadwal selanjutnya. Jadwal tersebut juga bisa menyesuaikan dengan jadwal yang dimiliki oleh tendik (tenaga kependidikan) kita sendiri.
 - **Penulis:**
Oke. Atas apa yang sudah Anda jelaskan tadi, apakah ada semacam pelatihan atau briefing untuk pengawas sebelum memulai ujian?
 - **Informan 9:**
Ya, dari panitia sendiri sudah menyiapkan kegiatan briefing. Biasanya seminggu sebelum ujian, seluruh tendik, purna, atau asisten dosen dikumpulkan untuk di-briefing mengenai SOP (Standar Operasional Prosedur). SOP-nya mencakup dari proses mahasiswa mengambil kartu ujian sampai mereka pulang setelah ujian. Jadi, panitia FBE

sudah menyiapkan kegiatan briefing terkait SOP yang harus dilakukan.

- **Penulis:**

Apakah dalam pengumpulan calon pengawas itu, ada pemberian tips atau mekanisme dalam mengawas ujian yang akan dilakukan?

- **Informan 9:**

Ya, tips dan mekanismenya diberitahukan. Misalnya, secara runtun dari mahasiswa mengambil kartu ujian di hari-hari sebelum ujian, prosedurnya sudah dijelaskan. Jadi, tendik atau pengawas tahu kalau mahasiswa yang belum memiliki kartu ujian berarti ada permasalahan administrasi yang belum diselesaikan. Secara keseluruhan, mekanisme dan tips-tipsnya sudah diberitahukan.

- Misalnya, tips yang tidak tertulis, seperti jika ada mahasiswa yang belum mengerjakan ujiannya melebihi waktu yang diberikan oleh panitia, itu juga dijelaskan.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan kedua. Sejauh mana Anda mengamati bahwa kecurangan akademik terjadi selama ujian? Bisakah Anda jelaskan juga contoh yang mungkin selama ini Anda temukan saat mengawas ujian, baik UTS maupun UAS?

- **Informan 9:**

Untuk saya sendiri, menjadi pengawas ujian baru sekitar 4 kali, yaitu 2 kali UAS dan 2 kali UTS. Jadi, mungkin untuk kecurangan, pada satu kelas lumayan sering ditemui, namun tidak semuanya parah. Ada yang mayor dan ada yang minor.

- Contoh yang parah adalah mahasiswa yang terang-terangan membuka handphone di depan pengawas, padahal sudah di-briefing bahwa ujian tertutup. Untuk mengatasi hal tersebut, saya mencatat di lembar jawaban soal bahwa mahasiswa tersebut melakukan kecurangan. Ini karena walaupun ada berita acara, kemungkinan besar dosen tidak

langsung tahu bahwa mahasiswa tersebut curang. Jadi, saya tuliskan di lembar jawaban yang bersangkutan.

- **Penulis:**

Selama Anda mengawas, sudah empat kali dalam mengawas ujian, entah itu UAS dan UTS. Kejadian apa yang paling sering atau paling unik terkait kecurangan akademik yang Anda temui di lapangan atau di kelas?

- **Informan 9:**

Yang paling unik mungkin yang tadi sudah saya jelaskan, yaitu mahasiswa tenang-tenang membuka handphone padahal sudah dijelaskan bahwa ujian tertutup. Yang paling sering terjadi adalah mahasiswa yang sudah lama mengerjakan ujian dan menemukan titik ketidaktahuannya, lalu mereka menengok kanan-kiri. Dari situ, pola-pola kecurangan mulai terlihat oleh pengawas.

- **Penulis:**

Apakah kecurangan yang Anda sebutkan tadi hampir setiap kali Anda mengawas terjadi, atau hanya sesekali?

- **Informan 9:**

Yang kedua tadi, yaitu mahasiswa bekerja sama, bisa dikatakan di setiap kelas atau sesi ujian ditemukan. Ini mungkin sudah menjadi kebiasaan mahasiswa. Jika mereka tidak tahu jawaban, mereka akan mencari cara untuk menemukan jawaban, walaupun belum tentu jawaban yang diberikan oleh rekan mereka benar. Contohnya, tanya jawab dengan teman sebangku atau depan-belakang.

- **Penulis:**

Apakah jika mahasiswa terlihat bekerja sama dengan teman sebangku atau depan-belakang, Anda langsung mencatatnya atau mengingatkan dulu?

- **Informan 9:**

Tergantung situasinya. Ada yang paling ekstrem, langsung saya catat karena sudah sering diperingatkan tetapi tidak mengikuti aturan.

Namun, jika masih sekali dua kali, saya peringatkan atau langsung menghampiri mereka dengan berkeliling, tidak hanya duduk di tempat.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan ketiga. Bagaimana Anda mengidentifikasi mahasiswa yang mungkin terlibat dalam kecurangan selama ujian?

- **Informan 9:**

Saya mengidentifikasi dengan memperhatikan visual mahasiswa secara berkala. Saya melihat pola-pola seperti pergerakan mereka, cara duduk, atau gerakan-gerakan kecil yang mencurigakan. Misalnya, jika mereka pura-pura meminjam barang, itu bisa menjadi tanda bahwa mereka sedang melakukan kecurangan.

- **Penulis:**

Selain modus meminjam alat tulis, adakah modus lain yang bisa Anda jelaskan terkait kebiasaan mahasiswa yang mencurigakan?

- **Informan 9:**

Ya, modus atau pola-pola kecurangan mudah dibaca. Pertama, dari pergerakan mereka yang menengok-menengok. Itu sudah tanda pertama yang bisa kita perhatikan. Kedua, ada modus menukar lembar jawaban dengan teman. Mereka bisa saling memberikan jawaban melalui lembar jawaban.

- **Penulis:**

Apakah ada tantangan dalam mencegah kecurangan akademik selama Anda mengawas ujian?

- **Informan 9:**

Tantangannya adalah karena saya sendiri masih relatif muda dan belum terlalu senior. Jadi, kadang saya belum terlalu vokal atau kritis dalam menegur mahasiswa. Namun, jika berpartner dengan pengawas yang lebih senior, saya bisa berkolaborasi. Saya yang mengidentifikasi motif kecurangan, lalu senior yang menegur.

- **Penulis:**

Apakah lebih efektif jika Anda mengawas sendiri atau dengan pasangan?

- **Informan 9:**

Menurut saya, tidak bisa dibandingkan karena mekanisme panitia menentukan bahwa jika jumlah mahasiswa 21-25 orang, pengawas bisa sendiri. Namun, jika lebih dari 25 orang, diperlukan dua pengawas. Jadi, jika sendiri dengan 25 orang, itu lebih efisien. Tapi jika sendiri dengan lebih dari 25 orang, itu lumayan sulit.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan kelima. Apakah Anda merasa bahwa sistem pengawasan ujian di lingkup UI ini sudah cukup efektif, atau ada alasan lain yang membuatnya tidak efektif?

- **Informan 9:**

Kalau dari sistem pengawasan, kita masih menggunakan sistem manual. Kita datang dan mengawas dengan visual kita sendiri. Apakah sistem manual ini sudah cukup efektif? Menurut saya, masih ada hal-hal yang tidak efektif. Misalnya, kita kesulitan mengawasi mahasiswa dari samping atau belakang, apalagi jika kelasnya di laboratorium yang tertutup oleh komputer. Kita juga tidak dibekali dengan CCTV, padahal di kelas-kelas sudah ada CCTV yang bisa diakses, tetapi tidak digunakan saat ujian.

- **Penulis:**

Setelah Anda menemukan bahwa banyak kejadian yang masih tidak efektif, apa pendapat Anda supaya ke depannya pengawasan ujian bisa lebih efektif?

- **Informan 9:**

Sebenarnya, salah satu penyebabnya adalah belum adanya sentralisasi teknologi dalam sistem pengawasan. Beberapa SDM yang mengawas mungkin masih senior dan belum terlalu familiar dengan teknologi.

Jadi, mungkin perlu ada pelatihan untuk SDM tersebut agar bisa mengadopsi teknologi, seperti penggunaan CCTV.

- **Penulis:**

Selain CCTV, apakah ada teknologi atau alat lain yang bisa membantu pengawas dalam mengawasi ujian?

- **Informan 9:**

Menurut saya, CCTV sudah cukup membantu. Dengan CCTV, pengawas bisa melihat dari berbagai sudut, seperti belakang atau samping, sehingga lebih efektif.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan keenam. Apa pandangan Anda tentang penggunaan alat canggih seperti smartphone dan smartwatch dalam ujian?

- **Informan 9:**

Ini merupakan kewajiban pengawas untuk mengingatkan mahasiswa di awal bahwa ujian dilarang menggunakan alat-alat seperti smartphone atau smartwatch yang bisa mengakses mesin pencari. Namun, jika mahasiswa masih melakukannya, mungkin perlu ada pengecekan lebih detail oleh pengawas terkait barang apa saja yang dibawa mahasiswa ke meja ujian. Namun, ini akan menambah beban SDM karena satu pengawas harus mengecek banyak mahasiswa.

- **Penulis:**

Apakah adanya alat canggih seperti smartwatch dan smartphone membuat Anda kecolongan selama mengawas?

- **Informan 9:**

Iya, bisa dikatakan iya. Saya merasa kewalahan dan bingung menanggapinya karena banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan dengan alat tersebut. Jika saya mengawas sendiri, agak sulit menegur mereka. Jadi, saya langsung mencatat di lembar jawaban agar dosen yang bersangkutan tahu bahwa mahasiswa tersebut melakukan kecurangan.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan ketujuh. Bagaimana Anda menanggapi jika ada kasus kecurangan akademik yang terdeteksi selama ujian?

- **Informan 9:**

Pertama, saya langsung berkeliling ruangan ujian untuk mengurangi potensi kecurangan. Jika masih terjadi, saya akan memberikan peringatan. Jika masih dilanggar lagi, saya langsung mencatat di lembar jawaban mahasiswa tersebut.

- **Penulis:**

Apakah selama ini Anda merasa bahwa tindakan yang Anda lakukan sebagai pengawas masih belum efektif, atau ada kecolongan?

- **Informan 9:**

Pernah ada kecolongan karena mahasiswa bergerak sangat cepat, sehingga saya tidak sempat melakukan tindakan. Selain itu, ada juga partner pengawas yang malah mengajak ngobrol, sehingga saya terdistraksi.

- **Penulis:**

Apakah ada contoh kecolongan yang Anda alami?

- **Informan 9:**

Contohnya, saat ujian open book. Mahasiswa bebas membawa bahan materi, dan sebagai pengawas, saya tidak bisa mengidentifikasi satu-satu apa yang mereka bawa. Ada juga mahasiswa yang meminjamkan materi ke temannya yang belum selesai. Ini membuat pengawas harus lebih jeli karena sulit membedakan antara yang benar-benar mencontek atau tidak.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan kedelapan. Sejauh mana Anda terlibat dalam pelatihan tentang tips pencegahan kecurangan?

- **Informan 9:**

Dari 4 kali saya mengawas, saya mengikuti 3 kali briefing dan 1 kali tidak. Briefing ini cukup efektif karena sebagai pengawas baru, saya

bisa belajar dan sharing pengalaman dengan tendik lainnya. Briefing juga membantu saya beradaptasi menjadi pengawas yang benar dan tepat.

- **Penulis:**

Apakah ada saran untuk meningkatkan efektivitas briefing atau pelatihan?

- **Informan 9:**

Ya, mungkin perlu ditambahkan evaluasi tentang kejadian-kejadian selama UAS atau UTS sebelumnya. Dengan evaluasi, kita bisa sharing dan belajar dari pengalaman pengawas lain.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan kesembilan. Apa pendapat Anda tentang celah dalam sistem pengawasan yang memungkinkan kecurangan terjadi?

- **Informan 9:**

Celahnya sangat besar karena kita masih menggunakan sistem manual dan belum mengadopsi teknologi. Dengan adanya teknologi seperti CCTV, pengawas bisa melihat dari berbagai sudut, seperti belakang atau samping, sehingga lebih efektif.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan kesepuluh. Apa pendapat Anda supaya sistem pengawasan dalam ujian bisa lebih ditingkatkan lagi agar lebih efektif dan efisien?

- **Informan 9:**

Menurut saya, perlu lebih adaptasi dengan teknologi. Misalnya, dengan menggunakan komputer yang sudah terintegrasi untuk ujian, sehingga mahasiswa tinggal duduk dan mengerjakan ujian di komputer tanpa membawa apa-apa. Ini akan memudahkan pengawas dan mengurangi potensi kecurangan.

- **Penulis:**

Oke, terima kasih banyak atas waktunya.

- Informan 10

- **Penulis:**

Apa tugas utama Anda sebagai pengawas ujian, dan bagaimana Anda menjalankan posisi atau peran tersebut?

- **Informan 10:**

Sebagai pengawas ujian, tentunya tugasnya adalah mengawasi jalannya ujian supaya berjalan dengan baik, mengawasi agar tidak ada kecurangan, dan memastikan ujian berjalan lancar, tertib, serta sesuai dengan SOP.

- **Penulis:**

Tadi Anda menjelaskan bahwa tugas utama Anda adalah mengawasi ujian dan memastikan ujian berjalan dengan baik sesuai SOP. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi saat menjalankan tanggung jawab sebagai pengawas ujian?

- **Informan 10:**

Sebetulnya, kendala pasti ada, terutama saat mengawasi mahasiswa semester akhir atau tingkat akhir. Mereka merasa sudah mahasiswa lama, jadi rasa takut untuk mengikuti ujian sedikit berkurang. Kadang mereka menyepelekan, seperti tidak membawa kartu tanda mahasiswa (KTM) atau tidak memakai dress code sesuai SOP. Itu menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi pengawas muda seperti saya.

- Saat ingin menyampaikan SOP atau menegur, kadang agak tidak leluasa karena umur kita tidak jauh berbeda dengan mahasiswa. Walaupun sudah diingatkan, mereka kadang mengabaikan peraturan.

- **Penulis:**

Jadi, jika Anda mengawasi mahasiswa yang lebih tua atau angkatan di atas Anda, Anda merasa sungkan untuk mengingatkan kesalahan yang

mereka lakukan. Selama ini, apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

- **Informan 10:**

Sebetulnya bukan sungkan, saya sudah mencoba mengingatkan. Namun, karena rasa takut mereka terhadap ujian sudah berkurang, mereka cenderung acuh. Mau saya bilang apa pun, mereka hanya mengiyakan, tetapi tetap melakukan kesalahan.

- Mau tidak mau, biasanya saya hanya diam dan memantau, asalkan mereka tetap menjalankan ujian tanpa melakukan kecurangan. Menurut saya, dress code dan KTM masih bisa ditoleransi, yang paling tidak bisa ditoleransi adalah kecurangan saat ujian.

- **Penulis:**

Oke, kita lanjut ke pertanyaan kedua. Sejauh mana Anda merasa bahwa kecurangan akademik terjadi selama ujian? Bisakah Anda memberikan contoh yang Anda temukan di lapangan?

- **Informan 10:**

Kecurangan akademik saat ujian pastinya banyak. Mulai dari hal kecil seperti membawa contekan kecil, menulis di tangan, sampai yang lebih berani seperti membawa handphone, fotokopian catatan, atau bahkan membawa catatan ke dalam kelas. Mereka merasa bentuk kertasnya mirip dengan lembar ujian, sehingga bisa menyembunyikan catatan tersebut.

- Untuk handphone, kadang mereka berani menggunakannya secara terang-terangan. Mau tidak mau, kita harus tegas menegur dan bahkan mengambil handphone mereka.

- **Penulis:**

Menurut Anda, apakah catatan kecurangan yang ditulis di berita acara akan sampai ke dosen? Atau hanya berhenti di panitia ujian?

- **Informan 10:**

Kalau masalah catatan dalam ujian, kita diberikan dua dokumen: berita acara dan absen. Berita acara akan masuk ke Informan 8,

sedangkan absen yang ditandatangani akan diberikan ke dosen. Jadi, jika ada kecurangan, kita bisa mencatatnya di kedua dokumen tersebut, sehingga dosen juga akan tahu.

- **Penulis:**

Anda tadi menjelaskan banyak jenis kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa selama ujian, baik UTS maupun UAS. Langkah apa yang Anda lakukan untuk mencegah tindakan kecurangan tersebut?

- **Informan 10:**

Kalau ujian, ada beberapa tipe: open book, close book, dan menggunakan device. Untuk close book, saya biasanya meminta tas ditaruh di depan dan handphone ditaruh di bawah kursi masing-masing. Ini agar terlihat jika ada yang mengambil handphone.

- Untuk ujian menggunakan device, saya memastikan internet dimatikan, terutama jika ujian menggunakan Excel atau Word. Namun, jika ujian menggunakan Google Form, mahasiswa tetap harus menyalakan internet, sehingga pengawasan menjadi lebih sulit.

- **Penulis:**

Dari ketiga tipe ujian (close book, open book, dan menggunakan device), mana yang menurut Anda paling banyak celahnya bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan?

- **Informan 10:**

Yang paling banyak celahnya adalah ujian menggunakan device sendiri, terutama laptop atau handphone. Mereka lebih leluasa membuka Google, ChatGPT, atau mesin pencari lainnya. Apalagi jika ujian menggunakan Google Form, mereka bisa langsung menyalin soal ke ChatGPT dan mendapatkan jawaban.

- Pengawas juga kesulitan karena hanya ada dua pengawas untuk sekitar 30 mahasiswa. Sulit untuk memeriksa satu per satu device yang digunakan.

- **Penulis:**

Apakah ada masukan dari Anda terkait sistem ujian menggunakan device?

- **Informan 10:**

Kalau bisa, ujian menggunakan device sebaiknya dilakukan di lab dengan komputer yang disediakan kampus. Dengan begitu, sistem bisa mengontrol semua device yang digunakan. Misalnya, pengawas bisa melihat layar masing-masing komputer dari komputer utama. Ini akan memudahkan pengawasan dan meminimalkan kecurangan.

- **Penulis:**

Lanjut ke pertanyaan ketiga. Bagaimana Anda mengidentifikasi mahasiswa yang mungkin terlibat dalam kecurangan selama ujian?

- **Informan 10:**

Di ruang ujian, biasanya ada dua pengawas: satu di depan dan satu di belakang. Ini untuk mengawasi mahasiswa dari semua sudut. Jika ada gerak-gerik mencurigakan, seperti sering menengok atau diam saja sementara yang lain sibuk menulis, itu bisa menjadi indikasi kecurangan.

- Kadang, pengawas juga berkeliling mengitari mahasiswa untuk membuat mereka ragu melakukan kecurangan.

- **Penulis:**

Adakah tanda-tanda khusus mahasiswa yang akan melakukan kecurangan?

- **Informan 10:**

Ya, biasanya mahasiswa yang akan melakukan kecurangan terlihat gusar atau diam saja sementara yang lain sibuk menulis. Mereka juga sering izin ke toilet, padahal SOP tidak memperbolehkan izin ke toilet selama ujian. Ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka akan membuka handphone atau catatan di luar ruangan.

- **Penulis:**
Langkah apa yang Anda lakukan jika menemukan mahasiswa dengan indikasi kecurangan?
- **Informan 10:**
Saya akan berjalan atau menempatkan diri lebih dekat dengan mahasiswa tersebut. Saya akan mengawasi mereka secara penuh, sambil tetap mengawasi yang lain. Jika memang terbukti melakukan kecurangan, saya akan mencatatnya di berita acara dan mengambil tindakan tegas.
- **Penulis:**
Dalam pengalaman Anda, berapa banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam satu kelas?
- **Informan 10:**
Biasanya tidak banyak, mungkin hanya 1 atau 2 orang dalam satu ruang ujian. Alhamdulillah, saya bisa mendeteksi dan menanggulangi kecurangan yang mereka lakukan.
- **Penulis:**
Apa tantangan terbesar Anda dalam mencegah kecurangan akademik?
- **Informan 10:**
Tantangan terbesar adalah ketika ujian menggunakan Google Form. Karena keterbatasan ruangan, mahasiswa diminta menggunakan device sendiri dengan internet menyala. Ini membuat pengawasan menjadi sulit, karena kita tidak bisa mengawasi banyak mahasiswa sekaligus.
- Selain itu, dosen sendiri yang meminta ujian menggunakan Google Form dengan internet menyala, sehingga sulit untuk menegakkan kejujuran.
- **Penulis:**
Apakah Anda yakin bahwa dengan berkeliling aktif, Anda bisa memastikan mahasiswa tidak mencontek?

- **Informan 10:**
Sebenarnya belum tentu. Meskipun kita berusaha mengawasi, mahasiswa tetap bisa membuka Google atau ChatGPT dengan cepat. Jadi, sistem ujian menggunakan device sendiri masih rentan terhadap kecurangan.
- **Penulis:**
Apakah Anda merasa sistem pengawasan ujian saat ini cukup efektif?
- **Informan 10:**
Secara umum sudah cukup efektif, tetapi ada beberapa hal yang kurang. Misalnya, seharusnya ujian menggunakan internet dilakukan di lab dengan komputer kampus, sehingga lebih terpantau. Selain itu, CCTV di ruang ujian juga bisa membantu pengawasan.
- **Penulis:**
Apakah CCTV sudah tersedia di setiap kelas yang Anda awasi?
- **Informan 10:**
Ada beberapa kelas yang sudah ada CCTV, tetapi ada juga ruangan lama yang belum terpasang CCTV.
- **Penulis:**
Apa usulan Anda untuk meningkatkan sistem pengawasan?
- **Informan 10:**
Sebaiknya setiap ruang ujian dipasang CCTV, dan mahasiswa tidak diperbolehkan membawa tas ke dalam ruangan. Mereka hanya boleh membawa KTM, kartu ujian, dan alat tulis. Ini akan membuat ruang ujian lebih steril dan meminimalkan kecurangan.
- **Penulis:**
Bagaimana tanggapan Anda tentang penggunaan gadget atau alat canggih dalam ujian?
- **Informan 10:**
Menggunakan device dalam ujian memang memudahkan dosen dalam mengoreksi jawaban, tetapi tantangannya adalah kampus harus menyediakan ruang dan device yang cukup. Sebaiknya mahasiswa

tidak menggunakan device sendiri, karena rentan terhadap kecurangan.

- **Penulis:**

Bagaimana Anda menanggapi jika ada kasus kecurangan yang terdeteksi selama ujian?

- **Informan 10:**

Saya akan mengambil bahan kecurangan mereka dan mencatatnya di berita acara. Jika masih melakukan kecurangan, saya tidak segan mengambil lembar jawaban mereka dan meminta mereka keluar dari ruangan.

- **Penulis:**

Apakah langkah-langkah tersebut efektif dalam menanggulangi kecurangan akademik?

- **Informan 10:**

Menurut saya, belum sepenuhnya efektif. Biasanya, dosen pengampu masih mempertimbangkan faktor lain, seperti tugas dan kehadiran mahasiswa. Jika mahasiswa tersebut biasanya rajin dan nilainya bagus, dosen cenderung meluluskan mereka meskipun ketahuan curang.

- **Penulis:**

Apa solusi yang Anda usulkan untuk menangani kecurangan akademik?

- **Informan 10:**

Sanksinya harus jelas dan berat. Misalnya, mahasiswa yang ketahuan curang langsung tidak lulus mata kuliah tersebut. Sanksi ini harus diterapkan secara konsisten agar mahasiswa lain bisa belajar dari kesalahan tersebut.

- **Penulis:**

Apakah sanksi DO (Drop Out) seperti di BINUS bisa menjadi solusi?

- **Informan 10:**

Sanksi DO memang bagus, tetapi perlu dipertimbangkan aspek lain.

Jika banyak mahasiswa yang ketahuan curang dan langsung DO, itu bisa berdampak buruk pada reputasi kampus. Sebaiknya, sanksi diterapkan secara bertahap, dimulai dari tidak lulus mata kuliah, kemudian ditingkatkan jika diperlukan.

- **Penulis:**

Sejauh mana Anda terlibat dalam pelatihan atau briefing tentang pencegahan kecurangan selama ujian?

- **Informan 10:**

Sebelum ujian, biasanya ada rapat pengawas yang menjelaskan SOP dan cara mencegah kecurangan. Namun, pelatihan ini hanya dilakukan sekali sebelum ujian, dan tidak ada evaluasi setelahnya.

- Menurut saya, pelatihan ini efektif dalam beberapa hal, tetapi masih ada pengawas yang merasa iba dan membiarkan pelanggaran kecil seperti tidak membawa KTM atau izin ke toilet.

- **Penulis:**

Apakah kumpul pengawas hanya dilakukan sekali sebelum ujian?

- **Informan 10:**

Ya, hanya sekali sebelum ujian. Setelah ujian, tidak ada kumpul evaluasi lagi. Padahal, catatan kecurangan di berita acara seharusnya menjadi bahan evaluasi untuk persiapan ujian berikutnya.

- **Penulis:**

Oke, terima kasih banyak atas waktunya.

• Informan 1

- **Penulis:** Apa yang Anda pahami tentang kecurangan akademik dan bagaimana Anda mendefinisikan perilaku tersebut?

- **Informan 1:** Yang aku pahami tentang kecurangan akademik itu seperti menyontek saat ujian, mengerjakan tugas dengan bantuan teman, atau menggunakan AI tanpa memahami materinya. Bagi

mahasiswa akhir seperti saya, itu juga termasuk mengambil sumber jurnal tanpa memahami isinya, atau memparafrase sehingga plagiasinya tinggi. Menurut saya, itu perilaku yang kurang baik dalam dunia akademik.

- **Penulis:** Seperti yang Anda sebutkan tadi, kecurangan akademik apa saja yang pernah Anda lakukan selama ini?
- **Informan 1:** Selama kuliah, saya pernah mengerjakan tugas dengan mencari jawaban dari teman atau menggunakan AI, terutama saat deadline sudah mepet. Untuk skripsi, karena prosesnya panjang dan terkadang saya merasa malas, saya juga pernah menggunakan AI atau mencari referensi dari makalah dan jurnal tanpa memahami sepenuhnya isinya, lalu langsung memasukkannya ke dalam skripsi.
- **Penulis:** Untuk contoh waktu ujian, bagaimana? Ujian manual ya itu? Kalau yang model *take home*? Apakah hanya dengan AI saja atau ada kerjasama dengan teman?
- **Informan 1:** Untuk ujian manual, saya alhamdulillah tidak pernah melakukan kecurangan karena kelas saya kecil dan saya tidak suka menyontek. Namun, untuk ujian *take home*, karena tidak ada pengawasan, saya pernah menggunakan AI untuk memahami konteks soal atau materi. Saya tidak pernah bekerjasama dengan teman karena kelas saya hanya terdiri dari 4-5 orang dan kami tidak banyak berkomunikasi mengenai tugas atau ujian.
- **Penulis:** Seberapa besar tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani kuliah di program studi akuntansi?
- **Informan 1:** Tekanan akademiknya cukup besar, terutama karena banyaknya tugas dan SKS di semester awal (sekitar 23-24 SKS). Seringkali deadline beberapa tugas berbarengan, sehingga saya merasa sangat tertekan. Menulis skripsi juga menimbulkan tekanan psikologis karena saya sering *overthinking* agar bisa cepat selesai.
- **Penulis:** Apakah ada tekanan dari pihak lain yang membuat Anda melakukan kecurangan?

- **Informan 1:** Tekanan datang dari teman-teman, baik yang reguler maupun yang berprestasi tinggi. Melihat mereka sukses dan bisa pamer pencapaian di media sosial membuat saya tertekan untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat.
- **Penulis:** Apakah Anda merasa ada harapan sosial yang besar dari keluarga atau lingkungan untuk mencapai prestasi akademik? Jika iya, bagaimana Anda mengelakannya?
- **Informan 1:** Keluarga saya tidak memberikan tekanan akademik. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada saya. Saya berusaha semaksimal mungkin dan alhamdulillah tidak ada tekanan dari keluarga.
- **Penulis:** Apakah ada tekanan dari lingkungan tempat tinggal atau teman-teman Anda di kuliah?
- **Informan 1:** Sebagai penerima beasiswa santri dari UII, saya memiliki batasan minimum IPK yang harus dipenuhi. Hal ini menjadi tekanan akademik bagi saya.
- **Penulis:** Bagaimana gengsi atau pengaruh teman-teman bertambah kepada keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik?
- **Informan 1:** Gengsi cukup berpengaruh. Melihat teman-teman mendapatkan nilai bagus memotivasi saya untuk berprestasi dan mendapatkan nilai yang baik juga. Namun, saya tidak terlalu membandingkan nilai dengan teman-teman karena kami tidak saling mengetahui nilainya.
- **Penulis:** Apakah Anda pernah merasa tergoda atau termotivasi untuk melakukan kecurangan akademik? Jika iya, apa yang memicu keinginan Anda tersebut?
- **Informan 1:** Saya tidak pernah tergoda untuk menyontek saat ujian. Namun, untuk tugas, terutama skripsi, saya pernah melakukan kecurangan karena ingin setara dengan teman-teman, manajemen waktu yang buruk, dan melihat teman-teman yang bisa menyelesaikan

skripsi dengan cepat. Keinginan untuk mendapatkan nilai bagus juga menjadi faktornya.

- **Penulis:** Seberapa mudah Anda mengakses teknologi untuk dapat digunakan dalam melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 1:** Sangat mudah, terutama untuk tugas dan skripsi. Akses ke AI dan berbagai teknologi sangat mudah. Namun, untuk ujian, agak sulit karena biasanya HP dan laptop dilarang dibawa.
- **Penulis:** Bagaimana anda menilai pengawasan yang dilakukan selama ujian ini? Apakah anda merasa bahwa ada celah yang bisa dimanfaatkan?
- **Informan 1:** Pengawasan selama ujian cukup ketat, tetapi tetap ada celah. Meskipun pengawas berpatroli, ada beberapa pengawas yang kurang memperhatikan siswa, bahkan ada yang bermain HP. Selain itu, beberapa meja di ruang ujian tertutup dan tinggi, sehingga bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.
- **Penulis:** Bagaimana kecerdasan buatan berdampak pada Anda untuk mempersiapkan ujian atau tugas-tugas akademik?
- **Informan 1:** AI sangat membantu saya, terutama untuk memahami materi yang rumit, khususnya materi berbahasa Inggris. AI membantu menjelaskan ulang materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.
- **Penulis:** Apakah Anda pernah mengalami tekanan yang besar untuk sukses di masa depan? Jika iya, bagaimana Anda menghadapinya? Apakah hal tersebut juga menjadi salah satu pemicu atau motivasi Anda untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 1:** Ya, saya merasakan tekanan untuk sukses di masa depan karena melihat kesuksesan teman-teman. Saya berusaha menghadapinya dengan meningkatkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Tekanan untuk sukses juga menjadi salah satu faktor yang mendorong saya untuk melakukan kecurangan akademik, karena saya merasa nilai akademik yang baik penting untuk masa depan, meskipun saya menyadari bahwa kesuksesan tidak selalu linear dengan nilai

akademik. Nilai bagus tetap menjadi bekal penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan.

- **Penulis:** Dengan adanya berbagai tekanan/motivasi kepada anda untuk bisa sukses di masa depan, apakah anda merasa bahwa kecurangan yang selama ini anda lakukan tersebut menjadi suatu hal yang maklum?
 - **Informan 1:** Ya dengan berbagai kesibukan saya selain kuliah, saya boleh bilang sih ya memaklumi juga. Karena aku rasa kalau hanya mengandalkan usaha sendiri tanpa melakukan hal kecurangan ya agak susah ya, apalagi keinginan untuk dapet nilai bagus supaya nanti juga bisa cumlaude dan dapet kerjaan yang bagus. Jadi ya waktu yang sibuk juga jadi alasan kenapa harus curang juga si
 - **Penulis:** Terima kasih banyak atas waktu yang telah Anda luangkan untuk wawancara ini.
 - **Informan 1:** Sama-sama.
- Informan 2
 - **Penulis:** Oke, kita mulai untuk interview pada siang ini. Apa yang Anda pahami tentang kecurangan akademik dan bagaimana Anda mendefinisikan perilaku tersebut?
 - **Informan 2:** Oke, tentunya kalau terkait dengan kecurangan akademik, pasti perilaku-perilaku yang di luar dari nilai-nilai atau norma-norma yang harusnya sudah tertulis. Contohnya, ketika banyak hal ya, kalau di akademik mungkin di kelas, saat ujian maupun saat mengerjakan skripsi. Apalagi pada angkatan saya waktu itu online karena ada masa pandemi. Jadi mungkin di situ banyak sekali kesempatan-kesempatan pada saat kelas maupun ujian untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat kecurangan. Lalu pada pengerjaan tugas akhir, di mana sekarang sudah maraknya AI yang dapat digunakan untuk mengerjakan skripsi. Dengan mudahnya

mereka nanti mengkopas saja hasil yang diprom atau yang diarahkan kepada AI tersebut lalu dikopaskan kepada tugas akhirnya.

- **Penulis:** Atas apa yang sudah Anda jelaskan tadi mengenai kecurangan akademik, kalau boleh tahu apa saja yang Anda lakukan selama ini untuk kecurangan akademik?
- **Informan 2:** Seperti yang tadi saya katakan, karena saya angkatan COVID, pernah melalui masa-masa kuliah online selama beberapa semester. Mungkin pada di awal semester, karena saya juga merupakan mahasiswa yang lintas jurusan, saya sangat menggunakan atau memanfaatkan teknologi, entah itu dalam sisi positif dan negatif. Pada saat itu, mungkin positifnya saya untuk menggunakan dalam mencari tahu lebih dulu apa itu pembelajaran terkait dengan ekonomi dan bisnis. Lalu mungkin dalam sisi negatifnya atau kecurangan akademik, karena saya belum menguasai beberapa materi, maka di situ saya melakukan kecurangan dengan memanfaatkan teknologi. Contohnya pada salah satu matkul TOEFL preparation, karena soalnya kan hampir template. Lalu saya pada saat itu tinggal mengkopaskan soal yang ada, lalu muncul langsung lembar soal dari nomor 1 hingga sekian dan terdapat jawabannya. Dari situ saya melakukan kecurangan dalam pembelajaran tugas dalam kelas. Jika dalam ujian, mungkin pada waktu online, karena kalau sudah mulai offline saya sudah tidak pernah melakukan kecurangan, kecuali memang seperti membuka gadget atau open book. Jadi kalau misalnya waktu online itu, saya mengerjakan bersama teman-teman di tempat yang sama, lalu melakukan kecurangan, tapi mungkin saya lupa kejadiannya. Tapi mungkin itu juga bukan sebuah kecurangan karena bisa juga pada saat itu saya melakukannya pada ujian-ujian yang sifatnya open book.
- **Penulis:** Jika boleh saya tahu lagi, apa alat bantu yang Anda gunakan dalam melakukan kecurangan akademik yang sudah Anda sebutkan tadi?

- **Informan 2:** Alat-alatnya mungkin karena online dan juga menurut saya lebih efisien. Saya tentunya menggunakan teknologi, entah itu teknologi komunikasi atau mungkin seperti mesin pencarian seperti Google. Pada saat awal-awal itu, saya belum terlalu sering menggunakan AI karena belum paham juga dan masih awam. Makanya saya baru menggunakan Google sebagai alat kecurangan saya. Yang kedua, mungkin pada saat WhatsApp untuk bertukar jawaban dengan teman.
- **Penulis:** Anda tadi mengatakan bahwa mungkin awal kuliah masalah kecerdasan buatan atau AI ini masih belum begitu Anda kenali. Nah, apakah setelah Anda kuliah, mungkin masuk ke semester 4 atau tengah-tengah tahun, sudah masuk tahun kedua, di mana tahun-tahun itu mungkin di tahun 2022 atau 2023, AI sudah mulai banyak dibicarakan. Apakah Anda juga ikut menggunakan kecerdasan buatan tersebut atau tetap kekeh dengan menggunakan Google saja?
- **Informan 2:** Untuk periode 2022 dan sampai 2023, sepertinya saya waktu itu belum terlalu pengguna aktif dalam AI atau ChatGPT. Jadi masih kebanyakan menggunakan Google karena belum paham dan juga masih awam. Mungkin AI tersebut saya gunakan untuk kegiatan organisasi atau hal-hal lain yang bukan tugas. Karena pada saat itu masih simpang siur bahwa AI belum terlalu update terkait dengan informasi-informasi atau materi-materi kuliah. Jadi saya masih menggunakan Google atau mungkin buku pada saat itu. Saya baru menggunakan AI seringnya itu di tahun 2024 pada saat pengerjaan skripsi.
- **Penulis:** Oke, lanjut ke pertanyaan kedua. Seberapa besar tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani perkuliahan di program studi Akuntansi UI?
- **Informan 2:** Oke, tekanan akademik mungkin karena basic atau dari semasa sekolah dahulu, saya juga sangat pribadi yang akademik. Jadi menurut saya, mendahulukan atau memprioritaskan akademik.

Mungkin untuk tekanannya, apalagi saya adalah mahasiswa lintas jurusan, jadi lumayan besar tekanannya yang saya alami karena harus menyeimbangi antara kuliah, materi-materi yang belum saya pahami, dan juga kesibukan-kesibukan seperti organisasi, bersosialisasi, soft skill, dan lain-lain.

- **Penulis:** Seperti yang Anda sudah jelaskan tadi, adakah tekanan pada Anda untuk bisa mendapatkan nilai bagus atau tuntutan akademik yang baik yang berasal mungkin dari pihak eksternal, mungkin dari ayah ibu Anda atau wali Anda, atau hal-hal yang lain yang membuat Anda ini semakin tinggi tekanannya untuk bisa mendapatkan nilai akademik yang bagus?
- **Informan 2:** Mungkin tadi kalau misalnya lanjut yang dari tadi, karena saya tadi mengatakan besar tekanan, tapi bukan kepada nilainya harus A atau harus dalam bentuk output nilai A, B, C, D, E. Tapi mungkin lebih kepada pemahaman saya sebagai mahasiswi yang lintas jurusan. Karena saya tidak terlalu menekankan diri saya kepada hasil, tapi saya pengen prosesnya itu juga saya paham. Jadi lebih mungkin kalau dari saya, prosesnya itu saya paham, jadi yang pertama penting menurut saya itu, bukan sebuah nilai. Kalau terkait dengan tekanan atau dari eksternal, dari orang tua atau wali, itu tidak ada tekanan yang berarti. Mungkin tidak yang terlalu ekstrim karena mungkin orang tua itu seringkali menanyakan kok bisa dapat B, kok bisa C, bisa berubah, enggak, tapi dalam batas yang wajar saja tidak terlalu menuntut yang bagaimana-bagaimana karena melihat kemampuan dan hal lain. Dan saya juga di situ masih menerima dan enjoy dalam menerima kritik atau saran tersebut.
- **Penulis:** Oke, itu tadi yang Anda jelaskan mungkin lebih ke konteks dalam ujian ya. Ujian Anda mungkin lebih berusaha untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Nah bagaimana jika dalam konteks tugas ataupun skripsi, apakah hal tekanan atau keinginan keluarga Anda untuk bisa mendapatkan nilai yang baik tersebut membuat Anda

dalam melakukan tugas ataupun Penulis:an tugas akhir itu membuat Anda melakukan kecurangan akademik atau tidak?

- **Informan 2:** Mungkin untuk bagian tugas-tugas tersebut, saya lebih sering kali belajar atau mencari tahu soal yang sama, tapi bukan yang persis. Jadi belajar dari misalnya contoh di Google AB, tapi di soal yang tugas saya itu DC. Jadi memang sama tapi tidak persis, jadi tidak mencontek. Saya ingin belajar, saya ingin bisa sebenarnya, jadi kayak tidak mencontek, saya ingin belajar. Lalu kedua, kalau itu sudah tidak bisa atau tidak ada di Google, itu saya baru minta ajarkan ke teman. Untuk di tesis atau di skripsi yang dulu, itu mungkin kecurangannya di bagian seperti contoh di skripsi, saya menggunakan AI untuk mencari definisi. Lalu tapi tidak langsung dikopas begitu saja, saya cari, saya parafrase, saya cari jurnal yang mengatakan poin tersebut, lalu baru saya masukkan ke skrip saya. Jadi masih ada tahap-tahap seperti parafrase dan mencari citasi.
- **Penulis:** Oke, seperti yang sudah Anda jelaskan tadi, Anda mengatakan bahwa dalam tugas Anda tidak berusaha untuk tidak melakukan kecurangan akademik juga, tapi Anda tadi di awal menjelaskan bahwa Anda pernah melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan media sosial seperti WhatsApp ataupun kumpul dengan teman sebaya Anda dalam melakukan pengajaran tugas ataupun ujian waktu online. Nah secara tidak langsung itu kan adalah salah satu kecurangan akademik juga ya. Apa yang memotivasi Anda melakukan kecurangan akademik tersebut, entah itu saat bertukar jawaban lewat WhatsApp ataupun berkumpul dengan teman sebaya Anda untuk melakukan kecurangan akademik? Motivasi apa? Apakah ada tekanan untuk bisa mendapatkan nilai yang baik membuat Anda berusaha juga melewatkan kegiatan tersebut atau adakah yang lain?
- **Informan 2:** Mungkin seperti tadi saya nyatakan di awal yang menggunakan WhatsApp itu pada saat masa-masa 1-3. Jadi karena

masih online dan juga yang seperti saya tadi bilang, pada saat itu posisinya adalah ketika sedang ujian, ujian statistika atau pemodelan matematika dan soalnya itu pilihan ganda, lalu saya menggunakan itu untuk memberikan atau menanyakan jawaban. Untuk motivasinya, untuk mendapatkan nilai yang baik, karena pada saat itu ada sangat banyak kesempatan untuk mendapatkan nilai bagus dengan kecurangan dan gampang dengan mudah. Karena pada saat itu adalah online dan kurangnya pengawasan, itu sangat memudahkan mahasiswa, termasuk saya, untuk melakukan kecurangan. Jadi kegiatan kecurangan akademik tersebut muncul atas kesempatan yang tinggi untuk melakukan kegiatan tersebut.

- **Penulis:** Oke, kita lanjut ke pertanyaan keempat. Bagaimana gengsi itu mempengaruhi keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik? Maksud gengsi di sini ya mungkin gengsi Anda dengan teman Anda, kan biasa kalau mahasiswa ada yang gengsi-gengsian masalah nilai, mana yang lebih bagus dan lain sebagainya.
- **Informan 2:** Kalau terkait dengan gengsi atau harga diri, saya cukup gengsi untuk mendapatkan atau tidak mau mendapatkan nilai yang rendah. Tapi mungkin pada awalnya saya melakukan kecurangan akademik karena yang tadi saya katakan, kesempatan yang sangat banyak. Tapi setelah offline ini, saya ingin mendapatkan nilai yang baik, tapi melalui proses-proses yang tadi saya katakan, seperti saya mencari soal yang sama atau yang memang materinya sama tapi berbeda dengan angka atau mungkin berbeda dengan metode. Jadi di situ saya ingin belajar agar saya juga paham. Karena yang seperti saya tadi katakan, pemahaman lebih penting daripada sebuah nilai.
- **Penulis:** Jadi kalau bisa disimpulkan, gengsi Anda dengan teman seangkatan Anda itu mungkin bisa dikatakan sangat berdampak ya kepada apa yang Anda lakukan saat belum melakukan kecurangan akademik tersebut.

- **Informan 2:** Kalau dihubungkan dengan kecurangan akademik, mungkin bukan termasuk. Kalau yang dulu saya lakukan itu karena mungkin tidak terlalu relevan atau terkait dengan gengsi. Tapi kalau yang sekarang, karena sudah mulai ketemu sama teman, jadi di situ mulai gengsi. Kayak, "oh lu kan anak ini, berarti lu pintar." Nah di situ tuh, jadi gengsinya mulai tinggi. Tapi bukan karena nilai, tapi kayak pemahaman. Pemahaman yang bagus berarti sama saja nilainya bagus. Jadi terkait pemahaman, gengsi itu sangat berdampak pada saat Anda sudah bertemu tatap muka ya dengan teman Anda.
- **Penulis:** Kita lanjut ke pertanyaan kelima. Apakah Anda pernah merasa tergoda untuk melakukan kecurangan akademik? Jika iya, apa yang memicu keinginan Anda tersebut?
- **Informan 2:** Ya mungkin tadi yang seperti saya katakan, tergoda karena kesempatan yang sangat banyak karena tidak adanya pengawasan yang begitu ketat. Jadi itu yang membuat saya tergoda. Nah karena iya, ya itu tadi, karena kesempatan yang sangat banyak. Jadi saya dulu sering atau pernah melakukan kecurangan itu karena banyaknya kesempatan. Jadi jika dirasa atau pada saat ujian atau melihat dosennya sedikit, saya tidak melakukan karena nanti juga bakal mendapatkan risiko. Jadi saya dulu melihatnya meminimalisir atau mengidentifikasi dulu apakah ini kesempatannya besar atau tidak.
- **Penulis:** Oke, nah saat Anda muncul situasi tersebut, apakah yang Anda lakukan? Misalnya Anda melakukan kecurangan akademik tersebut, Anda dalam hati Anda, dalam lubuk hati atau dalam Anda tetap merasionalisasi atau tidak menyalahkan tindakan tersebut sebab ya kesempatannya tinggi? Apakah hal tersebut menimbulkan rasa bersalah karena melakukan kecurangan?
- **Informan 2:** rasa bersalah dengan orang lain kah?
- **Penulis:** Bukan, jadi lebih ke misal dalam suatu situasi, entah itu tugas ataupun ujian, kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik itu tinggi. Otomatis dengan tingginya kesempatan membuat

keinginan untuk melakukan kecurangan akademik juga tinggi. Nah saat Anda memilih untuk melakukan kecurangan akademik, apakah pernah timbul dalam hati atau dalam Anda bahwa yang Anda lakukan ini tidak termasuk kecurangan akademik sebab kesempatannya tinggi?

- **Informan 2:** Tidak secara verbal, karena dalam itu saya tetap melegalkan untuk melakukan Tindakan, dengan berbagai macam tuntutan yang ada dalam diri saya, seperti tuntutan untuk sukses, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan membahagiakan orang tua.
- **Penulis:** Oke, kita move ke pertanyaan keenam. Seberapa mudah Anda mengakses teknologi yang dapat digunakan untuk kecurangan akademik?
- **Informan 2:** Seperti yang tadi saya katakan di awal, karena saya juga hampir 100% itu menggunakan kecurangan dengan teknologi. Jadi sangat mudah ya, apalagi sekarang teknologi sudah makin pesat. Lama lagi ada AI, itu sangat memudahkan sekali.
- **Penulis:** Atas apa yang Anda sampaikan dalam penggunaan teknologi tersebut, seperti kecerdasan buatan atau AI yang Anda sebutkan tadi, pada kegiatan atau situasi apa yang Anda lakukan untuk pemanfaatan teknologi tersebut?
- **Informan 2:** Saya lebih ke Google karena AI pada saat pengerjaan skripsi. Jadi kalau AI lebih Anda gunakan untuk pengerjaan skripsi, tapi kalau masalah tugas-tugas Anda lebih condong ke Google.
- **Penulis:** Lanjut ke pertanyaan yang ketujuh. Bagaimana Anda menilai pengawasan yang dilakukan selama ujian? Apakah Anda merasa ada celah yang bisa dimanfaatkan?
- **Informan 2:** Kalau tidak salah, pada saat itu jarang sekali pengawasannya sangat tidak ketat. Sehingga di situ sangat mudah sekali untuk melakukan kecurangan atau selama ujian. Celahnya pada saat itu sangat banyak. Jarang sekali dosen-dosen atau pengawas yang melakukan Zoom meeting pada saat ujian KUTS atau UAS.

- **Penulis:** Oke, jadi ujian pada saat offline atau tatap muka lebih sedikit celah ya untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 2:** Betul, karena kan secara langsung diawas oleh pengawas dan dilakukan juga saat-saat. Sehingga mungkin mahasiswa atau saya juga merasa akan langsung dapat sanksi atau teguran langsung jika offline.
- **Penulis:** Selain masalah pengawas, apakah ada aspek-aspek lainnya seperti posisi tempat duduk atau hal-hal lain yang Anda anggap itu adalah celah mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 2:** Terkait celah-celah itu juga termasuk dari tempat duduk. Mungkin yang sering saya dapati atau yang sering dari pengalaman saya, mahasiswa-mahasiswi yang duduk paling depan itu adalah tingkat potensinya sangat rendah untuk melakukan kecurangan. Lalu yang tentunya yang belakang semakin ke belakang itu semakin banyak potensinya.
- **Penulis:** Oke, kita next ke pertanyaan kedelapan. Seberapa efektif opini Anda atau menurut Anda, peraturan dan sanksi yang ada di UII dalam mencegah kecurangan akademik?
- **Informan 2:** Mungkin karena saya juga belum pernah mendapatkan sanksi atau ketahuan dalam melakukan kecurangan pada ujian. Yang saya ketahui mungkin yang saya lihat juga dari pengalaman teman-teman saya, memang ada sanksi atau teguran langsung di tempat ujian.
- **Penulis:** Oke, jika penjelasan Anda tadi mengacu bahwa sanksi dan peraturan itu masih belum efektif, adakah solusi yang ada di benak Anda terkait dengan ke depan supaya lebih baik lagi dari sisi mahasiswa?
- **Informan 2:** Mungkin dari sisi mahasiswa, bisa lebih efektif jika didapati mahasiswa itu mencontek dengan langsung memberikan nilai yang atau mengulang matkul. Karena di situ pasti mahasiswa akan berpikir langsung memikirkan risiko yang seperti itu.

- **Penulis:** Oke, kita move ke pertanyaan ke sembilan. Bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi cara Anda untuk mempersiapkan ujian atau tugas-tugas akademik?
- **Informan 2:** Untuk alat bantu seperti AI ini, memang seringkali saya gunakan untuk membantu saya dalam mencari informasi terkait materi-materi yang belum saya ketahui. Tapi karena juga saya adalah tipe orang yang belajarnya itu mencatat, sehingga saya juga harus dari hasil yang dikeluarkan oleh kecerdasan buatan ini, saya juga harus mencatat kembali.
- **Penulis:** Oke, kita move ke pertanyaan ke 10. Apakah Anda pernah mengalami tekanan yang besar untuk sukses di masa depan dan bagaimana Anda menghadapinya? Apakah dengan tekanan yang tinggi untuk sukses atau tuntutan yang tinggi untuk sukses, itu membuat Anda melakukan suatu tindakan kecurangan akademik atau tidak?
- **Informan 2:** Menurut saya pasti kalau tekanan besar untuk sukses di masa depan dialami semua orang. Tapi kalau dari diri saya, mungkin datangnya memang dari diri saya, bukan dari tuntutan orang luar. Karena saya cukup banyak memiliki mimpi besar, jadi di situ saya harus sukses. Nah untuk menghadapinya, tentunya saya tidak selalu berpikiran untuk mendapatkan nilai bagus atau nilai baik untuk sukses di masa depan. Tapi saya lebih, yang seperti tadi katakan, saya ingin prosesnya. Lebih ke proses dengan saya memahami proses.
- **Penulis:** Oke, jadi terkait dengan tuntutan masa depan, masalah nilai yang baik bukan menjadi tantangan atau bukan menjadi tekanan untuk Anda untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 2:** Jadi gini, untuk tuntutan masa depan, tentu bagi mahasiswa apakah ada tuntutan untuk bisa mendapatkan nilai yang baik. Sebab untuk bisa mendapatkan masa depan yang baik, salah satu poinnya atau salah satu aspeknya mungkin.
- **Penulis:** Oke, terima kasih banyak atas waktunya.

- Informan 3

- **Penulis:** Apa yang Anda pahami tentang kecurangan akademik? dan bagaimana Anda mendefinisikan perilaku tersebut?
- **Informan 3:** Kalau kecurangan akademik itu kayak tindakannya yang gak jujur gitu. Contohnya kayak nyontek, joki, terus kayak bantuan AI gitu.
- **Penulis:** Oke, jika boleh tau, selama menjadi mahasiswa, jenis kecurangan atau contoh kecurangan akademik apa saja yang pernah Anda lakukan selama ini?
- **Informan 3:** Oh, yang pernah, contoh pernah kayak cuman pas semester tiga gitu. Kalau sekarang-skarang yang lebih sering itu kayak pakai AI gitu.
- **Penulis:** Oke, oke. Itu dalam hal apa? Mencontek dan menggunakan AI?
Informan 3: Kalau mencontek itu kadang pas ujian. Kalau yang pakai AI cuma tugas-tugas saja sih. Soalnya kalau ujian kan susah buka HP gitu.
- **Penulis:** Jadi untuk mencontek waktu ujian, alat bantu apa yang Anda gunakan?
- **Informan 3:** Kadang kertas kecil gitu.
- **Penulis:** Oke, kertas kecil. Kayak sebenarnya waktu 1-2 tuh kayak, kan karena di kelas tuh ada CCTV, gak tau sebenarnya itu nyala atau gak kan, jadi kayak takut gitu. Tapi ngeliat orang-orang kok kayaknya aman-aman aja gitu. Jadi semester 3 mau coba gitu. Kayak dimatkul yang menurut saya susah gitu, terus pakai kertas kecil gitu, terus kayak disisipin di bawah-bawah kertasnya gitu.
- **Penulis:** Oke, jadi kertas kecil untuk istilahnya membawa contekan atau catatan khusus gitu ya?
- **Informan 3:** Iya.

- **Penulis:** Oke, untuk masalah AI tadi Anda sebutkan, AI digunakan untuk tugas ya? Nah, untuk tugas tuh, gimana Anda menggunakan AI tersebut?
- **Informan 3:** Kayak misalnya, sebenarnya itu kalau terlalu deadline terlalu mepet atau emang lagi kepepet aja, jadi kayak biasanya ngandelin itu. Terus kadang kalau emang dosennya gak terlalu ketat, yaudah tinggal copy-paste aja gitu. Terus pernah juga sih joki, tapi kayak jawabannya gak sesuai sama yang ada di pertanyaan gitu. Jadi kan yaudah, jadinya aku kerjain lagi ulang. Jadi joki itu juga pernah dilakukan, walaupun pada saat joki itu tidak mendapatkan hasil yang baik lah. Jadi lebih banyak dalam menggunakan kecerdasan buatan atau AI.
- **Penulis:** Oke, next ke pertanyaan yang kedua. Seberapa besar tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani perkuliahan di program studi akuntansi CUE?
- **Informan 3:** Lumayan besar, apalagi dari orang tua. Karena aku tuh anak tunggal, jadi kayak beban berat banget. Jadi kayak sebenarnya dalam diri aku sendiri juga, aku harus bisa. Jadi kayak menghalalkan segala cara yang bisa aku lakuin.
- **Penulis:** Hmm, oke, oke. Jadi tekanan lebih ke pihak internal Anda ya?
- **Informan 3:** Iya.
- **Penulis:** Apakah ada tekanan dari pihak-pihak lain?
- **Informan 3:** Sebenarnya gak ada sih. Cuman kayak keluarga besar itu kayak nganggepnya kayak aku pinter, jadi kayak mikirnya kayak yaudah, pinter pasti bisa gitu. Jadi kayak di dalam diri akunya juga harus bisa.
- **Penulis:** Untuk tekanan dari dosen atau teman, apakah ada juga?
- **Informan 3:** Dari dosen kayak tugas-tugasnya kayak kebanyakan gitu doang sih. Teman gak ada.

- **Penulis:** Oke, next ke pertanyaan yang ketiga. Apakah Anda merasa ada harapan sosial yang besar dari keluarga atau lingkungan untuk mencapai prestasi akademik? Jika iya, bagaimana Anda mengelolanya?
- **Informan 3:** Kalau yang tadi yang sudah disebutkan, dari keluarga besar itu pasti ada banyak. Terus kalau dari lingkungan, sebenarnya tidak terlalu sih. Jadi, ya sudah, kayak berusaha sebisa aku, semaksimal aku.
- **Penulis:** Nah, ini tadi Anda sebutkan keluarga besar. Itu siapa kalau boleh tau?
- **Informan 3:** Keluarga dari ayah sih, keluarga besar dari ayah.
- **Penulis:** Oke, oke. Untuk keluarga inti Anda, ayah ibu Anda, apakah juga ada tekanan?
- **Informan 3:** Sebenarnya mereka tuh kayak ya udah aja, kayak mendukung biasa aja. Cuman karena kadang tuh orang tuh kayak, kamu udah kuliah di sini, kayak biayanya kan lumayan besar, jadi kayak akunya jadi terpressure gitu.
- **Penulis:** Tapi berarti papa mama Anda tidak pernah menekan Anda?
- **Informan 3:** Tidak sih, kayak cuma cerita kerjaannya.
- **Penulis:** Oke, oke. Next ke pertanyaan yang keempat. Bagaimana gengsi itu dapat berdampak pada keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik?
- **Informan 3:** Kalau gengsi lumayan. Kalau yang sama teman-teman gitu, teman-teman juga nganggap kalau aku tuh pinter. Tapi sebenarnya aku sebenarnya biasa aja. Nah, terus jadi kayak misal, "Ini mah pasti bisa kamu gitu," padahal aku juga kadang ada gak bisanya. Jadi gitu sih.
- **Penulis:** Oke, jadi gengsi dengan teman ya? Nah, apakah dengan adanya gengsi dengan teman itu, apakah ada pernah gengsiin masalah nilai?

- **Informan 3:** Nilai kadang. Kalau nilainya jelek, kayak takut, "Kamu kan pinter, kok nilainya segitu?" Lebih ke cemok.
- **Penulis:** Nah, apakah dengan adanya aspek tersebut, itu bisa menjadi salah satu motivasi Anda untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 3:** Kalau dulu-dulu iya, kalau semester awal-awal. Tapi kalau sekarang kayak yaudah aja, yaudah aku mau dapatnya segini, yaudah segini, kemampuan aku.
- **Penulis:** Apa yang membuat Anda menjadi lebih cuek, jadi tidak seperti dulu lagi?
- **Informan 3:** Karena waktu itu kayak mau coba nyontek, tapi setelah aku nyoba itu malah jadi tidak tenang.
- **Penulis:** Oke, faktor psikologis Anda jadi tidak tenang ya? Jadi atas tindakan tersebut, jadi tidak mau mencoba lagi. Hasilnya bagaimana?
- **Informan 3:** Hasilnya sebenarnya gak beda jauh gitu loh, dari kemampuan yang aku punya sama yang hasil.
- **Penulis:** Oke, oke. Next ke pertanyaan yang kelima. Apakah Anda pernah memiliki motivasi untuk melakukan kecurangan akademik? Jika iya, apa yang memicu keinginan Anda tersebut?
- **Informan 3:** Ya, itu pas semester 1-2. Aku coba berusaha sebisa aku, terus kayak ngeliat orang lain kok bisa sih nyantai, terus kayak ada bawa HP gitu. Aku coba bawa contekan yang kecil, tapi ya itu, kembali lagi, setelah selesai ujian itu malah jadi gak tenang.
- **Penulis:** Oke, oke. Nah, motivasi apa yang membuat Anda waktu itu mencoba untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 3:** Karena waktu itu kayak matkulnya susah, terus jadi kayak aku pengen dapet nilai yang bagus di matkul itu.
- **Penulis:** Jadi Anda tidak pede dengan pengetahuan Anda untuk bisa menyelesaikan tugas atau ujian di matkul tersebut?
- **Informan 3:** Sebenarnya karena hafalan aku itu lemah, karena itu materinya banyak banget. Jadi yaudah, bikin satu contekan kecil.

- **Penulis:** Apakah ada motivasi lain yang membuat Anda melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 3:** Itu aja sih, pengen dapet nilai yang bagus aja, kayak biar gak ngulang.
- **Penulis:** Oke, oke. Next ke pertanyaan yang keenam. Seberapa mudah Anda mengakses teknologi yang dapat digunakan untuk kecurangan akademik?
- **Informan 3:** Kalau untuk tugas-tugas itu mudah kan, karena emang kita bisa mengaksesnya di mana aja. Kalau pas ujian itu kan susah, kadang ada yang minta dikumpulin di depan gitu kan, atau dimasukin ke tas HP-nya. Jadi yaudah, kita gak bisa bawa HP. Jadi kalau waktu tugas lebih gampang, lebih gampang. Kita bisa ngerjain di mana aja. Atau kalau pas di kelas, kayak misal dosen suruh ngerjain tugas gitu, ceng kayak lebih mudah gitu kan kalau aku handphone.
- **Penulis:** Oke, nah tadi ada menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan tugas itu lebih mudah untuk mengakses teknologi dan melakukan kecurangan akademik. Nah, bagaimana dengan SOP dalam pengerjaan tugas tersebut? Apakah dosen juga menyebutkan bahwa dalam menyelesaikan tugas ini tidak boleh menggunakan ChatGPT atau AI, atau tidak boleh buka Google, jadi wajib betul-betul dari pemikiran sendiri?
- **Informan 3:** Kalau yang tugas yang detail banget, yang gak boleh gitu, itu tuh kayak gak terlalu disebutin banget sih. Cuman kayak kadang kalau di kelas ya diomongin, gak boleh terlalu pakai AI. Kalau bisa pakai itu, tapi tetap harus diparafrase lagi gitu.
- **Penulis:** Oke, oke. Jadi teknologi ini atau AI ya, lebih banyak AI ya, lebih banyak digunakan waktu tugas. Dan juga masalah SOP yang dijelaskan dosen itu, apakah juga terdampak pada Anda?
- **Informan 3:** Sebenarnya tidak pernah sih. Dosen kadang bilang boleh, cuma harus diparafrase.

- **Penulis:** Nah, dengan tidak adanya dosen yang istilahnya menalang Anda untuk menggunakan AI atau kecerdasan buatan, apakah itu juga menjadi pemicu Anda, yaudahlah nanti AI aja, apa gimana?
- **Informan 3:** Itu kalau emang waktu, tergantung waktu sih. Kalau emang waktunya masih panjang dan aku bisa nyicil, ya udah aku cicil sendiri sedikit-sedikit. Tapi kalau emang lagi banyak tugas dan itu tuh mepet, ya udah terpaksa.
- **Penulis:** Apa definisi mepet untuk Anda?
- **Informan 3:** Kayak misal tugasnya lagi banyak, terus kayak misalnya ada kegiatan lain juga, terus kayak kita gak bisa tinggalkan tugas-tugas lain juga. Jadi kayak kita cuma bisa ngerjain misal dalam beberapa jam atau ya beberapa jam gitu. Jadi kayak yaudah, pakai.
- **Penulis:** Kalau boleh lebih spesifik lagi, mepet itu bagaimana? Apakah dikasih waktu seminggu itu bagi Anda sudah mepet? Atau mungkin cuman berapa jam?
- **Informan 3:** Definisi mepet kayak dikasih, kadang ada dosen yang ngasihnya malam terus, besok paginya harus udah dikumpul. Oh iya? Secepat itu? Iya. Berarti gak sampai 24 jam ya? Enggak. Terus kecuali kalau emang yang kayak misal tugasnya bikin paper gitu-gitu kan, agak lama, panjang gitu. Kalau emang tugasnya kayak cuman beberapa soal, terus ada juga yang pernah ngirimnya jam 12 malam, itu harus diselesaikan pas matakuliah dah hari selanjutnya, besok paginya jam 7 atau jam 9.
- **Penulis:** Oke, oke. Jadi masalah waktu ini sangat menentukan entah kamu akan menggunakan AI atau tidak. Oke, next pertanyaan yang ketujuh. Bagaimana Anda menilai pengawasan yang dilakukan selama ujian? Apakah Anda mengasa bahwa ada celah yang bisa dimanfaatkan?
- **Informan 3:** Sebenarnya tergantung pengawasnya juga. Kadang ada pengawas yang ketat banget, dia keliling terus itu, sebenarnya bagus. Terus ada juga yang tidur, juga ada yang main HP gitu. Jadi kayak

tergantung pengawasnya. Kalau misal ada pengawas yang tidur atau yang main HP itu, mungkin bisa ada celah kita buat nyontek.

- **Penulis:** Selain masalah dengan SDM atau pengawasnya, apakah ada celah lain yang bisa dimanfaatkan oleh Anda dan mungkin mahasiswa yang lain?
- **Informan 3:** Sebenarnya kalau dari aku gak ada sih. Waktu itu aku juga pernah pas ujian udah harus dikumpul gitu kan, tapi karena emang orang-orang pada ngumpul di depan semua, jadi ada temanku yang bantu, "Ini jawabannya ini ini ini." Jadi emang dari pengawasnya aja.
- **Penulis:** Oke, next kita pertanyaan ke delapan. Seberapa efektif menurut Anda peraturan dan sanksi yang ada di UII dalam mencegah kecurangan akademik?
- **Informan 3:** Itu juga balik lagi ke dosennya. Kadang ada dosen yang misal pengawasnya ngasih nama yang nyontek, itu kadang langsung di-blacklist atau dikasih nilai terus ngulang. Itu menurut aku efektif karena dia harus ngulang, terus kayak biar dia jera dan ngulang lagi pas ujian gitu. Tapi ada juga dosen yang yaudah aja, kayak misal ada yang dikasih nama dia nyontek tapi tetap lulus atau cuma nilainya di ce-in. Jadi ada dosen yang istilahnya dosen yang maha pengampun gitu ya.
- **Penulis:** Oke, oke. Selain dengan masalah dosen, bagaimana dengan sanksi dan peraturan yang lain? Apakah itu sudah efektif juga?
- **Informan 3:** Sanksi dan peraturan yang lain efektif sih kalau menurut saya. Ada juga yang pernah nyontek terus langsung disuruh keluar.
- **Penulis:** Oke, next kita bertanya yang kesembilan. Bagaimana kecerdasan buatan itu berdampak pada Anda dalam mempersiapkan ujian ataupun tugas-tugas akademik?
- **Informan 3:** Sebenarnya ini juga membantu sih, buat ujian. Misal besok mau ujian, terus kayak ada materi yang sebenarnya aku gak terlalu paham, jadi aku bisa minta bantuan AI buat jelasin ulang apa

yang aku belum paham gitu. Terus untuk tugas-tugas juga membantu, kayak kadang ada yang aku minta cuman suruh bikin kerangkanya aja gitu, terus aku yang bikin isinya gitu. Jadi untuk masalah membantu, tugas sangat membantu. Ujian pun juga ya, ujian membantu kayak biar ngangkapin materi-materi yang emang belum paham.

- **Penulis:** Oke, next ke pertanyaan yang kesepuluh. Apakah Anda pernah mengalami tekanan yang besar untuk sukses di masa depan? Jika iya, bagaimana Anda menghadapinya?
- **Informan 3:** Tekanan besar buat sukses di masa depan, ya karena ya balik lagi pertama aku anak tunggal kan, jadi kayak cuma harapan satu-satunya dari orang tua gitu. Jadi beban berat gitu. Jadi ya itu, aku hanya bisa kayak mengusahain apa yang aku bisa, terus kayak lulus tepat waktu kalau bisa, terus gak ngulang aku, terus kayak yaudah lulus, dapet kerja, terus jadi biar menggantiin orang tuaku yang kerja sekarang.
- **Penulis:** Jadi masalah tekanan atau tuntutan masa depan itu ya, setelahnya sangat berdampak pada Anda?
- **Informan 3:** Betul.
- **Penulis:** Nah, masalah tuntutan masa depan ini, apa yang anggapan Anda terkait dengan tuntutan masa depan itu? Bagaimana Anda mencapainya supaya apa yang Anda katakan tadi, masa depannya bisa lebih mudah lagi, bisa membanggakan kedua orang tua Anda?
- **Informan 3:** Mungkin kayak lebih mengembangkan skill-skill yang aku punya pas kuliah ini, terus kayak belajarnya lebih giat lagi gitu, terus kayak sebisa mungkin magang, terus biar lulus langsung bisa dapat kerja.
- **Penulis:** Jadi langsung Anda juga menginginkan nilai yang baik, yang tinggi, Cumlaude gitu ya?
- **Informan 3:** Iya, betul.

- **Penulis:** Nah, apa anggapan Anda jika Anda nanti bisa lulus dengan nilai yang baik dan juga Cumlaude?
- **Informan 3:** Kalau menurut anggapan aku, sebenarnya Cumlaude itu sebenarnya itu baik, tapi kayak yaudah, karena yang Cumlaude itu kan juga bukan cuma satu dua gitu, jadi kayak banyak gitu. Tapi kalau buat orang membanggakan orang tua saya itu kayak itu sesuatu yang harus saya perjuangkan, karena itu untuk membuat orang tua saya bangga.
- **Penulis:** Oke, jadi tujuan Anda Cumlaude dan nilai yang bagus itu hanya membanggakan orang tua Anda saja? Untuk masalah lain seperti pekerjaan Anda yang diinginkan di masa depan, apakah itu juga menjadi pemicu?
- **Informan 3:** Sebenarnya pekerjaan mungkin sekarang banyak yang bilang kalau IPK itu gak terlalu berpengaruh banget, yang penting kan skill yang kita punya. Jadi Anda masih dalam anggapan IPK penting, tapi itu kayak buat orang tua saya, bukan buat yang masa depan. Itu juga, tapi kayak itu nomor dua.
- **Penulis:** Dengan adanya berbagai tekanan/motivasi kepada anda untuk bisa sukses di masa depan, apakah anda merasa bahwa kecurangan yang selama ini anda lakukan tersebut menjadi suatu hal yang maklum?
- **Informan 3:** Ya kalau boleh jujur sih iya ya, karena kan kita dizaman sekarang ini juga banyak tuntutan dan persaingan dengan mahasiswa lain juga semakin ketat untuk meraih pekerjaan Impian di masa depan dan juga aku kan ada kesibukan organisasi juga. Sehingga keknya rada susah untuk bisa fokus 100% di matkul kuliah itu, jadi ya harus cari cara buat dapetin nilai bagus.
- **Penulis:** Oke, siap, terima kasih banyak
- **Informan 3:** Terima kasih.

- Informan 4
 - **Penulis:** Apa yang Anda ketahui tentang kecurangan akademik? Dan bagaimana Anda mendefinisikan perilaku tersebut?
 - **Informan 4:** Baik, menurut saya, kecurangan akademik itu seperti misalnya kita nyontek, terus kalau ngerjain tugas pakai joki, atau ngerjain tugas teman. Menurut saya sih seperti itu.
 - **Penulis:** Kalau misalnya kecurangan akademik, apakah Anda bisa mencontohkan berkaitan dengan kecurangan akademik? Apa saja yang pernah Anda lakukan selama ini?
 - **Informan 4:** Kalau yang pernah saya lakukan, misalnya ketika ujian, saya bawa contekan kecil dan saya taruh di tempat pensil. Itu dalam segmen ujian. Kalau misalnya segmen tugas, biasanya ada yang susah, saya tidak mengerti, biasanya itu mata kuliah keuangan. Itu biasanya saya pakai joki kadang-kadang.
 - **Penulis:** Nah, untuk masalah fokus kita pada joki tadi, apakah yang Anda lakukan dalam menyelesaikan tugas itu hanya sebatas joki saja atau ada kecurangan yang lain, semisal Anda tanya teman atau Anda istilahnya kopas?
 - **Informan 4:** Itu juga ada kecurangan yang lain, misal saya tanya teman atau saya kopas punya teman yang sudah ngerjain duluan. Dan saya ngerasa dia jawabannya benar, ya saya contek, saya ngikutin.
 - **Penulis:** Siap, lanjut ke pertanyaan kedua. Seberapa tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani perkuliahan di program studi akuntansi UI?
 - **Informan 4:** Tekanan akademik itu kadang-kadang seringkali kayak misalnya dosennya ngejelasinnya kurang jelas, jadi saya tidak ngerti, tapi dituntut untuk bisa ngejawab pertanyaan-pertanyaan. Kadang-kadang dosennya hanya ngasih PPT, jadi kita tidak ngerti itu pelajaran tentang apa.

- **Penulis:** Itu kan yang Anda jelaskan tadi, tekanan dari dosen. Apakah ada tekanan dari pihak lain, seperti mungkin orang tua atau teman Anda?
- **Informan 4:** Dari orang tua sih tidak ada tekanan yang gimana-gimana, yang penting bisa mempertahankan nilai. Yang penting nilainya juga jangan jelek-jelek banget, seimbang lah.
- **Penulis:** Kita lanjut ke pertanyaan yang ketiga. Apakah Anda merasa ada keinginan atau harapan sosial yang besar dari mereka, Anda atau lingkungan, untuk mencapai prestasi akademik? Bagaimana Anda mengelolanya?
- **Informan 4:** Kalau dari orang tua sendiri, sebenarnya tidak ada, mereka mendukung saja. Cuma kalau dari keluarga besar, kayak nenek kakek, apalagi sepupu-sepupu, itu emang orang-orang yang pintar, akademisi banget. Jadi saya ngerasa kayak, saya bisa tidak ya nyampe sama mereka.
- **Penulis:** Apakah saat Anda ngumpul dengan keluarga besar Anda itu, Anda merasa dibanding-bandingkan?
- **Informan 4:** Sebenarnya tidak dibanding-bandingkan, cuman saya ngerasa jadi minder aja.
- **Penulis:** Jadi untuk tuntutan untuk bisa mendapatkan nilai bagus itu tidak ada ya?
- **Informan 4:** Tidak ada.
- **Penulis:** Setelah itu kita next ke pertanyaan yang keempat. Bagaimana gengsi atau tekanan itu mempengaruhi keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik?
- **Informan 4:** Iya sih, kayak marah banget. Aplikasi konsol jelek itu jadi kayak dipandang, nanti takutnya gimana gitu.
- **Penulis:** Gengsi itu terhadap siapa?
- **Informan 4:** Terhadap teman sih, kebanyakan teman. Untuk dengan selain teman, entah itu dari pihak lain, sepupu-sepupu paling saudara, itu juga ngefek.

- **Penulis:** Jadi masalah gengsi ini bisa menjadi salah satu pemicu Anda untuk melegalkan perbuatan yang seharusnya ilegal?
- **Informan 4:** Iya, jadi kadang-kadang biar tidak jauh bedanya nilainya sama teman-teman, jadi nyontek aja biar 11-12 gitu.
- **Penulis:** Next, lanjut ke pertanyaan yang kelima. Apakah Anda pernah tergoda untuk melakukan kecurangan akademik? Jika iya, apa yang memicu keinginan tersebut?
- **Informan 4:** Ya ada sih, biar nilainya bagus.
- **Penulis:** Apa motivasi Anda melakukan hal tersebut?
- **Informan 4:** Motivasi ya biar nilainya bagus, IPK-nya bagus, biar kumulatif juga, biar tidak ngulang.
- **Penulis:** Apa pandangan Anda jika Anda mendapatkan nilai yang bagus?
- **Informan 4:** Ya pasti kita dipandang sama orang, wah pintar nih kayaknya orangnya, nanti bisa dapat kerjaan yang bagus juga.
- **Penulis:** Apakah Anda selama ini menganggap bahwa dengan IPK yang bagus itu kedepannya untuk mendapatkan kerjaan bisa lebih baik atau lebih mudah?
- **Informan 4:** Iya, masih memandang seperti itu.
- **Penulis:** Next ke pertanyaan yang keenam. Seberapa mudah Anda mengakses teknologi yang dapat digunakan untuk kecurangan akademik?
- **Informan 4:** Gampang sih sebenarnya, sekarang apalagi ada AI, konsol buat nyontek, tinggal tulis pertanyaannya langsung keluar jawabannya.
- **Penulis:** Itu dalam hal tugas ya?
- **Informan 4:** Dalam hal tugas.
- **Penulis:** Kalau dalam hal ujian?
- **Informan 4:** Sebenarnya kalau ujian juga bisa sih, kalau diumpetin HP-nya.
- **Penulis:** Jadi pakai HP, cuman harus lebih hati-hati aja.

- **Penulis:** Apakah semua ujian bisa Anda lakukan atau hanya ujian-ujian tertentu saja?
- **Informan 4:** Bisa semua sih, sekarang GPT bisa menjawab semuanya. Tinggal gimana kita pintar-pintar naruh HP-nya di mana biar tidak ketahuan.
- **Penulis:** Jadi selama itu memungkinkan untuk buka, Anda bisa?
- **Informan 4:** Bisa, tapi saya kadang-kadang masih takut juga.
- **Penulis:** Takutnya?
- **Informan 4:** Takut ketahuan pengawas, nanti kan berita acara, akhirnya jadi tambah E semua gitu.
- **Penulis:** Jadi kalau ujian, istilahnya gimana ya?
- **Informan 4:** Dalam ujian, saya bilang tadi, kalau misalnya ada kesempatan, saya bisa buka HP, habis itu tanya AI atau cari jawabannya.
- **Penulis:** Aspek apa yang membuat Anda bisa mudah dalam membuka HP?
- **Informan 4:** Posisi tempat duduk dan juga tempat duduknya, biasanya kalau ada mejanya itu lebih gampang untuk naruh HP di bawah.
- **Penulis:** Bagaimana jika pengawasnya itu nanti keliling, apakah Anda tidak takut ketahuan?
- **Informan 4:** Iya, tapi kan curi-curi waktu aja, kalau pas pengawas lagi ke depan.
- **Penulis:** Selama pengalaman Anda, apakah Anda pernah ketahuan?
- **Informan 4:** Jujur aja, saya lebih jarang pakai HP daripada pakai kertas. Saya lebih sering nyontek pakai kertas.
- **Penulis:** Bagaimana kecerdasan buatan atau AI itu berdampak kepada Anda dalam mempersiapkan ujian atau tugas-tugas akademik?
- **Informan 4:** Sangat mempengaruhi, karena kita bisa belajar dari AI. Misalnya catatan kita jelek, kita bisa rapiin catatan kita pakai AI.

- **Penulis:** Apakah Anda pernah mengalami tekanan yang besar untuk sukses di masa depan dan bagaimana Anda menghadapinya?
 - **Informan 4:** Tekanan untuk bisa sukses di masa depan itu ada, apalagi saya anak pertama, pasti diharapkan untuk menjadi yang terbaik.
 - **Penulis:** Apakah dengan tekanan itu membuat Anda menjadi lebih aktif atau lebih kreatif dalam melakukan kecurangan akademik?
 - **Informan 4:** Semakin berusaha lah buat nilainya bagus, gimana caranya biar nilainya bagus, walaupun itu nyontek sekalipun.
 - **Penulis:** Terima kasih banyak.
- Informan 5
 - **Penulis:** Apa yang Anda pahami tentang kecurangan akademik dan bagaimana Anda mendefinisikan perilaku tersebut?
 - **Informan 5:** Mungkin kalau yang saya pahami terkait kecurangan akademik itu ya melakukan hal-hal yang memang dilarang atau beloklah dari kebijakan yang ada di akademik ataupun institusi tertentu. Contohnya ya menyontek dan lain-lainnya. Terus mungkin kalau mendefinisikan perilakunya ya tadi ketika kita memaksakan atau melanggar aturan tertentu dari kebijakan-bijakan yang ada yang sudah ada dibuat.
 - **Penulis:** Oke, atas apa yang sudah Anda jelaskan tadi dengan definisi dan contoh, contoh mana yang pernah Anda lakukan selama menjadi mahasiswa saat ini?
 - **Informan 5:** Kalau saya sih untuk definisi sebagai kecurangan mungkin kalau mencontek dengan ujian saya gak pernah. Cuman mungkin saya bilang bisa itu curang sih. Kayak kalau misalnya tugas atau akun itu, khususnya dalam bentuk kayak pembuatan makalah dan yang lainnya gitu. Karena kan sekarang ada AI gitu ya, saya itu sering banget pakai AI itu kayak untuk cari jurnal, cuman kan kadang ada

beberapa jurnal yang sebetulnya itu nggak relevan gitu, dan saya sih asal catut jurnal itu untuk jadi referensi sih kayak gitu. Atau nggak mungkin di internet kan banyak sekali makalah-makalah atau tugas-tugas yang emang sudah jadi dalam bentuknya bukan digunakan sebagai referensi tapi kayak full copas terkait isi dari makalah tersebut dijadikan sebagai salah satu bagian dari makalah. Jadi lebih ke aspek tugas.

- **Penulis:** Benar, tugas. Kayak langsung mencatat semua copy paste tugas dari makalah itu. Untuk masalah AI ini kan Anda tadi juga menggunakan untuk melakukan, apakah dalam tugas yang Anda lakukan itu dosen sudah ada peringatan bahwa ini tidak boleh menggunakan Google atau ini wajib dari pemikiran Anda?
- **Informan 5:** Itu tergantung dosennya. Ada beberapa dosen yang dari awal sudah mewanti-wanti kayak emang tidak boleh pakai AI atau intinya harus digunakan pemikiran kita sendiri. Atau emang ada dosen yang emang tidak menyebutkan dari awal kayak gak boleh pakai AI ataupun apapun itu. Dan setahu saya sih ada beberapa, kalau misalnya dalam kondisi tertentu kayak emang gak boleh pakai AI ataupun gak boleh asal lah, itu saya gak akan pernah pakai AI. Cuman kalau misalnya emang dosennya gak ada larangan ataupun gak ada wacana tertentu untuk kayak gak boleh pakai AI dan yang lainnya sih mungkin kalau dalam keadaan tertentu saya pakai jalan tadi.
- **Penulis:** Jadi masalah dosen entah itu dia mewanti-wanti atau tidak itu sangat berdampak pada Anda. Lanjut ke pertanyaan yang kedua, seberapa besar tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani perkuliahan di program studi akuntansi UI?
- **Informan 5:** Oke, mungkin kalau misalnya pertanyaan kayak seberapa besar tekanan akademiknya itu kan tiap orang beda-beda ya. Tergantung apa yang saya ikuti kegiatan yang lainnya, cuman kalau secara general untuk tekanan akademik yang di akuntansi ini, kalau saya pribadi cukup, apa ya, pressure juga. Pertama, karena kan

ternyata awalnya walaupun saya skeptis di awal gitu, apabila kayak, oh di swasta mungkin orangnya gak, apa ya, se-ambis-ambis gitu ya. Tapi ternyata yang saya rasakan di kelas saya sendiri juga banyak banget orang-orang yang ambis, yang belajar bener-bener, yang kayak rajin banget gitu. Itu mungkin kayak dari aspek itu yang bikin tekanan ke diri sendiri. Jadi kayak dari internalnya ngerasa kayak oh harusnya bisa kayak yang lain kayak gitu. Jadi tekanan di akuntansi itu lebih ke gimana cara aku bisa ngimbangi orang lain.

- **Penulis:** Jadi aspek teman, tekanan dari teman itu sangat berambak pada emang. Nah seperti yang ada jelaskan tadi, aspek teman itu maksudnya tekanan dalam teman itu apakah istilahnya Anda membanding-bandingkan dengan teman Anda atau hanya psikologis Anda saja yang ingin mendapatkan nilai yang bagus?
- **Informan 5:** Dua-duanya sih sebenarnya kalau kayak yang saya rasakan sih dari diri saya tuh kayak saya pengen kayak oh kalau misalnya orang lain bisa, saya juga pasti bisa lebih dari itu. Dan saya mikirnya kayak dengan adanya privilege kuliah di akuntansi ini juga kan lumayan oke. Dan kayak pikirannya oh aku harus bisa manfaatin semua fasilitas yang ada disini terus bisa ngimbangi prestasi temen-temen.
- **Penulis:** Oke, untuk masalah membanding-bandingkan nilai tadi juga iya, iya benar itu termasuk. Tadi kan ada jelaskan bahwa tekanan dalam hal teman dari pihak lain apakah ada?
- **Informan 5:** Pihak lain itu mungkin tekanan itu saya lebih ke kembali lagi sih ke diri sendiri, cuma kalau dari keluarga kan kalau dari saya, enggak ada tekanan. Bahkan mungkin lebih keluarga lebih istilahnya mungkin enggak peduli, bukan enggak peduli juga tidak terlalu memikirkan kayak on nilai saya gimana-gimana, mereka bahkan enggak terlalu bertanya juga ter kayak oh nilai saya gimana-gimana. Mereka bahkan kayak gak terlalu bertanya juga terkait nilai saya atau gak perkuliahan saya itu gimana. Cuman mungkin itu dari apaya

psikologi saya sendiri yang apa dari pikiran saya sendiri kalau oh apalagi di keluarga saya kan mungkin untuk saat ini yang masih kuliah juga tapi baru masuk juga jadi kayak gap year gitu. Tapi kan maksudnya kayak saya sebagai yang pertama kali kuliah di luar biasa saya, mikirnya kayak oh saya mungkin harus apa ya, harus lebih bisa sukses lagi tuh dibandingin yang lain karena kan udah dibiarkan dengan lainnya gitu. Jadi lebih ket tekanan dari pikiran saya untuk kayak oh saya harus bisa manfaatin masa perkuliahan ini dengan baik biar nanti ke depannya selah lulus itu bisa lebih sukses gitu.

- **Penulis:** Jadi kalau tekanan yang muncul dari psikologis anda otomatis tekanan itu kan outputnya nanti supaya masa depannya baik. Nah dari tuntutan atau tekanan itu kan outputnya nanti supaya masa depannya baik. Nah berarti tuntutan atau tekanan untuk bisa mendapatkan masa depan yang baik itu juga sangat berhubungan.
- **Informan 5:** iya
- **Penulis:** Kita lanjut ke pertanyaan yang ketiga. Apakah Anda merasa ada harapan sosial yang besar dari keluarga Anda atau lingkungan untuk mencapai prestasi akademik? Bagaimana Anda mengelolanya?
- **Informan 5:** Untuk harapan yang besar dari keluarga untuk capai prestasi akademik sih kalau saya pribadi itu enggak sih, maksudnya kalau dari keluarga itu benar-benar yang kayak yaudah, kayak yang penting saya sangat aja gitu. Enggak ada tuntutan terkait akademik ataupun harapan yang lain-lainnya gitu.
- **Penulis:** Jadi kayak tuntutan Cumlaude atau nilai bagus gak ada ya?
- **Informan 5:** Secara eksplisit sih gak ada.
- **Penulis:** Next ke pertanyaan yang keempat ya. Bagaimana gengsi itu berdampak atau mempengaruhi keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik?
- **Informan 5:** Ini menurutku sih sangat berpengaruh sih. Cukup berpengaruh deh, cukup berpengaruh untuk saya untuk bisa hasil akademik itu. Karena menurut saya sih kayak saya rasa kan kalau bisa

saya ngejustri sendiri itu kan saya kan orangnya apa ya, bisa dibilang kayak perfeksionis gitu ya. Maksudnya lebih ke bener-bener kayak kalau saya ngelakuin sesuatu ataupun belajar ataupun itu, saya ekspektasinya kayak, oh harus bener-bener dapet nilai yang baik yang bener-bener sesuai harapan gitu. Apalagi disini kalau misalnya saya bahas kayak gengsi, harga diri itu bener-bener kerasa banget sih kalau saya pribadi. Karena apalagi teman-teman tuh kayak mungkin saya ngerasanya kayak teman-teman tuh ekspektasi lebih juga ke saya. Jadi kayak kalau misalnya apa-apa oh ini mah pasti kamu bisa gitu-gitu. Kayak semacam hal kayak gitu. Jadi itu bener-bener ngasih pressure juga ke saya untuk penganan untuk bisa dapetin hasilnya bagus, lebih bagus, lebih bagus lagi gitu. Jadi masalah gengsi sama harga diri ini lumayan cukup berpengaruh ke perilaku saya juga untuk bisa terus-terusan bisa dapetin hasil yang lebih baik di akademi.

- **Penulis:** Nah, masalah gengsi, tadi kan Anda sudah jelaskan gengsi dengan teman ya. Nah gengsi dengan teman ini apakah juga membuat Anda menjadi penyebab Anda melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 5:** Nah itu mungkin kalau misalnya apakah itu jadi penyebabnya bisa jadi itu menjadi salah satu penyebab saya untuk tadi ya. Karena kan tadi yang sudah saya sampaikan kayak orang-orang kayak contoh tugas A, orang-orang pasti mikirnya oh kamu pasti bisa bikin ini lebih keren atau apa-apa itu. Sementara kan kadang saya juga masih sama kayak yang lain yang masih sama-sama belajar gitu, nah mungkin dari situ ada beberapa tekanan yang mungkin buat saya kayak, oh iya saya harus bikin sesuatu yang lebih baik, yang lebih oke gitu hasilnya, outputnya gitu. Jadi kadang mungkin itu juga jadi mengarah ke hal-hal yang tadi, kecurang tadi yang tadi sudah saya sampaikan di pertanyaan yang pertama itu kayak contohnya saya jadi copy paste gitu, jadi kayak mungkin saya melakukan hal-hal yang memang dilarang.

- **Penulis:** Next, kita lanjut ke pertanyaan yang kelima. Apakah Anda pernah berhasil atau kudu untuk melakukan kecurangan akademik? Jika iya, apa yang memicu keinginan itu?
- **Informan 5:** Kalau saya pribadi sih saya malah sangat-sangat berharap kalau saya itu tidak melakukan kecurangan akademik. Ya dimungkinkan ini buktikan juga insya Allah saya kan gak pernah curang juga waktu ujian, gak pernah nyontek, gak pernah bawa catatan apapun. Mungkin ya itu tadi untuk masalah tugas dan yang lain itu saya masih beberapa kali mungkin ya untuk langsung nyontek dari makala yang ada di internet. Ataupun saya gak tau sih ini curang atau enggak. Contohnya ada tugas atau apapun itu saya langsung kasih soal itu, gue cek GPT gitu. Dan itu kan langsung ada hasilnya gitu. Nah saya langsung copy paste semua hasil di cek GPT itu tanpa saya lihat atau hitung kembali terkait hasil di chat GPT itu.
- **Penulis:** Jadi yang memacu keinginan Anda untuk melakukan kecurangan akademik tadi apa?
- **Informan 5:** Itu tadi mungkin karena biar bisa dapeti nilai yang lebih tinggi dari teman.
- **Penulis:** Apa anggapan Anda terkait dengan nilai yang tinggi?
- **Mahasiswa:** Otomatis kalau kita dapat nilai yang tinggi kan kesempatan untuk Cumlaudnya tinggi.
- **Penulis:** Apa anggapan Anda saat Anda nanti mendapatkan nilai tinggi dan juga Cumlaude?
- **Informan 5:** Itu dia, kalau anggapan saya sih mungkin kalau misalnya saya dapat nilai tinggi terusnya bisa Cumlaude itu kan artinya nanti kalau ketika saya lulus kerja ataupun apapun itu kan pasti dari perusahaan itu kan nyari yang kayak nilai lebih tinggi ataupun kita punya predikat cumlaude dan yang lainnya. Itu kan pasti kan lebih dilirik sama perusahaan-perusahaan gitu ya. Itu sih mungkin harapannya dengan saya bisa dapat nilai tinggi, ya terus cumlaude

ataupun dan yang lainnya itu bisa membantu saya profit lebih baik ketika saya nanti kerja, nyari kerja.

- **Penulis:** Jadi nilai yang tinggi itu anggapan Anda itu dengan nilai yang tinggi dan kumplot akan lebih mudah mendapatkan belajar di masa depan.
- **Informan 5:** iya
- **Penulis:** Next, pertanyaan yang ke-6. Seberapa mudah Anda mengakses teknologi yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 5:** Tentunya kalau bahas teknologi kan di era sekarang emang teknologi udah banyak banget ya. Dari kehidupan sehari-hari bahkan saya sendiri pasti akan selalu bertemu teknologi gitu ya. Dan seberapa mudah tentunya sangat mudah sih bagi saya untuk bisa mengakses teknologi dan seberapa mudah tentunya sangat mudah sih bagi saya untuk bisa mengakses teknologi itu. Mungkin secara disini khususnya untuk dilakukan kecurangan akademik tadi, apalagi kayak sekarang AI ataupun teknologi-teknologi itu makin canggih, makin banyak sekali ragamnya dan bisa kita gunakan. Mungkin dalam ini konteksnya untuk kecurangan akademik. Jadi dengan kemajuan zaman dan juga di digitalisasi yang semakin kembang ini, semakin membuat saya mudah dalam melakukan akses teknologi, baik itu untuk tindakan yang positif maupun negatif. Karena kan dulu kan kalau nugas, dulu waktu sebelum ada AI harus searching dulu di google nyari-nyari website yang emang sesuai sama jawaban, kalau sekarang kan soal apapun tinggal kasih chat GPT atau AI itu udah langsung keluar jawabannya.
- **Penulis:** Pertanyaan yang ketujuh, bagaimana Anda menilai pengawasan yang dilakukan selama ujian? Apakah Anda merasa bahwa ada celah yang bisa dimanfaatkan?
- **Informan 5:** Menurut saya sih untuk pengawasan ujian di FBE khususnya itu masih sangat amat longgar. Masih banyak sekali yang

menurut saya perlu diperbaiki gitu. Karena seperti yang kita lihat juga kalau dosen-dosen disini kan mungkin bisa dibilang mostly UD berumur ya, bukan banyak yang UD gitu ya. Dan terkait teknologi tadi yang sudah disampaikan ada dipertahankan juga kan teknologi sekarang makin banyak, makin canggih gitu ya. Sementara mungkin disini tuh ujian tuh banyak sekali hal-hal yang emang terjadi kecurangan tapi dari pengawasnya itu sendiri tuh gak sadar terkait kecurangan itu. Kayak setiap ujian tuh pasti saya tuh melihat karena kan saya absen saya terakhir ya, pasti saya duduknya di paling belakang jadi kayak saya bisa lihat temen saya ada yang bawa HP, ada yang bawa kertas, ataupun bentuk kecurangan lainnya. Itu amat-sangat sering terjadi. Tetapi banyak sekali juga dari pengawas itu yang emang gak lihat, maksudnya, gak sadar terkait adanya kecurangan itu sendiri. Dan juga apa ya, dari, gak semuanya sih, tapi ada beberapa juga pengawas yang emang dia teliti banget kayak keliling-keliling ruangan setiap beberapa menit sekali atau enggak dia benar-benar merhatiin setiap mahasiswa yang emang lagi ujian dan yang lainnya, tapi mostly lebih banyak sih emang dosen yang hanya duduk dan tidak terlalu memperhatikan mahasiswa ketika ujian. Sementara di pelaksanaan ujian itu saya lihat masih ada beberapa mahasiswa yang melakukan kecurangan.

- **Penulis:** Oke jadi masalah SDM pengawas itu sangat berdampak ya?
- **Informan 5:** Sangat-sangat berdampak. Dari itu kan jadi banyak banget celah yang bisa dimanfaatin sama mahasiswa buat kecurangan.
- **Penulis:** Apakah ada celah lain?
- **Informan 5:** Mungkin kalau celah lain sih saya masih kurang tahu ya. Karena saya sendiri kayak jarang yang pertama ya tadi ya saya menghindari sekali untuk kecurangan itu, yang kedua beberapa lingkup teman saya juga kan saya usahakan untuk tidak melakukan kecurangan, cuman kalau misalnya ada beberapa kali ujian yang emang digabung gitu ya itu saya masih sering melihat sekali untuk

mahasiswa nyontek ataupun maksudnya digabung tuh ujian waktu covid. Ya maksudnya waktu misalnya ujian bentuk online gitu ya. Kadang online gitu. Cuma maksudnya kadang ujian yang offline itu satu kelas itu ada dari kelas A sama kelas B gitu. Kadang ada beberapa ujian yang seperti itu. Kalau misalnya emang di beberapa matkul itu emang sedikit mahasiswa gitu.

- **Penulis:** Oke, next kita lanjut ke pertanyaan yang ke delapan. Seberapa efektif menurut Anda peraturan dan sanksi yang ada di UII dalam mencegah kecurangan akademik?
- **Informan 5:** Seberapa efektif mungkin bisa dibilang cukup efektif. Mungkin ya cukup efektif? Mungkin bisa dibilang cukup efektif. Mungkin cukup efektif ya. Tapi masih 50-50 sih. Dibilang efektif juga tidak terlalu efektif banget. Cuma at least sudah ada beberapa sanksi dan juga emang aturan-aturan yang emang kita mahasiswa FBE khususnya sudah tahu gitu. Ada beberapa peraturan yang contohnya kalau mencontek penilainya auto E atau gak auto 0 gitu. Dari situ sih beberapa teman saya, termasuk saya kan emang jadi was-was atau enggak dari itu ya minim lah terkait kecurangannya. Tapi mungkin untuk dibilang efektif juga enggak karena tadi kan beberapa contoh dibuktikan masih banyak sekali mahasiswa yang memang melakukan kecurangan akademik dan lainnya.
- **Penulis:** Jadi kalau Anda tadi sebutkan bahwa kalau misalnya kita nyontek langsung dapat nilai kalau ketahuan habis itu dapat nilai E, nanti aspek dosen itu sangat berdampak ya?
- **Informan 5:** Sangat berdampak sih, karena yang saya rasakan contoh ya, contoh ada dosen A, dosen A itu mungkin bahasanya dia lebih killer, lebih strict gitu, karena dia benar-benar kayak nggak boleh nyontek, nggak boleh kopas dundur, nggak boleh buka AI gitu. Nah dari situ sih, itu cukup efektif sih, karena contoh ada beberapa kelas yang emang dosennya tipenya kayak gitu, dan emang bener sih yang aku lihat semua tugas, semua ketika ujian dan yang lainnya itu kita tuh

kerjain tugas ataupun ujian tadi, bener-bener kita gak ada yang nyontek, gak ada yang apa ya, gak ada yang melakukan kecurangan gitu. Beda dengan ketika kita berada di kelas dimana dosennya itu lebih tidak peduli terhadap apa kan kinerja apa ya tugas-tugas ataupun hal yang emang dia lakukan sama mahasiswa tadi lebih gak peduli terkait kayak peraturannya dan yang lainnya itu malah kita itu masih juga jadi kayak oh orang dosen ini mah kayak gak peduli juga atau kayaknya juga gak akan dicek terkait plagiarismenya ataupun gak akan dicek terkait apapunya itu. Jadi makanya kita tuh mikirnya oh iya yaudah tugasnya juga tinggal nyontek aja ke google. Jadi masalah aspek dosen ini sangat menentukannya.

- **Penulis:** Kita next ke pertanyaan yang ke sembilan, bagaimana kecerdasan buatan ini berdampak dengan cara Anda mempersiapkan ujian atau tugas-tugas akademik Anda?
- **Informan 5:** Kalau dari saya sih terkait kecerdasan buatan atau AI itu sangat amat mempengaruhi termasuk cara belajar saya juga, karena dulu sebelum ada AI ya mungkin kalau belajar saya juga karena dulu sebelum ada AI mungkin kalau belajar kan lumayan susah kita harus nyari materinya dulu dan yang lainnya, sementara kalau sekarang ada AI kita nanya apapun udah ada jawabannya, udah ada bentuk materinya. Jadi kecerdasan buatan ini bagi saya sangat memudahkan saya untuk mempersiapkan ujian ataupun tugas-tugas tadi karena jawabannya juga real-time langsung ada dan juga saya rasa sih terkait apa ya jawabannya betul atau enggaknya itu kebenarannya itu ya 70% sudah betul lah tinggal kalau dari saya sih maksud lagi terkait jawabannya itu dikerjakan ulang ataupun cari sumber-sumber lain selain dari kecerdasan pembuatan itu, entah itu kita nanya ke dosen dan yang lainnya, jadi ya AI itu cukup membantu dan juga apa ya, mempengaruhi lah terkait cara saya mempersiapkan ujian dan yang lain-lain.

- **Penulis:** Oke, next ke pertanyaan yang ke-10, apakah Anda pernah mengalami tekanan untuk sukses di masa depan? Nah jika iya, bagaimana Anda menghadapinya?
- **Informan 5:** Kalau saya pribadi sih untuk tekanan buat masa depan itu sangat terasa ya. Saya apa ya bisa dibilang kayak itu selalu menjadi bahan overthinking yang kayak setiap harinya. Yang kayak mikir setiap hari itu kayak oh iya kalau saya kayak gini kedepannya kayak gimana atau enggak apa sih yang harus aku lakukan sekarang biar nanti ketika lulus ataupun kita bicarain masa depan itu biar saya bisa lebih sukses kayak gitu. Jadi, apakah pernah mengalami tekanan besar? Mungkin bisa dibilang setiap hari ya untuk kayak ada tekanan khusus untuk diri saya. Tadi entah secara hal kecil untuk kayak bisa dapeti nilai A, nilai lebih bagus biar di masa depan tuh lebih sukses dan lebih baik gitunya. Dan gimana cara saya menghadapinya sih yang pertama biar saya ketahui dulu diri saya sendiri sih, maksudnya disini itu apa sih sebetulnya tujuan saya di masa depan itu apakah kerja jadi apa, jadi apa itu saya ketahui dulu terkait hal itu agar nantinya ketika saya sekarang saat saya berada di perkuliahan ini saya bisa menentukan atau enggak mengikuti program-program yang memang bisa profit saya untuk bisa lebih baik di masa depan.
- **Penulis:** Jadi masalah tuntutan masa depan ini apakah juga menjadi aspek atau motivasi Anda menjadi salah satu motivasi Anda untuk melakukan kecurangan akademik juga?
- **Informan 5:** Bisa dibilang iya mungkin karena kan tadi yang saya bilang beberapa kali saya juga melakukan kecurangan kayak langsung copy paste atau gak saya gunain makalah di internet ataupun apapun itu untuk menjadi langsung jadi tugas saya gitu. Dan dari situ kan saya kan merasanya kayak oh iya saya harus punya IPK di atas 3,5 atau gak nanti lulus saya harus ke mod dan yang lainnya. Oleh karena itu mungkin dari tekanan itu saya kayak oh iya saya harus dapetin nilai yang bagus di setiap tugasnya. Dari situ mungkin beberapa kali ketika

saya emang dalam keadaan kondisi yang metek atau nggak udah dite dan yang lainnya itu ya mungkin beberapa kali saya nampon kecurangan.

- **Penulis:** Apakah hal tersebut juga membuat anda merasionalisasi untuk berbuat curang?
 - **Informan 5:** tidak, saya tetap mengakui bahwa hal tersebut juga salah yaa, karena juga kata hati seperti itu
 - **Penulis:** Oke siap terima kasih banyak.
- Informan 6
 - **Penulis:** Apa yang Anda pahami tentang kecurangan akademik dan bagaimana Anda mendefinisikan wilayah kudus itu?
 - **Informan 6:** Menurut aku, kecurangan akademik itu kayak kontek-mencontek saat ujian, terus mungkin ada yang mencoki tugas. Kepepetnya kayak gitu. Oke, jadi lebih ke tindakan yang ilegal ya.
 - **Penulis:** Oke, kalau boleh tahu, macam-macam kecurangan demi apa saja yang pernah Anda lakukan selama ini?
 - **Informan 6:** Kalau buat saya pribadi, saya melakukan kecurangan itu di waktu-waktu tertentu. Kayak mungkin ada dalam satu hari, itu deadline tugas numpuk, dan saya kayak sendiri itu keberatan dalam tugas tersebut. Jadi itu kayak yaudah lah, sebagian tugas ada yang saya jokiin gitu. Jadi itu dalam aspek tugas ya.
 - **Penulis:** Dalam aspek ujian, apakah pernah melakukan kecurangan?
 - **Informan 6:** Ujian saya pernah. Saat ujian itu take home, jadi peluangnya kan makin besar ya kalau take home. Jadi yaudah, gak ada pengawas juga, jadi bisa tuh kayak open, kayak AI, kalau gak pakai dua device gitu.
 - **Penulis:** Untuk masalah ujian tadi, Anda mendefinisikan bahwa saat ujian model take home Anda dengan mudah melakukan usaha akademik. Apakah dalam istilahnya, dalam tuntutan atau penjelasan di

dosen Anda itu ada kalimat bahwa tidak boleh menggunakan AI ataupun tidak boleh melihat Google?

- **Informan 6:** Kebanyakan itu kalau misalnya sudah take home, open book juga tidak apa-apa. Cuma untuk semester ini yang saya dapetin, itu ada satu matkul di mana kita boleh mengujannya tuh G-form pakai laptop gitu atau handphone juga boleh. Cuman kita gak boleh buka tab baru gitu, kayak chat GPT gitu. Cuman kan namanya mahasiswa kan sekarang kan udah kayak cerdas lah dalam hal begituan, jadi ada sela-selanya gitu untuk membuka untuk melakukan kecurangan. Jadi walaupun sudah ada ketentuannya bahwa tidak boleh membuka tab, new tab saat menggunakan Gform atau tidak boleh membuka hal lain, mahasiswa atau dalam konteks Anda itu tetap masih nekat ya dalam mendapatkan jawaban dengan cara yang ilegal tersebut.
- **Penulis:** Seberapa besar tekanan akademik yang Anda rasakan selama menjalani perkuliahan di program studi akuntansi?
- **Informan 6:** Mungkin kalau buat tekanan itu kayak tugas ya, mungkin tugas yang kayak tiba-tiba tugas dikirimnya siang, terus deadline-nya sore, tapi kayak itu dengan tugas yang banyak, tapi waktunya tidak seimbang dengan banyaknya tugasnya itu. Banyak tugas yang diberikan itu. Jadi kayak itu, merasa, aku merasa kayak itu tekanan sih. Jadi lebih ke tekanan masalah waktu ya.
- **penulis:** jika misalnya tugas banyak tapi waktunya juga lebih banyak, apakah itu juga dapat memicu Anda untuk melakukan kecurangan akademik?
- **Informan 6:** Mungkin kalau dalam satu hari itu cuma ada satu tugas, saya bisa melakukan sendiri. Cuma kalau misalnya ada tugas-tugas baru dari mata kuliah yang lain itu mungkin saya jadi bisa melakukan kecurangan kayak misalnya joki gitu atau mungkin meniru punya teman.

- **Penulis:** Kalau yang selama ini yang Anda alami, bagaimana maksudnya? Apakah selama ini tugas itu kebanyakan deadline-nya cepat atau kebanyakan yang tugas Anda dapat itu deadline-nya lama?
- **Informan 6:** Sebenarnya ya 50-50 sih. Ada juga dua kemungkinan itu ada gitu, cuma kadang kalau misalnya ada tugas yang deadline-nya mepet, itu, dan kita kan satu kelas juga ada kayak ya, teman-teman aku juga gitu kan, jadi mungkin kita kayak bagi tugas juga gitu loh. Kalau tidak memungkinkan untuk joki dan soalnya joki kadang tuh dia juga pakai AI, jadi kayak sama aja. Nah terus kadang itu kita ada yang ngerjain matkul A ada yang ngerjain matkul B nanti tinggal ditukar gitu. Di switch gitu.
- **Penulis:** Oke. Selain masalah tekanan waktu yang mepet, apakah ada tekanan lain yang membuat Anda menjadi, ya apa ya, istilahnya menjadi berdampak pada Anda?
- **Informan 6:** Mungkin tentang kalau misalnya ujian ya, kalau misalnya ujian ada dosen yang sekalinya ketahuan melakukan kecurangan, itu nanti nilai otomatis turun atau bisa mengulang matkul lah istilahnya gitu. Itu jadi buat aku pribadi kayak, aduh aku jadi takut-takut nyontek gitu loh, tapi kadang tuh di sisi lain takut juga nilainya jelek gitu. Dilema disitu ya.
- **Penulis:** Oke, kita next ke pertanyaan yang ketiga. Apakah Anda merasa bahwa harapan sosial yang besar dari keluarga Anda entah itu dari papa mama Anda itu untuk mendapatkan prestasi akademik dan bagaimana Anda mengelolanya?
- **Informan 6:** Mungkin kalau tekanan enggak, keinginan dari papa-mama Anda mungkin kalau tekanan enggak, cuma harapannya itu kayak, aku bisa. Gimana ya, dengan aku di prodi aku yang sekarang, jadinya harapan mereka itu kayak aku harus bisa di prodi tersebut. Kayak prodi aku yang sekarang ini, jadi kayak, ilmu-ilmunya harus nyampe segala macem gitu dan nilainya juga gak dipatok bagus tapi tidak boleh mengulang matkul gitu.

- **Penulis:** Apakah tekanan yang diberikan oleh keluarga Anda itu disampaikan dengan kata-kata ataupun apapun itu atau hanya tekanan melalui apa ya sebenarnya?
- **Informan 6:** Tidak yang diucapkan secara langsung. Jadi kayak kamu harus paham ya, nilai kamu gak perlu bagus yang penting kamu gak usah ngulang matkul gitu. Jadi masalah tekanan dari keluarga Anda, entah itu papa mama Anda itu juga menjadi salah satu aspek penyebab Anda untuk melakukan kecurangan dan demikian. Di sisi lain juga melihat teman-teman juga. Teman-teman melakukan kecurangannya kayak, wah kalau dia aja bisa terus nilainya dia nanti jadi bagus, aku masa yang udah jujur-jujur aja kayak nanti anjlok gitu. Tapi harus ngeliat ininya juga sih situasinya juga.
- **Penulis:** Kita lanjut ke pertanyaan yang keempat. Bagaimana gengsi itu dapat berdampak pada keinginan Anda untuk mendapatkan hasil akademik yang baik?
- **Informan 6:** Sebenarnya untuk mendapatkan hasil akademik yang baik itu, itu kan dari kayak secara keseluruhan ya. Ya sebenarnya kalau gengsi itu saya akan melakukan sebisa aku sendiri dulu. Ya sebenarnya kalau gengsi tuh gak cuma kayak saya akan melakukan sebisa aku sendiri dulu, baru kalau misalnya aku udah di titik capek, baru aku kayak nyerahin. Apa ya, menyerahinnya kayak yaudahlah aku buat curang aja gak apa-apa gitu.
- **Penulis:** Yang penting, apa ya dari diri aku tuh kayak aku usaha dulu deh gitu. Jadi gengsi dengan teman itu apakah ada?
- **Informan 6:** Gengsi apa?
- **Penulis:** Misalnya Anda dengan teman, Anda entah itu teman satu kelas ataupun teman satu geng Anda habis itu biasa ngomongin masalah nilai. Itu kan bisa menjadi pemicu lah, jadi Anda gengsi dengan teman Anda kalau misalnya nilai Anda jelek. Itu apakah tonah Anda alami selama ini?

- **Informan 6:** Jujur, belum. Kalau masalah gengsi sama teman sendiri, enggak soalnya kita itu saling ngebantu aja. Dan nilainya juga ya 11-12, cuma kadang tuh di sisi lain, kayak ada, kok aku nilainya, aku udah berusaha segini, tapi nilainya malah agak turun, tapi enggak turun banget gitu loh, kayak, paling cuma beda dia enggak ada minnya, aku ada minnya, gitu loh. Tapi kayak cuma yaudahlah gitu,
- **Penulis:** jadi selama ini masalah gengsi Anda dengan teman itu tidak berdampak?
- **Informan 6:** Gak berdampak, tapi aku kalau kayak gitu langsung kayak memotivasi diri sendiri gitu loh. Berarti semester kedepan harus gini-gini gitu.
- **Penulis:** Oke siap. Next ke pertanyaan yang kelima, apakah Anda pernah bahas atau goda untuk melakukan kecurangan akademik, jika iya apa yang memicu keinginan tersebut?
- **Informan 6:** Iya, kalau kegoda, iya kayak misal teman kayak ada tugas juga nih, tugas dikirim satu kelas itu belum ada yang ngerjain, terus kayak udah pada nyerah semua. Kayak sama tugasnya pada gak tau. Terus yaudah apa mau joki aja. Kayak ada yang nawarin ayo, ayo joki aja nanti patungan gitu kan. Nah kayak gitu, itu aku juga merasa tergoda. Yang penting tugasnya udahlah kelar gitu.
- **Penulis:** Jadi masalah tugas, pemicunya yaitu ya masalah sulit atau tidaknya tugas. Apakah ada motivasi lain selain masalah sulit dan tidaknya tugas?
- **Informan 6:** Paling kalau misalnya ujian itu, aku tergodanya kayak pada ruangnya. Kayak pada ruangnya, jadi kalau misalnya ruangnya meyakinkan untuk kayak mengeluarkan catatan kecil, kayak oke deh kayak misalnya yang ada mejanya gitu. Kalau misalnya yang mejanya jadi satu sama kursi, itu aku gak berani banget. Kalau yang ada mejanya terpisah, itu masih ada kemungkinan ya?

- **Penulis:** Yang meja panjang itu, itu kemungkinan dan soalnya kadang beberapa teman juga ada yang ngebawa. Jadi istilahnya kayak ikut-ikut teman itu masih ada?
- **Informan 6:** Iya, tapi kalau misalnya kan itu kan kayak masuk ruangan dulu tuh. Tapi misal ada tuh di kejadian temanku di depan ada yang ketahuan duluan. Nah disitu aku tetep nyimpen, gak berani ngeluarin itu kertas. Jadi kayak masih ada rasa takut-takutnya gitu walaupun kesempatan itu ada. Cuma gara-gara udah ada korban satu yang ketawan, jadi kayak, oh yaudah aku cari aman aja.
- **Informan 6:** Semisal gak ada yang ketawan? Semisal,
- **Informan 6:** ya saya akan melakukan itu.
- **Penulis:** Oke. Next ke pertanyaan yang ke-6. Seberapa mudah Anda mengakses teknologi yang dapat digunakan untuk kecurangan akademik?
- **Informan 6:** Kalau untuk contek-mencontek itu saya lebih ke ini ya, kertas kecil. Karena kalau misalnya pakai HP dan pakai CGPT, itu saya lebih takut. Soalnya kan HP nyimpennya juga agak susah kan ya, terus takut ada kayak tiba-tiba bunyi atau apa gitu.
- **Penulis:** Terus kalau misalnya apa ya, yang benar-benar teknologi mungkin kayak misal di satu matkul yang ujiannya menggunakan laptop, diperbolehkan menggunakan laptop tapi tetap close book gitu lah. Nah, itu memungkinkan.
- **Informan 6:** Poin saya yang menggunakan laptop tapi tetap close book, apakah itu sangat efektif, soalnya kan kalau misalnya kita udah duduk di meja masing-masing di bangku, ya kita bisa saja satu slide buka ujian, slide yang lain, buka yang hal-hal lain entah itu Google atau AI atau chat security atau apapun itu.
- **Penulis:** Apakah itu menjadi efektif dalam ujian metode menggunakan laptop?
- **Informan 6:** Ya sebenarnya kalau menurut saya tidak efektif ya. Karena kan namanya mahasiswa adalah akal cerdas liciknya gitu loh.

Jadi yaudah walaupun ada ketentuannya close book, tetap aja mereka bisa gitu. Apalagi kan layar-layar kayak laptop, HP itu kan jadi bisa di mode gelap terang kan, jadi kayak pengawas dari jauh kurang keliatan gitu.

- **Penulis:** Oke, itu tadi yang sudah Anda jelaskan adalah aspek pada saat Anda ujian. Nah pada saat Anda tugas?
- **Informan 6:** tugas tergantung dulu tugasnya, jadi kalau misalnya kayak isai gitu, saya lebih ke isai atau review gitu, kan review materi atau chapter biasanya, itu saya lebih serahin aja ke chat GPT, kayak yaudah deh. Tapi kalau misalnya hitung-hitungan, kadang saya menggunakan AI itu untuk mengoreksi aja jawaban saya benar apa enggak.
- **Penulis:** Oke jadi semisal perbandingan. Jadi kalau tugas, mungkin Anda lebih banyak menggunakan aspek teknologi ini untuk masalah tugas ya, bukan untuk ujian?
- **Informan 6:** Iya.
- **Penulis:** Oke, oke, oke. Next ke tanya yang ketujuh. Bagaimana Anda menilai pengawasan yang dilakukan selama ujian, apakah Anda merasa bahwa ada celahnya yang bisa dimanfaatkan?
- **Informan 6:** Menurutku untuk pengawasan dalam ujian itu termasuk ketat juga ya. Soalnya kan ada dua pengawas depan belakang gitu kan. Tapi tergantung pengawasnya. Kadang kalau pengawas muda itu lebih tajam matanya, jadi kayak yaudah lebih ketat aja gitu. Tapi misalnya kayak pengawas-pengawas yang udah agak tua gitu kayak, apa ya, seniornya lah, itu mungkin lebih kayak bodo amat gitu loh. Cuma ya jarang jalan-jalan gitu, jadi masih ada beberapa mahasiswa yang ada celah gitu.
- **Penulis:** Jadi masalah SDM pengawas itu sangat bertambah ya. Apakah ada celah lain selain masalah dengan pengawas untuk kontek-mencontek?

- **Informan 6:** Kecurangan ya, kecurangan dalam ujian mungkin ini ruangan itu juga bisa. Kecurangan akademik dalam ujian mungkin ini, apa namanya, ruangan itu juga bisa ya mempengaruhi. Soalnya kan beberapa ruangan beda kan, itu juga mempengaruhi. Apalagi ruangan yang mejanya adalah cinya. Terus mungkin kayak, apa ya, kayak sebenarnya itu mahasiswa tuh cerdik-cerdik gitu loh dalam ini kecurangan kayak yaudah ada yang disipen di kantongnya, terus mungkin cara mereka berpakaian kayak tertutup dalam menyimpan ini, walaupun pengawas selalu notice gak boleh ke toilet gitu, tapi kan ada sela-sela kantong-kantong mereka yang dapat menyimpan segala hal itu.
- **Penulis:** Apakah ada lagi selain masalah dengan kelas yang digunakan?
- **Informan 6:** Sudah sih.
- **Penulis:** Oke kita next ke pertanyaan yang ke-8. Berapa efektif menurut Anda peraturan dan sanksi yang ada di UII dalam mencegah kecurangan akademik?
- **Informan 6:** Sebenarnya itu buat peraturan sama sanksi kan ya mahasiswa umumnya udah tau lah ya. 50-50 juga karena mereka itu, apa ya, kayak sanksi, walaupun sanksinya berat, tapi mahasiswa kalau misalnya celah dalam celahnya masih bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan, itu mereka tetap melakukan. Jadi kayak peraturannya mungkin agak kurang ya, tapi sanksi buat mahasiswa kayak buat bikin dilema melakukan kecurangan itu kayaknya udah langsung menurunkan nilai, menuliskan nama NIM di lembar berita. Cuma saya pernah di pengalaman saya ada pengawas yang kayak saya melakukan kecurangan di udah ketahuan. Cuma pengawasnya bilang tenang aja saya gak ngelaporin ke dosen. Nah poin saya tadi Anda bilang bahwa kalau sanksi mungkin tidak efektif. Tapi yang peraturan yang belum efektif itu maksudnya gimana itu?

- **Penulis:** Peraturan misalnya boleh pakai laptop tapi close book, itu kan kayak agak bingung ya. Apakah Anda ada solusi atau pendapat Anda bagaimana supaya bisa lebih efektif dan efisien lagi berkaitan dengan sanksi dan juga peraturan?
- **Informan 6:** Mungkin kalau misalnya peraturan, namanya peraturan harus ditaati ya. Tapi kan mahasiswa kan kayak otaknya udah encer gitu dari apa ya. Kalau misalnya ujiannya pakai laptop, mending sekalian aja boleh open book gitu. Kalau misalnya dari dosennya sendiri tidak mau open book, yaudah langsung paper aja gitu.
- **Penulis:** Oke, oke. Next ke pertanyaan yang ke sembilan. Bagaimana kecerdasan buatan atau AI itu berdampak dengan Anda dalam mempersiapkan ujian ataupun tugas-tugas akademik?
- **Informan 6:** Sangat berpengaruh ya untuk tugas soalnya kalau misalnya mempersiapkan ujian saya lebih suka menyimpan materi dari dosennya sendiri. Soalnya dosen punya jalannya sendiri lah buat materinya itu. Terus kalau untuk tugas-tugas itu saya lebih ke yaudah kalau misalnya pakai AI kita tinggal tulis soalnya yaudah keluar jawaban. Mungkin nanti saya lebih ke yaudah kalau misalnya pakai AI kita tinggal tulis soalnya yaudah keluar jawaban mungkin nanti kita parafrase sendiri gitu.
- **Penulis:** Jadi masalah kecerdasan buatan ini sangat berdampak bagi Anda ya entah itu dalam siapin ujian ataupun menyelesaikan tugas-tugas yang ada ya?
- **Informan 6:** Lebih ke tugas sih karena tugas kan yaudah tinggal enak gitu loh. Tinggal buka AI-nya gak usah semunyi-semunyi. Tapi mungkin di sisi lain untuk beberapa dosen itu kan ngeh, ngerti betul kayak ada yang kata-kata buatan kita sendiri, kata-kata AI gitu, jadi kayak yaudah mungkin kita paraphrase sendiri. Tergantung dosennya juga sih. Dan buat saya di kehidupan kuliah ini, AI sangat berpengaruh di tugas-tugas gitu.

- **Penulis:** Oke, kita next ke tanya yang ke sepuluh. Apakah Anda pernah mengalami tekanan yang besar untuk sukses di masa depan? Bagaimana Anda menghadapinya?
- **Informan 6:** Buat tekanan besar mungkin aku lebih ke besoknya aku mau kemana sih gitu kan, kayak. Tapi di pikiran yang sekarang tuh kayak dengan apa yang aku pelajari yang sekarang kayak mata kuliah-mata kuliah sekarang yang merujuk aku untuk ke pekerjaan yang sesuai dengan jurusan aku sendiri. Itu aku malah pengen, aku kayak pengen ninjur aja deh kerjanya. Tapi itu masih kayak cuma overthinking gitu sih, jadi gak tau ke depannya. Jadi yang aku iniin sekarang cuma kayak yaudah gimana caranya aku bisa dapet nilai terbaik, paham sama materi yang telah diberikan dosen, terus sama kayak, yaudah aku ke melaut gitu.
- **Penulis:** Jadi masalah nilai yang baik dan juga ke melaut itu masih menjadi bayang-bayang Anda untuk mendapatkan masa depan yang baik ya?
- **Informan 6:** Sebenarnya itu kayak, apa ya, umum ya buat orang, apalagi tentang nilai-nilai. Dengan orang berprinsip, aku nilaiku harus bagus apapun caranya. Jadi kadang itu mereka menghalalkan hal-hal kecurangan tersebut.
- **Penulis:** Nah apa anggapan Anda jika Anda itu mendapatkan nilai yang bagus dan juga cumlaude ke depannya terkait dengan tuntutan masa depan?
- **Informan 6:** Mungkin aku jadi lebih gampang kan mau daftar pekerjaan dimana-mana. Karena sebenarnya kalau cumlaude itu kan poin plus, jadi lebih terpandang aja nanti saat aku ingin mendaftar pekerjaan.
- **Penulis:** apakah dengan berbagai tuntutan tersebut, membuat anda juga melegalkan Tindakan kecurangan tersebut?
- **Informan 6:** tentu tidak, karena saya juga pasti merasa bersalah saat melakukan tindakan kecurangan tersebut

- **Penulis:** Oke, cukup. Terima kasih banyak.
- **Informan 6:** Oke, terima kasih banyak.